

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA  
SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
IV**

**Penyusun :**

Krisnanto, SH  
Yuli Astuti, BA  
Dra. Dwi Anna Sitoresmi  
Drs. Djoko Tiarso  
Dra. Murwanti  
Endang Susilowati, SH  
Wahyu Sudarsono, SH

**Editor :**

Drs. Pertiwintoro

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA  
SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
IV**

**Penyusun :**

Krisnanto, SH  
Yuli Astuti, BA  
Dra. Dwi Anna Sitoresmi  
Drs. Djoko Tiarso  
Dra. Murwanti  
Endang Susilowati, SH  
Wahyu Sudarsono, SH

**Editor :**

Drs. Pertiwintoro



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1993 / 1994**



PERPUSTAKAAN	
DITJEN KEHUTANAN	
TGL. TERIMA	22-19-99
TGL. CATAT	22-19-99
NO. INDUK	393/99
NO. CLASS	307.7.
KOPI KE :	1

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1993/1994, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa D.I. Yogyakarta Tahap ke IV, sebagai kelanjutan dari kegiatan pengkajian sebelumnya.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna nilai-nilai luhur ajaran suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat dipakai sebagai bahan pembinaan budaya bangsa.

Keberhasilan usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepuh/Pinisepuh serta pengkaji.

Usaha Pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat

kurang, oleh karena itu kami berharap dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta,      Desember 1993  
Pemimpin Proyek,



**Drs. Suradi HP**  
**NIP. 130 364 834**

**SAMBUTAN DIREKTUR  
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1993/1994 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta menerbitkan lagi buku-buku hasil Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil Pengkajian dari beberapa ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Propinsi D.I. Yogyakarta.

Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Pengkajian dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini. Pengkajian ini juga dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa maupun nilai-nilai luhur dalam ajaran organisasi serta meningkatkan pengetahuan penghayat dan menambah wawasan yang berazaskan Pancasila.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan

kebijakan pembinaan dan sebagai bahan kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Demikian semoga hasil pengkajian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1993

Direktur,



---

**Drs. K. Permadi, SH**

NIP. 131 481 451

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	i
Sambutan Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	7
C. Tujuan .....	9
D. Ruang Lingkup .....	10
E. Metode .....	12
F. Prosedur Kerja .....	13
BAB II SEJARAH ORGANISASI .....	15
A. Persatuan Eklasing Budi Murko .....	16

B. Paguyuban Kebatinan Traju mas .....	25
C. Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan .....	28
D. Paguyuban Hak Sejati .....	35
E. Paguyuban Bimo Suci .....	38
F. Paguyuban Hangudi Lakuning Urip .....	42
<b>BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL</b>	
<b>BANGSA .....</b>	<b>45</b>
A. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	46
1. Ajaran tentang Ketuhanan .....	46
2. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	52
B. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	59
1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri .....	60
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama .....	67
3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	73
<b>BAB IV MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA .....</b>	<b>80</b>
A. Makna ajaran yang mengandung nilai religius ..	83
1. Makna ajaran tentang Ketuhanan .....	83
2. Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	95
B. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	103
1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri .....	103
2. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama ....	116
3. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	132

BAB V PENUTUP.....	141
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	147
LAMPIRAN : 1. Peta.	149
2. Susunan pengurus organisasi.	150
3. Lambang organisasi.	152
4. Jati diri nara sumber.	163

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia dapat bersatu menjadi satu bangsa dan satu negara dengan dilatar belakangi oleh suku bangsa dan kebudayaan daerah yang beraneka ragam serta keadaan geografis yang terdiri dari ribuan pulau. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kaya akan harta budaya yang bernilai tinggi. Sementara itu bangsa Indonesia dinilai tidak hanya mampu mempertahankan serta membela bangsa dan negara secara fisik, akan tetapi juga dinilai mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya aslinya. Sehingga kepribadian, rasa, harga diri dan kebanggaan nasional tidak akan luntur dan lenyap, melainkan dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Berbicara mengenai kesatuan nasional, kita tidak dapat meninggalkan kebudayaan Nasional Indonesia atau kebudayaan Indonesia yang bercorak nusantara yang menurut penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 adalah indentic dengan kebudayaan bangsa yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya, yaitu kebudayaan lama dan asli yang

terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Diketahui bahwa di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia karena proses kulturasi terdapat unsur pengaruh Hindu, pengaruh Arab, pengaruh Cina, pengaruh Portugis dan tentunya juga pengaruh Belanda dan Inggris. Tetapi di dalam kontelasi masyarakat dan kebudayaan Nusantara ini terdapat unsur-unsur yang lebih asli, misalnya saja nampak di dalam sistem religi.

Pada zaman Nusantara purba belum terdapat agama-agama seperti yang dikenal sejak pengaruh Hindu masuk. Namun kepercayaan magis dan sakral sudah sangat kuat di dalam masyarakat nusantara itu. Manusia merasakan adanya hubungan dengan daya gaib, kekuatan spiritual. Aspek religius sangat besar artinya bagi masyarakat. Terdapat berbagai ekspresi dari pengalaman religius itu. Bahkan sementara ahli ada yang mengatakan bahwa di dalam masyarakat nusantara purba ada indikasi tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuasaan spiritual yang tinggi. Bentuk kepercayaan asli oleh para ahli Barat dikategorikan ke dalam bentuk animisme, dinamisme, polithisme, yang dibalik itu ternyata terdapat isi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (monotheisme). Animisme sendiri berasal dari kata anima yang berarti jiwa. Jadi jelas bahwa dalam alam animisme itu terdapat persepsi mengenai alam spiritual, yang terungkap antara lain di dalam penghormatan kepada arwah nenek moyang, pepunden dan sebagainya.

Tetapi dalam alam pikiran ini terdapat pula kepercayaan akan adanya Jiwa Besar, Jiwa Semesta, Maha Amina, *Gusti Kang Murbeng Gesang* (yang menguasai kehidupan). Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah sempat mengukir kehadirannya di bumi ini ratusan tahun lamanya, sehingga wajarlah adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu dinyatakan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

kebudayaan bangsa Indonesia.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan dan kewaspadaan batin serta penghalusan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju keberhasilan jiwa dan kedewasaan rokhani demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan alam kekal.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dipahami dari sikap, tingkah laku, ucapan dan perbuatan yang diliputi adanya sikap mawas diri, tenggang rasa dan sebagainya yang mengejawantah dalam kehidupan mereka sehari-hari yang mencerminkan budi luhur.

Sikap dan jiwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari sifatnya yang selalu :

#### 1. **Eling, nrimo, percaya dan mituhu**

- a. *Eling* yang berarti ingat, bahwa hidup ini ada yang mengatur, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka selalu sadar bahwa hidupnya selalu harus dipertanggung jawabkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dan selalu mempersembahkan segala usaha dan karyanya, termasuk segala pekerjaan yang dikerjakan untuk masyarakat. Bahkan selalu disertai dengan penerapan pemahaman rasa dalam jiwa serta diri pribadinya serta selalu mengolah rokhaniahnya, sehingga terjalin keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lahiriah dan rokhaniah.
- b. *Nrimo*, diartikan sebagai menyerah apa adanya dengan disertai kesadaran bahkan melalui proses olah rasa, olah jiwa, olah batin dan olah karya dalam mencapai suatu

hasil yang optimal, artinya sampai batas kemampuan untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rokhani.

c. *Percaya dan Mituhu*

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak adanya manusia itu sendiri. Daya Tuhan telah ada dalam diri manusia, dengan demikian selama hidupnya mereka juga selalu ingat pada Tuhan. Hal ini mengisyaratkan agar seseorang dapat selalu berbuat baik, selalu percaya dan taat (*mituhu*) kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memperoleh petunjuk-Nya.

2. **Suka menghargai pendapat orang lain**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk individu perlu mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya, akan tetapi sebagai makhluk sosial setiap orang dituntut untuk menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain merupakan sikap yang terpuji, karena dengan demikian berarti seseorang telah dapat meneguhkan keyakinan pribadinya terutama di dalam mencapai kesepakatan dan kebenaran.

3. **Momong, momot dan kamot**

Dalam hidup dan kehidupan di masyarakat manusia selalu dihadapkan pada hal-hal yang kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut maka manusia diwajibkan selalu *momong*, *momot* dan *kamot*. Harus mempunyai tenggang rasa yang tinggi. Oleh karena itu penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus selalu *meneges memengku puji semedi*, yaitu bersembah sujud ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat tuntunan dan petunjuk luhur yang pada saatnya akan menjabar dan mengejawantah dalam budi pekertinya. Orang yang tahu diri akan dapat mengetahui posisi dan keadaan yang seharusnya

tahu segala sebab dan akibat, yang berarti akan dapat *momong*, *momot* dan *kamot* dalam hidupnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dinyatakan bahwa nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri akan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Oleh karena itu jelas bahwa budaya bangsa Indonesia perlu diselamatkan, dipelihara dan dilestarikan. Budaya bangsa yang bernilai luhur, termasuk di dalamnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan keyakinan yang tidak dapat dihindari dan merupakan kenyataan bahwa banyak orang menganutnya dan melaksanakannya. Oleh karena itu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dirumuskan sebagai suatu pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dalam perilaku serta pengamalan budi luhur.

Disebutkan pula di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Landasan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka yang menjadi dasar dan ukuran dari tata laku atau perilaku yang benar adalah laku yang tercakup dalam Pancasila yang pada hakekatnya adalah merupakan realisasi dari sila-sila itu sendiri.

Untuk itu pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di arahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa dan sesuai dengan dasar KeTuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu wadah dan kegiatan budaya dalam masyarakat yang sedang berkembang yang di dalamnya ditanamkan dan dikukuhkan nilai-nilai budaya luhur. Melalui ajaran-ajaran kepercayaan yang telah diyakininya, diharapkan setiap orang akan bertatalaku baik dalam sikap, tindakan maupun perbuatan dengan benar dan berbudi pekerti yang luhur. Sebab bila budi pekerti yang luhur telah terukir pada pribadi penghayat kepercayaan yang selalu menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa, maka akan tampak keluar pada penampilannya di dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat luas. Di lingkungan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *budi* berarti : Kesadaran tinggi berisikan cahaya KeTuhanan (KeIlahian) yang memberikan pepadang. Sedang pengertian *luhur* adalah sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan-kebaikan dan hal yang terpuji, yang didalamnya terkandung sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memerangi kejahatan, jujur, tenggang rasa, susila dan sebagainya.

Di samping itu sebagai manusia mempunyai rasa keindahan cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, dapat menepati kewajiban sebagai warga negara yang baik, sabar dan cinta pada kebenaran. Dengan demikian budi luhur mencakup tabiat dan kesadaran manusia yang mengandung nilai terpuji yang dikembangkan dalam sikap, perbuatan, perilaku yang selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang nampak dalam watak, karakter, sikap mental pribadi yang mewarnai dan dapat memberkan ciri di semua aspek perkehidupannya. Sehingga di dalam budi luhur tersebut terkandung suatu nilai yang mampu membentuk pribadi manusia menjadi insan yang luhur.

Di dalam mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dibedakan menjadi dua hal yang pokok, yaitu :

Pertama, nilai religius yang mengandung suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dalam kenyataannya yang satu (tunggal), di luar batas perkiraan. Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan di alam semesta. Manusia dan makhluk-makhluk lain yang ada di dunia dapat hidup karena ada yang memberi hidup. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan akal pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup tadi. Oleh karena itu manusia harus selalu bertaqwa kepadaNya.

Kedua, nilai moral atau nilai kesusilaan.

Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dapat mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan, juga terhadap diri sendiri. Manusia haruslah ingat bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadaran ini, maka setiap perilaku harus dipertimbangkan apakah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa atau bahkan menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya.

Oleh karena itu penghayatan nilai luhur, baik yang berupa nilai religius maupun yang berupa nilai moral, haruslah tercermin pada sikap, tingkah laku dan perbuatannya.

## B. Masalah

Seperti telah diketahui bersama, bahwa di alam pembangunan ini perlu perlengkapan berbagai sarana hidup; apakah itu sandang, pangan, teknologi dan lainnya, yang kesemuanya itu merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan melalui berbagai proses maka terjadilah perubahan maupun peningkatan di dalam sarana dan

prasarana hidup tersebut. Di samping itu terjadi pula perubahan dan peningkatan di dalam gaya hidup masyarakat, yang tentunya dikarenakan sarana yang ada tersebut, lebih lanjut terjadi juga perubahan di dalam mentalitas, sikap maupun pandangan-pandangan yang dimiliki oleh masyarakat. Tetapi masalah yang kita hadapi bahwa perubahan di dalam sarana dan prasarana hidup itu cukup cepat, sedangkan perubahan di dalam sikap dan mentalitas tidak begitu cepat, sehingga terjadilah proses disintegrasi sosial ataupun disintegrasi budaya. Artinya kalau sarana dan prasarana hidup itu banyak berubah, tetapi mentalitas tidak dapat mengimbangi perkembangan di dalam sarana dan prasarana hidup seseorang, maka terjadilah suatu keresahan di dalam hidup manusia. hal ini menyangkut pula dalam kehidupan batin manusia. Oleh karena itu dibutuhkan nilai-nilai yang mampu memberikan makna bagi perkembangan hidup manusia, nilai-nilai yang mampu memberikan pengendalian bagi hidup dan kehidupan manusia, agar teknologi, sarana dan prasarana betul-betul diabdikan bagi kepentingan manusia dan bukan sebaliknya. Nilai-nilai yang menyangkut kehidupan yang bersifat religius yaitu penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini sangat dibutuhkan untuk mendampingi proses pembangunan yang sedang berjalan.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi sampai saat ini bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat diungkapkan sehingga dirasakan sebagai kendala kurangnya bahan dalam pengarahannya pembinaan budi luhur bangsa.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembinaan budi luhur tersebut yakni dengan adanya ciri masyarakat kita yang majemuk, artinya masyarakat yang mempunyai berbagai aspek dan ciri yang berbeda-beda. Secara geografis kepulauan Indonesia terdiri dari ribuan pulau-pulau yang tersebar di seluruh Nusantara, hal ini mengakibatkan sulitnya mengadakan komunikasi. Lebih lanjut dengan terdirinya masyarakat dari

berbagai suku bangsa yang berbeda dengan kebudayaan wilayah dan kebudayaan daerahnya sendiri serta bahasa dan adat istiadat masing-masing, ini menimbulkan keyakinan yang beragam pula. Berbicara mengenai keyakinan, kita tahu bahwa di dalam masyarakat terdapat agama-agama, kepercayaan ataupun aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Dengan kemajemukan itu maka bangsa Indonesia mengenal berbagai unsur, golongan, ciri dan lain-lainnya yang berbeda satu dengan yang lain. Kemajemukan itu; apakah itu kemajemukan budaya, etnis, kepercayaan, keragaman pulau dan lainnya, secara keseluruhan merupakan suatu kekayaan budaya nasional.

Sekarang selanjutnya bagaimana mempertahankan unsur-unsur yang merupakan butir-butir, bagian-bagian kekayaan bangsa kita tersebut dan sekaligus mengembangkannya. Bagaimana mengembangkan keyakinan di dalam kehidupan masyarakat ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pengkajian-pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan yang ada di seluruh Indonesia.

Kajian tersebut perlu dilakukan guna mengungkap nilai-nilai budaya spiritual serta mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang di dalamnya mengandung ciri-ciri kepribadian Indonesia.

### C. Tujuan

Di dalam proses pembangunan, nilai-nilai luhur budaya spiritual yang pada hakekatnya adalah nilai-nilai penghayatan yang bersifat religius perlu dikembangkan terutama di dalam memberikan arti dan makna dalam proses modernisasi serta proses pelaksanaan pembangunan yang sedang kita lakukan sekarang ini. Oleh karena itu dalam penyampaian pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sekaligus dihimbau agar nilai-nilai luhur penghayatan yang bersifat religius tersebut jangan sampai hanya dimiliki oleh para penghayat keper-

cayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri, tetapi sedapat mungkin dapat disampaikan, disebarluaskan bagi kehidupan dan kepentingan seluruh masyarakat, terutama yang sedang menghadapi proses pembangunan dewasa ini.

Berpijak pada masalah tersebut, maka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sangat penting untuk dilaksanakan.

Untuk itu pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa bertujuan :

1. Menginventarisasikan butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang terdapat dalam berbagai bentuk hasil kebudayaan bangsa Indonesia serta pola sikap dan tingkah laku manusia dan masyarakat Indonesia;
3. Menyiapkan bahan sebagai salah satu alternatif yang diambil guna pembinaan budi luhur bangsa, agar nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dapat dijaga dari kepudaran dan kemusnahannya karena terdesak oleh nilai-nilai baru dari budaya asing yang sangat berlainan dengan kepribadian budaya kita;
4. Dapat memperkaya khasanah kebudayaan bangsa serta dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap kebudayaan kita yang memiliki ciri kepribadian sendiri;
5. Mempertinggi harkat dan martabat bangsa yang berlandaskan Pancasila.

#### **D. Ruang Lingkup**

##### **1. Ruang lingkup materi**

Secara garis besar materi pengkajian yang mengandung nilai-nilai luhur ini meliputi 3 (tiga) aspek, yakni sejarah kelahiran organisasi, nilai-nilai luhur budaya spiritual dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Di dalam sejarah kelahiran organisasi, diuraikan mengenai penerima ajaran, yakni orang pertama yang menerima ajaran sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi yang dimaksud. Juga diuraikan mengenai wangsit, yaitu petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung oleh seseorang lalu dikembangkan menjadi ajaran organisasi. Dijelaskan pula tentang proses berdirinya suatu organisasi mulai dari awal, perkembangan hingga terbentuknya organisasi yang mapan.

Pada nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa tersebut diwujudkan dalam ajaran-ajaran, sikap-sikap penghayatan yang selalu ingat dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat luhurlah yang membawa manusia ke arah peradaban yang tinggi. Di dalam nilai-nilai luhur ini lebih lanjut akan diuraikan secara rinci dan dibedakan antara nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral.

Mengenai makna nilai-nilai luhur budaya spiritual, dapat dijelaskan bahwa makna tersebut dapat diketahui dengan jalan menghayati kehidupan perilaku yang diawali dengan suatu pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhannya, berdasar keyakinan yang diwujudkan dalam perilaku budaya dan pengamalan budi luhur. Selanjutnya ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur diwujudkan dalam bentuk ungkapan, simbol atau lambang yang mempunyai makna serta arti yang sangat luas dan kompleks.

## 2. Ruang lingkup sasaran

Ruang lingkup sasaran yaitu dimaksudkan bahwa pembahasan sasaran dibatasi pada nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terdapat pada ajaran-ajaran organisasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan di satu Kotamadya dan empat Kabupaten sesuai dengan tempat organisasi tersebut berada.

Adapun yang menjadi sample adalah enam organisasi, seperti tersebut di bawah ini :

- a. Persatuan Eklasing Budi Murko;
- b. Paguyuban Kebatinan Traju Mas;
- c. Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan;
- d. Paguyuban Hak Sejati;
- e. Paguyuban Bimo Suci;
- f. Paguyuban Hangudi Lakuning Urip.

Adapun alasan pemilihan sample tersebut, karena organisasi yang menjadi sasaran pengkajian adalah organisasi yang berstatus pusat dan belum pernah dikaji.

## **E. Metode**

Dalam pelaksanaan pengkajian di Daerah Istimewa Yogyakarta, metode yang digunakan yakni dengan jalan diskriptif analisis, yaitu mendiskripsikan data yang kemudian data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasar klasifikasi yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data berbagai metode digunakan, antara lain : metode kepustakaan, wawancara, dan kuessioner sehingga data yang diperoleh sesuai seperti yang diharapkan.

### **1. Studi Kepustakaan**

Dalam metode studi kepustakaan ini dipelajari buku-buku yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar didapat suatu gambaran yang menyeluruh tentang hal-hal yang hendak dikaji. Di samping itu data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### **2. Wawancara**

Metode wawancara ini melibatkan beberapa nara sumber dan informan.

Yang perlu diperhatikan ialah dalam pemilihan nara sumber dan informan harus benar-benar tepat, serta pertanyaan yang diajukan hendaknya sederhana tetapi memenuhi sasaran.

Nara sumber adalah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang benar-benar telah memahami masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu : usia, pendidikan, fungsi formal/informal, pengalaman, kedudukan dalam organisasi dan lain-lain. Sedangkan informan adalah orang bukan penghayat kepercayaan tetapi mengetahui tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti pejabat pemerintah, tokoh masyarakat maupun ilmuwan.

### 3. **Kuesioner**

Metode ini dilaksanakan dengan mempersiapkan daftar kuesioner dan daftar responden. Pertanyaan-pertanyaan disusun secara sistematis sehingga memperoleh jawaban yang dikehendaki.

## F. **Prosedur Kerja**

Pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa mencakup empat tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan.

### 1. **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini merupakan tahap penyusunan sarana dan prasana serta persiapan perangkat-perangkat yang diperlukan dalam pengkajian tersebut, antara lain : penyusunan skedul, penyusunan tim pengkaji, menyusun sebagian tugas untuk masing-masing anggota tim, penentuan metode pengkajian dan penyusunan instrumen pengkajian.

Dalam penyusunan tim pengkaji diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat di samping kekompakan kerja sama yang efektif selalu suatu tim. Sesuai dengan

fungsinya, susunan tim pengkaji ini sekaligus merangkap sebagai pengumpul data dan menyusun laporan hasil pengkajian.

Langkah selanjutnya pada tahap persiapan ini, perlu ditentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pengkajian, ialah metode wawancara yang dilengkapi dengan studi pustaka dan kuisioner.

Penyusunan instrumen pengkajian, baik bentuk dan susunannya disesuaikan dengan metode yang digunakan harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan.

## **2. Tahap Pengumpulan Data**

Setelah tahap persiapan selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Kegiatan ini meliputi wawancara yang dilengkapi dengan kuisioner yang disajikan, agar data yang diperoleh dapat dijangkau semaksimal mungkin. Kegiatan ini tidak terlepas dengan studi kepustakaan yang bertujuan membekali diri di lapangan, agar mempunyai gambaran dan bekal pengetahuan yang perlu dipahami.

## **3. Pengolahan Data**

Di dalam kegiatan pengolahan data ini ialah memilih, menyeleksi dan mengklasifikasikan data untuk digunakan sebagai bahan dan landasan penyusunan laporan. Kemudian data tersebut dituangkan ke dalam naskah laporan sesuai dengan ketentuan.

## **4. Penyusunan Laporan**

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan pengkajian yang meliputi penyuntingan dan pengetikan naskah laporan.

## **BAB II**

### **SEJARAH ORGANISASI**

Di dalam bab ini akan diuraikan sejarah kelahiran organisasi dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun sebelum sampai pada permasalahan tersebut, perlu kita tinjau latar belakang timbulnya organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia khususnya di Daerah Indonesia Yogyakarta.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu unsur budaya yang mengandung nilai-nilai yang luhur, mengandung norma-norma sosial dan pandangan hidup yang mendasari kegiatan masyarakat pada umumnya.

Di dalamnya terkadang ajaran yang mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya dalam arti luas dan memberi petunjuk tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga menunjukkan kedudukan dan fungsi manusia dalam kaitannya dengan alam semesta, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat dalam berkarya, beribadah dan menikmati kebahagiaan.

Kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sukar dipastikan sejak kapan adanya. Di saat perjuangan merintis ke-



merdekaan bangsa Indonesia banyak sesepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa turut berpartisipasi dengan menggembleng para pemuda dan pemudi melalui kekuatan batin mereka. Hal itu disadari bahwa mereka sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diciptakan oleh Tuhan dalam mengemban tugas hidup dan kehidupan. Oleh karena itu mereka harus saling menghormati, saling membantu demi menunaikan tugas dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya dari realisasi pasal 28 UUD 1945 (Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang), para penghayat mewujudkan aspirasinya ke dalam bentuk organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Segala keinginan dan kehendak yang tidak dapat disampaikan secara individu dapat disalurkan melalui organisasi yang bersangkutan. Dalam organisasi tersebut, para penghayat dapat membina dan mengembangkan kerukunan antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Juga melalui organisasi tersebut, para penghayat dapat berperan aktif di dalam usaha-usaha kemanusiaan, misalnya sebagai orang tua asuh, membantu pemerintah di dalam menanggulangi kemiskinan, seperti mendirikan panti asuhan memberi bantuan pada orang tua jompo yang tidak mampu dan lain-lain.

## **A. Persatuan Eklasing Budi Murko**

### **1. Penerima Ajaran**

Ajaran pertama kali dipelopori oleh Ki Mangunwidjojo (almarhum). Beliau bekerja sebagai seorang masinis kereta api di zaman pemerintahan Hindia Belanda. Beliau lahir dan dibesarkan di kota Ponorogo dari orang tua Ki Haji Kasan Dipoero. Beliau berputera delapan orang dengan seorang isteri dari Kedungjati, Yogyakarta, meninggal pada tanggal 9 Juni 1963 dalam usia 78 tahun dan dimakamkan di Krapyak,

Yogyakarta. Dimasa mudanya beliau adalah seorang warok yang sangat terkenal di Ponorogo. Di samping sebagai Warok, beliau sering menjalani "laku" dengan mengadakan perjalanan sampai ke luar kota Ponorogo. Kedatangan beliau ke kota Yogyakarta berkenaan dengan dipersuntingnya putri dari Yogyakarta dan karena "dhawuh" akhirnya menetap dan mengembangkan ajaran-ajarannya di kota tersebut.

## 2. Wangsit/Petunjuk

Kehidupan Ki Mangunwidjojo semasa mudanya banyak dipengaruhi oleh situasi kehidupan di zaman penjajahan. Kehidupan masyarakat yang penuh penderitaan lahir dan batin, di antaranya pencurian, perjudian, perdagangan sex yang kelewat batas mendorong Ki Mangunwidjojo untuk mencari jalan ke luar, agar kehidupan berubah menjadi tata-titi-tentram karto raharjo lahir dan batin. Beliau merenungkan dan mengoreksi kepada diri sendiri untuk mengetahui secara pasti kemudian mencari jalan ke luar untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut. Proses tersebut cukup memakan waktu yang lama yaitu dari tahun 1920 hingga tahun 1926.

Kemudian di dalam "pencariannya" tersebut, secara garis besar ditemukan bahwa sifat-sifat angkoro-murko disebabkan karena :

- a. Manusia mempunyai keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak sah, yang didorong oleh nafsu-nafsu rendahnya yang bersumber dari organ-organ tubuh yang terdapat di dalam diri manusia tersebut;
- b. Semua nafsu-nafsu keinginan rendah itu timbul lewat perantara panca-endera.

Selanjutnya dijelaskan mengenai fungsi dan sifat dari panca-endera tersebut antara lain :

### 1) Mata

Indra ini berfungsi sebagai penglihat, sebagai perantara

menyampaikan sesuatu yang indah, baik, dan apa yang dilihat dapat menyenangkan hati, kepuasan batin tau kebalikannya. Jika yang dilihat itu baik dan indah, pikiran dan hati hening dan terang serta hidupnya menjadi tenteram. Maka perlu diciptakan suasana yang sejuk dan indah di sekitar kita termasuk dalam diri pribadi dan sikap seseorang.

Mata ini berhubungan langsung dengan otak kemudian diteruskan ke organ-organ yang bersangkutan.

## 2) *Hidung*

Hidung sebagai pembau, menerima rangsangan dari bau yang sedap, harum dan busuk. Hidung ini berhubungan langsung dengan otak, yang diteruskan ke hati lewat saraf perasa, dan bila berbau harum akan menimbulkan kesenangan, tetapi bila berbau busuk akan menimbulkan kemarahan.

## 3) *Mulut*

Mulut merupakan pintu utama masuknya makanan dan minuman. Di dalamnya terdapat lidah yang dapat merasakan semua makanan dan minuman. Mulut ini berhubungan langsung dengan perut besar (waduk) atau *kolomurko*. Mulut juga berfungsi mengeluarkan isi hati lewat pembicaraan yang akan diterima oleh telinga orang lain. Jadi mulut dapat mencelakakan dan membahagiakan manusia.

## 4) *Telinga*

Telinga berfungsi sebagai pendengar, menerima rangsangan berupa getaran/gelombang udara. Telinga berhubungan langsung dengan otak, diteruskan ke hati dan jantung.

Orang dapat marah bila mendengar suara yang menusuk perasaan dan dapat senang bila mendengar suara yang baik. Sehingga perlu diusahakan agar suara yang keluar selalu menyenangkan.

#### 5) *Perasa*

Indra ini terdapat di seluruh bagian tubuh yang hidup terutama dipermukaan kulit. Indra ini dapat menerima rangsangan dari luar yang berupa : benda padat, cair dan gas. Indra perasa ini dapat berhubungan langsung dengan otak, yang diteruskan ke organ tubuh lainnya. Jika diperlukan reaksi, rangsangan ini oleh otak besar diteruskan ke otak kecil, lalu ke sumsum tulang belakang dan langsung menggerakkan organ tubuh yang dikehendaki.

Pada prinsipnya indra-indra tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan, berhubungan, dan mempengaruhi. Pengaruh-pengaruh inilah yang akan menimbulkan cipta, rasa, karsa dan *pakarti* (karya) manusia. Pengaruh ini jika berlebihan akan berakibat tidak normalnya kerja fungsi organ tubuh tersebut. Terutama bila rangsangan atau pengaruh itu tidak dapat dikendalikan oleh hati nurani dan pikiran yang teguh, jernih dan hening akan menimbulkan kegelapan dan tidak bekerjanya organ tersebut.

Kemudian pada tanggal 12 Juli 1926 (1 Suro 1857) Ki Mangunwidjojo menerima "wangsit/wisik/dhawuh" di sebuah tempat di tepi sendang Harjuna di bawah puncak Gunung Harjuna, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Isi dari wangsit tersebut berbunyi : "Tolong manusia agar hidupnya selamat, dengan kawruh yang sudah dimiliki, yang dilandasi oleh tekad teguh, niscaya akan mendapat jalan terang".

Perlu diyakini bahwa demi keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, dunia akherat dalam keluarga dan masyarakat, manusia harus berusaha memberantas sifat-sifat *ang-koro murko* dengan mengendalikan nafsu-nafsu, dengan jalan

melaksanakan ajaran PEBM, yaitu *menembah/sujud/takwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Menembah* berarti tunduk dan taat kepada yang disembah, melaksanakan *dhawuh* dalam wujud perilaku yang baik dan benar dengan dilandasi oleh kesadaran yang tinggi dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci, bersih dan ikhlas, sehingga dapat melaksanakan semua peraturan/hukum yang ada.

Agar dapat melaksanakan menembah dengan baik, kondisi fisik dan mental (jiwa-raga, jasmani-rokhani, lahir-batin, badan halus-badan wadag) harus sehat. Hubungan jiwa dan raga adalah sangat erat dan merupakan sebab akibat. Dijelaskan lebih lanjut mengenai hubungan antara jiwa dan raga.

a. *Kesehatan Jiwa*

Jiwa tidak sehat bila melakukan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu orang harus mempunyai pandangan hidup yang baik, karena merupakan landasan berpikir dan berbuat yang baik. Sedang pandangan hidup yang baik hanya tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945, yang dijabarkan menjadi 36 butir.

b. *Kesehatan Raga*

Organ tubuh yang sehat merupakan keharmonisan hidup, oleh karena itu harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak lekas rusak, terutama organ tubuh yang berfungsi sebagai mesin penggerak. Organ tubuh yang utama yaitu :

- 1) Jantung, dianjurkan untuk memeliharanya dengan jalan :
  - (a) Jangan mudah marah, jengkel, emosional dan hal-hal lain yang mengakibatkan tekanan batin.
  - (b) Mencegah minuman keras.

- (c) Istirahat cukup.
  - (d) Berjalan tanpa alas kaki di tempat yang tidak rata/kerikil atau tempat berembun (1 jam sehari).
  - (e) Jangan berlebihan makan lemak.
- 2) Paru-paru, dianjurkan untuk :
- (a) menghirup udara bersih.
  - (b) menciptakan suasana yang menyenangkan.
  - (c) cukup istirahat.
  - (d) makanan yang bergizi.
  - (e) olah raga sesuai kondisi.
- 3) Hati (termasuk empedu dan pankreas), dianjurkan :
- (a) bersikap baik terhadap siapa saja.
  - (b) menciptakan suasana yang menyenangkan.
  - (c) menghindari rasa cemburu, jengkel, kecewa, tidak pernah puas.
  - (d) menghindari minuman keras.
  - (e) mencegah semua bentuk pertentangan.
- 4) Perut besar/Usus, dianjurkan :
- (a) menghindari semua tekanan batin.
  - (b) menjaga kebersihan makanan.
  - (c) untuk bersenam perut dan jangan tidur sehabis makan.
  - (d) banyak minum air putih.
  - (e) berpuasa padah ari-hari dan bulan-bulan tertentu.
- 5) Otak/Pikiran/Ingatan.
- Pikiran adalah pelita hati, cipta (pikiran), rasa/pertimbangan hati) dan karsa (kehendak) adalah merupakan rangkaian baik buruknya tindakan seseorang. Semuanya bersumber pada pengertian yang benar, sebab bila tidak demikian akan terganggunya kesehatan secara keseluruhan yang menyangkut jiwa raga/pribadi manu-

sia dan menimbulkan benturan dalam hidup dan kehidupan manusia.

### 3. Perkembangan Organisasi

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai riwayat ajaran dari organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko akan disinggung sedikit mengenai arti dari nama organisasi tersebut. Persatuan Eklasing Budi Murko disingkat dengan PEBM. Persatuan berarti paguyuban, perkumpulan, kekadangan. *Eklas* berarti rela, akhiran *ing* mengandung pengertian rela/iklas dengan kesadaran yang tinggi. Budi, berarti watak, sifat, sikap, pakarti. *Murko*, yaitu rakus, srakah, sewenang-wenang, *adigang-adigung-adiguna*. Jadi Persatuan Eklasing Budi Murko mengandung pengertian sebagai kelompok persaudaraan dengan kesadaran yang tinggi untuk selalu berusaha menghindarkan perbuatan-perbuatan yang jahat (*anggoro murko*), serta perilaku lainnya yang kurang baik.

Tanggal pertama kali diterimanya *wangsit* atau *dhawuh* yaitu 1 Suro 1857 atau 12 Juli 1926, yang selanjutnya ditetapkan sebagai berdirinya Organisasi PEBM.

Sebelum tahun 1926, pengamalan ajaran masih bersifat pribadi yaitu dalam bentuk sosial, misalnya memberikan pertolongan kepada orang yang sakit dengan obat-obatan tradisional, memberikan nasehat kepada orang yang mengalami kebingungan, problema kehidupan yang rumit serta memberi nasehat kepada orang yang sedang mempunyai hajat. Lama kelamaan orang yang perlu ditolong jumlahnya semakin meningkat. Oleh karena itu lalu diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat diterima bersama-sama di rumah sepeuh pada hari-hari tertentu. Selanjutnya dalam pertemuan persaudaraan tersebut, dicetuskan nama paguyuban dan penetapan saat berdirinya paguyuban tersebut.

Pada tahap-tahap selanjutnya kepada orang-orang yang datang, yang kemudian menjadi anggota mulai ditunjukkan

prinsip-prinsip hidup yang dilakukan oleh manusia.

Ada tiga hal yang perlu dipahami oleh para anggota yaitu :

- a) Di dalam ajaran awal, disebutkan bahwa tersebut 40 unsur atau organ-organ tubuh yang berpengaruh yang dapat menentukan jalan hidup dan kehidupan manusia.
- b) *Pakarti* serta *laku* yang harus dikerjakan dengan jalan memohon kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat mengendalikan nafsu-nafsu *anggoro murko*. Dengan jalan sehari semalam (paling sedikit), satu kali melakukan *semedi* antara pukul 18.00 - 24.00 sesuai dengan saat-saat terbaik bagi masing-masing keluarga, menghadap ke timur sambil berdiri/duduk bersila, di luar rumah/di kamar khusus.
- c) *Sangkan paraning dumadi* atau asal-usul manusia dan alam semesta. Dimaksudkan bahwa manusia lahir atas kehendak dzat *Inggang Murbeng Dumadi* dengan perantara Bapa/Rama dan Biyung/Ibu, yang terdiri dari :
  - 1) raga/badan/jasmani/wadag.
  - 2) sukma sejati/sejatining aku/aku yang panggeng
  - 3) jiwa/mebah mosiking batin yang gejalanya dapat dilihat dari luar.
  - 4) roch/kekuatan manunggaling raga, sukma dan jiwa.

Selanjutnya dikatakan bahwa manusia di dalam hidupnya itu makarti, dalam pakartinya nantinya akan berakibat langsung yang diderita olah raga dan roch/jiwa/batin semasa hidupnya. Hal itu merupakan beban berat, bagi sukma sejati untuk kembali pada sumbernya. Seandainya belum dapat kembali pada sumbernya terpaksa harus dilahirkan kembali di dunia dengan tingkatan yang lebih rendah atau tinggi, tergantung dari pakartinya.

Untuk itulah warga PEBM berkewajiban untuk selalu berhubungan dengan sumber-Nya dan sesama manusia yang

mempunyai kelebihan secara kelompok dalam waktu-waktu tertentu atas kesepakatan bersama, agar hidupnya tidak tersesat baik di dunia maupun alam langgeng.

Setelah masyarakat mengetahui bahwa PEBM adalah organisasi kemasyarakatan yang menuntut ke arah pembentukan budi luhur dan berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945, semakin meningkatlah jumlah anggota, yang meliputi daerah : Klaten, Boyolali, Surabaya, Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri.

Di kota-kota tersebut sebagian besar telah dibentuk pengurus cabang, sedang yang belum masih berhubungan langsung atau bergabung dengan pusat atau cabang yang terdekat. Organisasi tersebut telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa di Jakarta dengan nomor Inventarisasi : No. I. 108/F.3/ N.1.1/1980, tanggal 31 Maret 1980 dan dengan nomor Kode Pend. 017/Pakem/Yk/1976 secara resmi telah terdaftar pula pada Kejaksaan Negeri Yogyakarta. Organisasi PEBM sudah mempunyai lambang dan telah membuat AD - ART.

Kemudian berdasar SK. No. 12/KPTS/HPK-P/1/1981, organisasi PEBM masuk menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) dengan Nomor : 090/Warga/HPK-P/VIII/1981, tertanggal 17 Agustus 1981.

Adapun sebagai penanggung jawab Kepengurusan Tingkat Pusat yang berada di Yogyakarta yaitu Bapak HP. Sudjanawara (beliau adalah menantu dari sesepuh organisasi tersebut, yaitu Ki Mangunwidjaja).

Di samping itu dari tingkat cabang yang berada dikota Banyuwangi, Surabaya, Klaten, Boyolali, Kulon Progo, Purworejo, Bandung, Jakarta bahkan Lampung, secara bergantian setiap tahunnya berdatangan ke Yogyakarta guna berkunjung ke makam sesepuh yang berada di Krapyak Yogyakarta. Untuk pertemuan para anggota ditentukan setiap hari Minggu

Wage dan Kamis Kliwon di tempat Bapak HP. Sudjanawara. Organisasi beralamat di Jl. Cokrodiningratan 113 Yogyakarta.

Kegiatan organisasi, yaitu :

- 1) Mengadakan pertemuan warga setiap tanggal 17 Agustus.
- 2) Peringatan 1 Suro.

Kegiatan Pembinaan dari Ditbinyat Jakarta, yaitu :

- 1) Sarasehan Nasional tahun 1982, 1985 dan 1986.
- 2) Pemaparan Budaya Spritual tanggal 24 sampai dengan 26 Juni 1992, sebagai peserta Bapak Sarjan, BA (Pemapar) dan Bapak Karto Wiharso.
- 3) Pembinaan/Pengarahan oleh Kanwil Depdikbud setempat.

## B. Paguyuban Kebatinan Traju Mas

### 1. Penerima Ajaran

Sebagai pengasuh, perintis sekaligus pendiri organisasi Traju Mas yaitu KRT. Purwonegoro (almarhum) yang sebelumnya bernama R.S. Prawirosardjono, kemudian berganti nama Raden Riyo Wirosardjono.

Nama Raden Riyo Wirosardjono tertulis pada tiang bendera di Alun-alun Wates, di sebelah Utara pohon beringin "Sang Garda Tama" yang ditanam atas persetujuan aparat Kabupaten Kulon Progo waktu itu.

Nama KRT. Purwonegoro dianugerahkan setelah beliau dipindahkan ke kantor Dinas P dan K oleh Sri Paduka Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang.

Di samping itu beliau pernah mendapat Surat Penghargaan atas jasanya turut serta dalam menumpas Gerakan G30S/PKI (sebagai anggota opoerasi Mental Kabupaten Kulon Progo), yang diberikan oleh Bapak Letkol. Supadi selaku Komandan Kodim 0731 Kulon Progo.

Dalam pembangunan Gedung Kodim, beliau turut aktif sebagai Pimpinan Bangunan dan setelah didirikan yaitu tahun 1965 memberi sengkalan : *Yakso Wonoso Angalup Ing Kubur.*

*Tanggal Roso Amrih Jumbuh Mangesti Angelup Sampurno*, yang berarti merupakan perwujudan persatuan dan kesatuan pakarti lahir dan batin yaitu perasaan jasmani yang satu arah, satu tujuan, satu gerak, pengabdian dan bakti serta sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga pengabdian dan bakti kepada Nusa dan Bangsa.

## 2. Wangsit/Petunjuk

Ajaran yang diturunkan bukan berupa wangsit atau semacam petunjuk melainkan berupa tuntunan mengenai kebaktinaan, kejiwaan, kerokhanian, yang merupakan satu kesatuan yang saling terkait yang diajarkan oleh para sesepuh. Juga kepada para pengikut-pengikutnya diberikan asuhan tentang kesadaran, kemasyarakatan, tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, di mana tuntunan-tuntunan tersebut diolah dan diambil sari-sari yang mengandung budi pekerti luhur.

Di dalam inti ajarannya, para anggota dan pengikut-pengikutnya diwajibkan untuk melaksanakan *Tri Sabda Agung*, yaitu :

- a) Ikut serta mengabdikan dan mengerti kepada Tuhan secara langsung agar selamat lahir-batin di dunia dan akherat.
- b) *Hamemayu hayom, hayo, hayuning, jagad lan umat*, terutama berkewajiban memberikan baktinya kepada Nusa, Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c) Menjauhkan diri dan menghindari perbuatan jahat, serta melaksanakan perbuatan yang baik, susila menurut hukum kodrat Tuhan. Mentaati dan patuh melaksanakan Undang-Undang/Peraturan Negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## 3. Perkembangan Organisasi

Organisasi Kebatinan Traju Mas didirikan pada hari

Jum'at Kliwon, tanggal 18 Suro 1883 atau 30 Oktober 1951, bertempat di padepokan Romo Hargo Balong, Banjarsari, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istiewa Yogyakarta.

Seperti telah disebutkan di muka, sebagai pendiri dan perintisnya adalah KRT. Purwonegoro, disamping itu pula beliau sebagai Ketua Umum SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan/ Kebatinan, Kerochianan dan Kejiwaan) Kabupaten Kulon Progo.

Setelah Bapak KRT. Purwonegoro meninggal dunia, maka saat ini sebagai penanggung jawab ditunjuk Bapak R. Untoroyo.

Garis besar pembentukan wadah diwujudkan dalam bentuk pengabdian dan kebaktian kepada Tuha Yang Maha Esa, di samping turut serta di dalam pembangunan negara disegala bidang, terutama di bidang moral. Kegiatan di bidang sosial yang dimaksud yaitu : gotong royong, cinta sesama, mencintai keindahan alam dengan bersembayan : *aweh teken marang wong kang kalunyon, aweh pangan marang wong kaluwen, aweh omben marang wong kang ngelak, aweh payung marang wong kang kodanan, aweh pepadang marang wong kang kepetengen.*

Alamat sekretariat organisasi bertempat di Jeringan, Kebonharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta.

Telah mempunyai lambang dan AD/ART organisasi. Terdaftar pada HPK Tingkat II Kulon Progo serta Pemerintah Daerah, hal ini diperoleh setelah diadakan Konggres Nasional SKK II di Purwokerta tahun 1974. Juga telah terdaftar pula pada Kodim 9731 Wates dengan Nomor : 031 Wates/SKK/2/71, tanggal 23 Februari 1971 dan dari PAKEM Kejaksaan Negeri Wates No. B.681/I.4.8.2/72, tanggal 3 April 1972. Telah mendapat nomor Inventarisasi dari Ditbinyat Jakarta, yaitu No. : I.087/F.3/N.1.1/1980.

Ajaran Traju Mas telah ditulis sendiri oleh Bapak KRT.

Purwonegoro dengan judul "Buku Kawruh Kejaten/Kebatinan Traju Mas". Di samping itu digunakan pula buku pelengkap dari kitab Darmosongo dan Kitab Jatimurti.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu :

a) Kegiatan Organisasi, dalam Peringatan Hati-hari Suci/Hari Besar/Hari Keramat :

- 1) Pertemuan rutin para warga/anggota setiap hari Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon.
- 2) Peringatan tanggap warso yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro (setiap setahun sekali) yang dihadiri oleh seluruh warga/anggota.

Kedua kegiatan tersebut sampai sekarang tetap dilaksanakan, sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya sudah jarang dilaksanakan, diantaranya :

- 3) Hari kelahiran orang tua.
- 4) Hari dan tanggal diterimanya wangsit.
- 5) Hari dan tanggal meninggalnya orang tua/pinisepuh.

b) Kegiatan Pembinaan :

- 1) Sarasehan Nasional Tahun 1981/1982, 1983/1984.
- 2) Bimbingan dari para pinisepuh tahun 1980/1981.
- 3) Pembinaan Pamong Budaya Spiritual tahun 1990.

Para anggota organisasi Traju Mas yang dianggap cukup mendapatkan bimbingan dan asuhan, kemudian memperoleh Surat Keterangan Keanggotaan. Para warga/anggota Traju Mas tersebar di wilayah Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Sleman, Gunung Kidul, bahkan sampai ke kota-kota Semarang, Magelang, Purworejo dan Kutoarjo.

## C. Yayasan PEKKRI Bondhon Kejawan

### 1. Penerima Ajaran

Sebagai pendiri organisasi PEKKRI Bondhan Kejawan adalah Bapak R. Pantodihardjo atau Ki Tedjoningrat (Bekel Mangkuyuwono) dan Bapak RM. S. Hambar Soemartojo.

Bapak RM. S. Hambar Soemartojo dilahirkan di desa Watugajah, Minggir, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 1912, sebagai putra ketiga dari RM. Surodigdjojo (Ki Kromotaruno) dan mendapat sebutan dari Sultan Hamengku Buwono VIII yaitu sebagai mbah Pojok. Beliau merupakan keturunan dari Ki Ageng Bondhan Kejawan (Ki Ageng Tarub III) yang dipakai sebagai nama organisasi.

Ki Ageng Bondhan Kejawan adalah putra keempat belas dari prabu Browidjojo V, raja Majapahit terakhir, yang dilahirkan di desa Tarub Kejawan, Gamping dari ibu Rara Sunthi (Retno Sunthi).

Nama Ki Ageng Bondhan Kejawan sangat harum dan disegani oleh masyarakat, karena berjiwa damai dan sangat mencintai sesama, berwibawa dan berbudi pekerti luhur. Dalam membina dan membimbing masyarakat banyak menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah pertanian.

Bapak R. Partodihardjo dan bapak RM.S. Hambar Soemartojo, seperti telah dikemukakan tadi bahwa keduanya sebagai pendiri organisasi PEKKRI Bondhan Kejawan, sewaktu hidupnya yaitu sejak tahun 1930 aktif berkecimpung di dalam organisasi Perkumpulan Kawulo Ngayogyakarta (PKN) yang dipimpin oleh GPH. Suryodiningrat, juga di dalam Paguyuban Trah Kejawan di Yogyakarta, disamping itu juga turut berjuang dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia.

Bapak RM.S. Hambar Soemartojo pernah bergabung di Divisi III Tidar (sebagai intel), tetapi kariernya di militer tidak dapat dilanjutkan, hal ini disebabkan sewaktu memperjuangkan nasib kelima puluh lima orang pegawai di Yogyakarta, beliau kemudian diminta untuk bekerja menjadi Jawatan Penerangan Daerah Istimewa Yogyakarta (JAPENDI) yang sekarang lebih dikenal sebagai Deppen Daerah Istimewa Yogyakarta hingga menjalani masa pensiun sejak tahun 1973.

Sedangkan Bapak R. Partodihardjo setelah proklamasi

kemerdekaan Republik Indonesia di samping menjadi pengusaha batik juga menjadi abdi dalem di kraton Yogyakarta dengan pangkat Bekel (Bekel Mangkuyuwono) dan karena keahliannya dalam bidang pertanian dan tanah, beliau akhirnya dapat merintis berdirinya Pabrik Gula Madukismo di Yogyakarta. Beliau juga memberikan bimbingan kepada para petani dalam mengolah tanah pertaniannya. Atas perjuangan tersebut beliau akhirnya mendapat penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia berupa tunjangan veteran sampai akhir hayatnya.

## 2. Wangsit/Petunjuk

Berdasarkan cerita dari Bapak RM.S. Hambar Soemartojo, beliau memperoleh ajaran secara turun temurun dari Ki Ageng Bondhan Kejawan beserta para leluhurnya, di samping dari pengalaan-pengalaman nyata yang beliau peroleh dan diyakini akan kebenarannya. Cara dan laku bagi manusia untuk *nggayuh kautaman* hidup merupakan wejangan yang beliau sampaikan kepada anak cucu dan keturunannya.

Di samping itu menurut cerita dari para orang tua yang mengetahui masa kecil dan remaja Bapak RM.S. Hambar Soemartojo mengatakan, bahwa beliau diwaktu kecilnya memakai nama Slamet. Beliau sangat tekun melayani ayahnya yaitu Bapak RM. Soerodigdojo atau Ki Kromotaruno, dalam menerima serta melayani kebutuhan para tamu yang datang berkunjung hingga larut malam.

Bapak RM. Soerodigdojo oleh masyarakat sekitar dianggap seorang yang *mumpuni* dalam ilmu *agal* maupun *alus*, di samping masalah pertanian, pengobatan dan ilmu-ilmu yang bersifat batin maupun *Radigdayan-kanuragan*. Di sinilah beliau mendapat wejangan-wejangan dari orang tuanya. Di samping itu beliau masa remajanya sering bepergian sapa memakan waktu sehari-hari bahkan sampai berminggu-minggu dengan alasan berdagang burung di pegunungan yang menurut

logika kurang dapat diterima oleh akal.

Hal ini disebabkan dalam berdagang tersebut di dalam sangkar tersebut hanya berisi seekor burung merpati dan menjualnya pun di daerah pegunungan yang sepi, sehingga tidak mungkin orang akan membelinya. Bapak RM.S Hambar Soemartojo waktu itu jarang melakukan tidur, sehingga pintu rumahnya selalu terbuka bagi siapapun yang membutuhkan pertolongan maupun saran-sarannya.

Sesuai dengan ajaran Ki Ageng Bondhan Kejawan dalam menciptakan anak turun yang yang nantinya menjadi manusia utama, mulia lahir dan batin, manusia perlu mengetahui dan menghayati *Sangkan Paraning Dumadi, Sampurnaning Dadi Purwo-Madya-Podo Akhir Urip*.

Bahwasanya kita hidup di dunia adalah setelah terwujud nyata sebagai manusia yang keluar dari alam "gua garbha/rahim" ibu, lalu mendapatkan *panggulawenthah* dari orang tua seperti *ndulang, netah, bicara* dan lain sebagainya, serta dapat melihat alam semesta dan isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dimana oleh Tuhan Yang Maha Esa digelar sebagai contoh kekuasaannya, agar dipergunakan oleh manusia untuk kepentingan hidup dan kehidupannya di dalam *manembah sujud* kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan dengan inilah manusia hidup di alam semesta yang hanya tinggal mewarisi dari para pendahulunya.

Oleh karena itu di dalam membina dan mengasuh para warganya selaku pendiri organisasi selalu menekankan pentingnya "eling akan sejarah hidup para leluhur yang menjadi utusan Tuhan Yang Maha Esa".

Dengan berbakti kepada leluhur *laku nyata* menembah sujud kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Yan semuanya perlu dilandasi oleh perilaku budi luhur sebagai konsekwensi makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Untuk itulah manusia hidup harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan lahir

batinnya sehingga dapat tercapai tujuan hidup sebagai manusia utama.

Dengan memelihara hidup dan kehidupannya secara seimbang agar setelah kembali ke asal mulanya dapat meninggalkan keturunannya yang mulia dan utama sehingga dapat *hamikul dhuwur - hamendhem joro* terhadap nama harum orang tua dan para leluhurnya.

Adapun isi dan inti ajaran dari Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan mengambil pengarah budi luhur dari Sabda Dalem Sultan Hamengku Buwono IX saat Jumenengan Dalam tanggal 18 Maret 1994 di kraton Ngayogyakarta, sebagai berikut :

- a) *"Nadyan Kula Angsal Penggulawenthan Kilenan, Nanging Kula Tetep Jawi, Mila Naluri Ingang mboten Ngalang-alangi Kemajenganipun Jaman Taksih Kula Lestantunaken.*
- b) *Manawi Ngayogyakarta tansah saged ngupakara manung-giling sadaya golongan lain aliran, tentu badhe tansah saged nyatunggilakon lelabetanipun dateng nusa dan bangsa.*

Inti ajaran tersebut dituangkan ke dalam sembilan pokok dasar kewajiban dan manusia yang utama, yaitu :

- 1) Mencintai dengan meluhurkan, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mencintai dengan menjunjung tinggi orang tua, ayah-ibu dan segenap keluarga (trah).
- 3) Mencintai, menjunjung tinggi para pinisepuh/pepunden serta keluarga tertua.
- 4) Mencintai dengan menjunjung tinggi nama harum para leluhur yang menurunkan kita.
- 5) Mencintai dengan menghormat terhadap sesama umat Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Mencintai dengan menjunjung tinggi terhadap Nusa Bangsa dan Tanah Air Negara kita.

- 7) Mencintai dengan menjunjung tinggi, memegang teguh atas kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.
- 8) Mencintai dengan menjunjung tinggi serta mempertahankan dengan memegang teguh falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 9) Mencintai dengan menjunjung tinggi dengan memelihara segenap anak cucu bketurunan kita sampai dengan turun temurunnya.

Sembilan pokok dasar tersebut merupakan kewajiban mutlak bagi Manusia Yang Utama.

Ajaran-ajaran tersebut dilandasi oleh budi luhur dari putra wayah keluarga Trah Kejawan Indonesia yang turut serta mengisi Pembangunan Bangsa dan Negara Republik.

### 3. Perkembangan Organisasi

Berpangkal dari semangat dan jiwa pengabdian kepada nusa, bangsa dan negara serta rasa keprihatinan melihat generasi penerus yang melupakan akan nilai-nilai luhur budaya bangsa, maka sebagai bangsa Indonesia wajib untuk melestarikannya. Di samping atas dorongan keluarga Trah Sultan Hamengku Buwono I, Trah Kranggan I (adipati Prawirodirdjo I, Madiun) serta Trah Kedu Bagelan yang merupakan tiga besar Trah Kejawan di Nusantara, juga dorongan yang berasal dari Sabda Dalem Sultan Hamengku Buwono IX saat Jumenengan Dalem dan amanat Dalem Selaku Gubernur Kepala Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (saat itu beliau masih sebagai raja Yogyakarta), maka Bapak RM.S. Hambar Soemartojo dan Bapak R. Partodihardjo bersepakat untuk membuat wadah sekaligus menciptakan lambang, yang didahului dengan menjalakan *laku* untuk memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya petunjuk tersebut dan bisikang aib Ki Bondhan Kejawan, terciptalah lambang organisasi.

Selanjutnya organisasi PEKKRI Bondhan Kejawan berdiri pada tanggal 1 Suro Alip 1907 atau tanggal 13 Januari 1975

dengan menggunakan sengkalan Wiku Wening Ki Nurung Gusti, Marganing Suci Gapuraning Gusti.

Adapun maksud dan arti PEKKRI Bondhan Kejawan adalah sebagai berikut :

*Pembangunan*, yang dimaksud ialah melaksanakan usaha-usaha yang berguna secara bersama-sama;

*Kebatinan*, ialah merupakan sarana mutlak untuk mencapai negara Indonesia yang ber Pancasila, sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, agar manusia hidup selalu terarah lahir batin;

*Kepribadian*, yaitu merupakan landasan pokok bagi manusia yang utama;

*Rakyat*, yang dimaksud adalah seluruh bangsa Indonesia terutama segenap putra wayah keluarga besar Trah Kejawan Indonesia yang berkepribadian budi luhur;

*Indonesia*, ialah sumber dari seluruh rakyat Indonesia yang merupakan wadah tunggal bangsa Indonesia untuk mencapai perjuangan yang mulia;

*Bondhan Kejawan*, ialah lambang pokok dari berkah Dalem Eyang Bondhan Kedjawan (Kyai Ageng Tarub III), yang merupakan sumber seluruh putrawayah, keturunan dari manusia yang utama dan beriman.

Adapun organisasi PEKKRI Bondhan Kejawan merupakan wadah bagi keturunan Ki Ageng Bondhan Kedjawan (Trah Kejawan) yang anggotanya adalah anak cucu keturunan beliau beserta para simpatisan yang mendukung kelestarian nilai-nilai luhur, yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, bahkan sampai di luar negeri di antaranya yang berasal dari Jepang, Jerman dan Amerika. Akan tetapi setelah meninggalnya seseorang organisasi tersebut kegiatannya untuk saat ini belum terpantau lagi.

Berhubung pengurus yang sekarang merupakan generasi penerus yang masih kurang pengalaman, sehingga perlu mempelajari dan membenahi organisasinya. Di samping itu untuk mendukung perkembangan organisasi dibutuhkan dana yang selama ini masih dikeluarkan dari para pengurus sendiri.

Organisasi tersebut telah menggunakan lambang dan mempunyai AD/ART. Telah terdaftar pada Akte Notaris Daliso Rudianto, S.H. pada tanggal 5 Juli 1977 dengan Nomor : 6 dan telah terdaftar pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Yogyakarta pada tanggal 7 Juli 1977 dengan No. 172/Yayasan/77, di samping telah terdaftar pada Kejaksaan Negeri Yogyakarta pada tanggal 23 Nopember 1977 dengan No. 04/Pakem/Yk/'77 dan sudah mempunyai nomor inventarisasi dari Ditbinyat Jakarta yaitu No. I.098/F.3/N.1.1/1980.

Organisasi PEKKRI Bondhan Kejawan beralamat di Jl. Suryodiningratan 10.A, Yogyakarta.

Untuk kegiatan organisasi telah mengikuti sarasehan Nasional dan Bimbingan Pamong Budaya Spiritual, serta peringatan hari besar 1 Suro tiap-tiap tahun.

## **D. Paguyuban Hak Sejati**

### **1. Penerima Ajaran**

Sebagai penerima ajaran pertama adalah Bapak Ronosukarto (70 tahun) yang mewarisi ajaran dari eyang Resodiwiryo almarhum, di mana sebelum ajaran itu diturunkan bapak Ronosukarto telah lama "menjalani laku prihatin". Saat ajaran itu diturunkan beliau berusia 30 tahun.

Beliau sangat disegani dan ditakuti oleh penduduk sekitar, hal ini dikarenakan saat itu beliau menjabat sebagai keamanan desa. Di samping selalu menyelesaikan perkara-perkara perselisihan, banyak para penduduk datang meminta beberapa nasehat yang berhubungan dengan ketentraman jiwa.

## 2. Wangsit/Petunjuk

Proses penerimaan ajaran melalui *wisik* atau *pituduh* melalui samadi dengan *sikap sedakep saluku tunggal* dengan posisi tidur kaki menjadi satu, dengan tangan sedakep di atas perut.

Semua perasaan dijadikan satu dengan menghilangkan semua perasahaan yang ada. Dalam bersemadi tersebut menanggalkan semua pakaian yang ada sambil membaca doa *Allahu* berulang kali hingga merasa lelah, sampai datangnya *wisik* yang berupa bisikan-bisikan halus dari Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Eyang Resodiwiryoy.

Selanjutnya Bapak Ronosukarto selalu mendapat petunjuk (*pituduh*) melalui bisikan-bisikan halus dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Bapak Ronosukarto dalam menjalankan kehidupan di dunia setiap orang mempunyai tiga tanda di dalam dirinya, yaitu :

- a) Tanda *surem* : akan mengalami sakit (gejala yang tidak menyenangkan).
- b) Tanda *lenem* : akan sare.
- c) Tanda *sirep* : akan mengalami kematian.

Pada tanda *sirep* bila pada saatnya akan terlihat di mata dengan warna kekuningan (hal ini tidak semua orang dapat mengetahuinya). Oleh sebab itu di dalam ajarannya, setiap warga tidak diperbolehkan untuk memegang *ajimat*, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar "jalan" orang yang akan pergi ke alam akherat.

Adapun di dalam inti ajarannya dikatakan bahwa bagaimanapun manusia harus selalu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menjadi manusia yang berjiwa luhur diperlukan beberapa syarat yaitu di antaranya :

- a) Tidak boleh berbicara semaunya;
- b) Tidak boleh memukul seenaknya dan senang marah;
- c) Tidak boleh mempunyai perasaan iri hati dan buruk hati;

- d) Tidak boleh ingin menang sendiri;
- e) Tidak boleh mencela;
- f) Tidak boleh menipu dan berbuat licik, dan sebagainya.

### 3. Perkembangan Organisasi

Sebelum organisasi terbentuk pada tanggal 9 Oktober 1957, dalam kehidupannya sehari-hari Bapak Ronosukarto sering menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan. Dari perbuatan-perbuatan kebaikan beliau, akhirnya banyak orang yang menirukan jalan perbuatan tersebut, dan untuk mengawasi "laku" tersebut orang harus menjalani, seperti :

- a) Tidak diperbolehkan makan daging;
- b) Tidak diperbolehkan menggauli isteri;
- c) Tidak diperbolehkan membunuh.

yang semuanya dilakukan selama seratus hari.

Bapak Ronosukarto dalam menurunkan ajaran kepada anak cucu serta para pengikutnya tidak mengalami hambatan apapun.

Dalam ajarannya setiap warga sebagai manusia hidup di dunia harus melakukan *5 jalan*, yaitu :

- a) menyembah kepada "Sang Pembuat Hidup";
- b) menyembah kepada "Sang Ratu";
- c) menyembah kepada orang tua;
- d) menyembah kepada diri sendiri;
- e) menyembah kepada masyarakat.

Kegiatan organisasi dilakukan setiap hari Jum'at Kliwon dan/atau Selasa Kliwon, bersama-sama melakukan *olah roso*, *nggugah roso* maupun sarasehan dan bertempat di rumah sesepuh. Pada waktu itu secara rutin di dalam pertemuan diperkirakan hadir 200 orang.

Kegiatan lain yang telah diikuti yaitu Sarasehan Nasional pada tahun 1991, dan Peringatan Tanggap Warso setiap bulan Suro yang diikuti oleh seluruh warga organisasi Hak Sejati.

Para anggota organisasi tersebar di wilayah Wates, Kabupaten Kulon Progo bahkan berkembang sampai ke Palembang,

Jambi, Padang dan Lampung, juga di Jakarta, Bandung, Cilacap serta di daerah Jawa Timur. Alamat organisasi untuk saat ini berpusat di dusun Salam, Plumbon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Adapun organisasi Hak Sejati telah mempunyai nomor inventarisasi dari Ditbinyat, Jakarta, yaitu : No. I.018/F.3/N.1.1/1980, mempunyai AD/ART dan Lambang Organisasi. Organisasi sudah terhimpun dalam HPK Tingkat II Kulon Progo.

## E. Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci

### 1. Penerima Ajaran

Dalam uraian ini diriwayatkan mengenai perjalanan hidup dari R. Djojosuwarno. Beliau dilahirkan pada tahun 1908 dengan nama kecil Raden Brengkut, di kampung Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sejak beliau bernama R. Djotaruno bekerja sebagai mandor tanaman tebu pada jaman penjajahan. Beliau sewaktu kecil hidup bersama eyangnya Tohdjojo seorang guru mengajai dan guru *laku*. Pada usia 12 tahun telah pandai dalam pelajaran agama Islam, dan mulai dilatih *laku prihatin*, *tapa brata* serta bermacam-macam "laku" lainnya yang dikerjakan dengan tekun.

Kegiatan belajarnya dilanjutkan selama tiga tahun hingga berusia 15 tahun (tahun 1923). Atas perintah eyangnya beliau diperintah untuk laku prihatin, tapa brata kembali. Tetapi selama 3 tahun beliau merasa belum mendapat semua yang dicita-citakan, maka timbul pemikiran untuk mencari tambahan ilmu. Beliau kemudian menjadi murid dari beberapa Kyai, guru mengajai dan guru *laku* serta beberapa petunjuk *laku* dijalani.

Pada usia 26 tahun (tahun 1934), setelah menikah beliau berguru kepada Kyai Dul Razid di kampung Sonopakis, Ngestiharjo, Yogyakarta untuk mempelajari ilmu *Lenggahing Poncodriyo* ilmu *Kasampurnan Kasedyan Jati*.

## 2. Wangsit/Petunjuk

Pada sekitar tahun 1936, ibunda dari Bapak R. Djojosoewarno menderita sakit yang tidak kunjung sembuh meskipun telah diusahakan pengobatan baik dari para dokter maupun pengobatan tradisional. Pada suatu ketika beliau mengheningkan cipta mohon petunjuk dan *pepadang* kepada Tuhan Yang Maha Esa mengenai penyakit yang diderita oleh ibundanya. Dalam mengheningkan cipta tersebut beliau menerima *dhawuh* agar ibundanya meminum air kelapa hijau. Semua *dhawuh* tersebut telah dilaksanakan dan dalam waktu dua hari sakit yang diderita dapat berkurang. Kemudian beliau *minmbul* (memberi mantera) ibundanya dengan mengusap dahi sebanyak tiga kali dan memberikan minum air putih. Sejak saat itulah ibunda beliau berangsur-angsur dapat sehat kembali.

Dengan adanya peristiwa tersebut kemudian banyak sanak saudara di lingkungan kampung Ngentak berdatangan untuk "*ditimbul*" oleh beliau. Kepada sanak saudara yang akhirnya menjadi anggotanya, beliau mempunyai kunci atau pedoman dalam ajarannya, yaitu "*Hanggayuh Selamat Dunia dan Selamat Akhirat*", yang berarti mencapai keselamatan dunia dan akhirat dengan cara dan perilaku sebagai berikut :

- a) *Kudu tresno marang sepadaaning urip*, yang berarti wajib cinta kasih kepada sesama hidup;
  - b) *Hora nerak angger-anggering nagara*, yang artinya dilarang melanggar peraturan dan perundangan negara;
  - c) *Hora nerak dudu sak mesthine*, yang berarti dilarang melakukan yang bukan menjadi hak dan kewajibannya;
  - d) *Hora kena sepoto dan nyepatani*, yang berarti dilarang menyumpahi diri sendiri dan orang lain;
  - e) *Hora cidra ing ubaya*, yang berarti harus menepati janji.
- Pedoman tersebut dilengkapi dengan suatu anjuran, (*dhawuh* dari *pepundhen*), *Hora butuh rewang butuh mungsuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatinig becik*, yang berarti "Tidak

membutuhkan teman atau orang banyak dan tidak perlu bermusuhan, tetapi yang dibutuhkan kebaikan yang sejati”.

### 3. Perkembangan Organisasi

Pada tahun 1936, saat diterima *dhawuh* guna penyembuhan sakit ibunda bapak R. Djojosuwarno, maka saat sejak itulah banyak sanak saudara yang datang terutama untuk penyembuhan bermacam-macam penyakit yang mereka derita. Selanjutnya bapak R. Djojosuwarno menjalani beberapa *laku topo broto* yang bertujuan *nggayuh Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuasa*. Setelah beberapa lamanya, maka pada tahun 1939, beliau teringat pesan dari Sang Guru Nadi atau Kyai Tohdjojo untuk mengembangkan *Garapan Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuasa* untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akherat. Kemudian beliau beserta sang guru, Kyai Tohdjojo bersamadi dan akhirnya menerima *dhawuh* berwujud *wangsit/sasmita* yang untuk diserahkan kepada kedua beliau tersebut. Dimana isi dari wangsit tersebut ialah untuk bersama-sama mengembangkan *Garapan Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuasa* untuk *Anggayuh* selamat di dunia dan akherat di alam akhir.

Saat meletusnya Perang Dunia II (tahun 1939 – 1940), kedua beliau meskipun dalam keadaan kesulitan masih tetap melakukan *topo broto*, terutama bagi masyarakat Yogyakarta saat itu agar dihindarkan dari mala petaka peperangan. Kemudian sejak saat itu banyak sanak saudara yang bersama-sama mengikuti laku dan garapan *Ilmuning Pangeran Kang Moho Kuasa*.

Namun untuk me bentuk suatu perkumpulan atau organisasi pada waktu itu masih terlalu sulit untuk dilaksanakan. Apalagi sebagian sesepuh masih berpegang teguh pada *dhawuh para pepundhen*, yaitu *hora butuh rewang, hora butuh mungsuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatining becik*, yang berarti tidak butuh teman dan tidak butuh musuk, yang dibutuhkan kebaikan yang sejati. Setelah adanya musyawarah

tokoh-tokoh kebatinan, kejiwaan dan kerohanian, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan atas dorongan para sesepuh maka pada pertengahan tahun 1975 terbentuklah Organisasi Bimo Suci.

Adapun organisasi Bimo Suci kepada warga/anggotanya selalu memberikan tuntunan agar tetap taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap welas asih, cinta kasih, sabar, sopan santun, berbudi pekerti luhur terhadap sesama manusia dan selalu setia kepada Negara dan Bangsa Indonesia, patuh pada Peraturan Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Kegiatan tersebut selalu diadakan pada setiap tanggal 17, disamping pertemuan-pertemuan setiap Jum'at Kliwon dan Jum'at Legi, yang bertempat di kediaman bapak R. Djojo Soewarno almarhum.

Dalam kegiatan tersebut, baik dalam pertemuan-pertemuan dan peringatan-peringatan hari besar, anggota/warga yang selalu aktif datang berjumlah 20 orang. Kegiatan organisasi setiap tahun yang secara rutin dilaksanakan, yaitu :

- a) Tanggal 1 Suro, sebagai kegiatan mensucikan diri didahului oleh laku prihatin dengan jalan mengurangi waktu tidur;
- b) Tanggal 15 - 20 Ruwah, kegiatan Nyadran, yaitu ziarah ke makam keluarga;
- c) *Bakdan/Lebaran*, kegiatan upacara *Ngabekten*.

Untuk kegiatan di luar organisasi, pernah mengikuti Musyawarah Nasional Aliran-aliran Kebatinan pada tahun 1977 di Gedung Wanita Yogyakarta.

Alamat organisasi di Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Organisasi tersebut sudah mempunyai lambang dan telah terdaftar pada Dibinyat Jakarta dengan Nomor Inventarisasi No. I.287/F.6/N.I.1/1982, tanggal 11 Juli 1992.

## F. Paguyuban Hangudi Lakuning Urip

### 1. Penerima Ajaran

Orang pertama yang menerima ajaran adalah Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro, dilahirkan pada tanggal 2 Pebruari 1926 di Yogyakarta, adalah putera bungsu dari pasangan bapak R. Soediman Kartopawiro dan R. Ngt. Tjondrosari.

Dengan bimbingan ibunda beliau sejak bermur 10 tahun dilatih untuk ber-"laku prihatin", dan selama 15 tahun menjalankan laku prihatin tersebut tanpa mengenal bosan. Kemudian laku prihatin tersebut ditingkatkan dengan berpuasa "mutih" dan ziarah ke makam raja di Imogiri dan Mangadeg.

Banyak para tamu yang berkunjung untuk meminta pertolongan baik untuk ketentraman jiwa, masalah-masalah keluarga maupun pengobatan, yang diberikan secara sukarela.

### 2. Wangsit/Petunjuk

*Wisik (dawuh)* diterima dari Tuhan Yang Maha Esa melalui Eyang Prabu Kanjeng Gusti Mangkunegoro I (Pangeran Sambernyowo) melalui laku prihatin dan puasa. Isi *dhawuh* tersebut antara lain berbunyi bahwa agar *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan meminta petunjuk atau bantuan jin. Diberikan juga petunjuk-petunjuk tata cara *manembah* yang benar dan dilakukan dengan tekun.

Karena didorong rasa ingin tahu dari Bapak R. Soemarsono akhirnya memohon bantuan kepada jin. Peristiwa tersebut berlangsung selama beberapa bulan. Sehingga pada suatu malam datanglah Eyang Prabu Kanjeng Gusti Mangkunegoro I agar kepada Bapak R. Soemarsono menentukan pilihannya yang akhirnya memilih *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya laku prihatin lebih ditingkatkan, dengan jalan berpuasa *mutih*, setiap hari kelahirannya, mengurangi tidur, mandi di sungai malam hari dan ziarah ke makam Imogiri.

Pada tahun 1971 beliau menerima *dhawuh* untuk men-

jalankan *nyepi* dengan cara mengheningkan cipta di halaman rumah pada tengah malam (pukul 01.00 - 03.00) guna mere-nungi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat selama sehari itu. *Dhawuh* tersebut diterima pada malam Senin Wage, yang kemudian hari tersebut ditetapkan sebagai pertemuan untuk para warga.

Kemudian pada tahun 1977 diterima lagi *dhawuh* yang berisi ajaran-ajaran, tata cara manambah serta nasehat-nasehat bagi orang yang sesat hidupnya. *Dhawuh* tersebut berasal dari kitab bertuliskan emas dengan menggunakan huruf Jawa.

### 3. Perkembangan Organisasi

Sejak Bapak R. Soemarsono menjalani masa pensiun tahun 1980 dari Departemen Kesehatan, semakin banyak warga dan sanak saudara yang datang berkunjung ke tempat beliau baik yang bertempat tinggal di wilayah desa, bahkan dari daerah-daerah lain. Mereka berkunjung meminta per-tolongan untuk pengobatan bermacam-macam penyakit, sampai pada barang-barang yang hilang. Semua mendapat hasil yang memuaskan, tanpa pungutan biaya, karena niat beliau adalah menolong sesama.

Banyak pula para warga berkeinginan menimba pengetahuan (*ngangsu kawruh*) dari beliau.

Kemudian pada tanggal 1 Mei 1990, atas prakarsa beberapa warga dan direstui oleh Bapak R. Soemarsono berdirilah organisasi Hangudi Lakuning Urip, yang beralamat di Nanggulan, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Nama *Hangudi Lakuning Urip*, berarti :

*Hangudi* : mencari atau berusaha keras untuk mendapatkan khususnya bidang rokhani;

*Lakuning* : laku, yaitu jalan atau cara memperoleh kesempurnaan batin dan lahir berupa budi pekerti luhur, sikap welas asih terhadap sesama selalu eling/ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan (laku) berpuasa, samadi, melatih keheningan;

*Urip* : yaitu hidup yang mulia di dunia dan alam langgeng.

Jadi *Hangudi Lakuning Urip* berarti mencari dan melaksanakan perikehidupan yang benar dan baik/mulia untuk mendapatkan kebahagiaan di alam langgeng, sehingga rokhani/jiwa kita dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk organisasi berupa perkumpulan warga/anggota atas dasar kesamaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa meninggalkan agama masing-masing dan turut serta berperan dalam pembangunan guna mencapai tujuan nasional di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- a) Jum'at Legi : memberikan ajaran-ajaran bagi anggota secara teratur;
- b) Senin Wage : pembahasan dan pendalaman ajaran-ajaran yang telah diterima;
- c) Jum'at Wage : (1 bulan sekali) pertemuan pengurus;
- d) Mengadakan pertemuan pengurus secara khusus, bila terdapat hal-hal penting yang perlu penyelesaian.

Di samping itu kegiatan yang secara tetap dilaksanakan, yaitu:

- a) 1 Suro, laku prihatin, yaitu mengurangi waktu tidur (*wungon*), 1 - 15 Suro ziarah ke pantai Parangtritis;
- b) Mulud dan Bakda Mulud, ziarah ke makam 'pepunden';
- c) 1 - 15 Ruwah, Nyadran, yaitu ziarah ke makam keluarga. 15 Ruwah, upacara doa bagi arwah leluhur;
- d) Bakdan/Lebaran, upacara ngabekten;
- e) Besar, ziarah ke makam pepunden.

Untuk menunjang kegiatan tersebut didirikan tempat khusus yang digunakan bagi keperluan penghayatan, sudah mempunyai nomor inventarisasi dari Ditbinyat Jakarta, yaitu No. I.285/F.6/N.1.1/1992, tanggal 23 Juni 1992 dan telah dibuat AD/ART juga telah mempunyai lambang.

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

Di dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, akan dibahas mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran, wewarah ataupun tuntunan yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari pada setiap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pada penjabarannya nanti berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, yang mana nara sumber tersebut adalah sesepuh atau salah satu dari pengurus organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut diwujudkan dalam perilaku penghayatan yang selalu ingat (*eling*) dan *manembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena sifat-sifat luhur-lah yang menjadikan manusia mempunyai peradaban tinggi di dunia ini. Pengendalian diri manusia adalah pencerminan dari kesungguhan di dalam penghayatan dan manembah kepada Tuhan.

Sehubungan dengan itu dalam upaya mengungkap dan mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yang terkandung dalam berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu nilai-

nilai luhur budaya spiritual bangsa yang bersifat religius dan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang bersifat moral.

#### **A. Ajaran yang mengandung nilai-nilai religius**

Setiap ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap dan selalu meyakini bahwa pencipta alam semesta ini adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan segala isinya. Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi sumber dari segala sumber di dalam kehidupan di dunia ini.

Pada ajaran yang mengandung nilai-nilai religius tersebut, terdapat dua inti pokok ajaran yang menjadi pedoman bagi seluruh warga penghayat, yaitu ajaran tentang Ke-Tuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

##### **1. Ajaran tentang Ketuhanan**

Inti dari ajaran ini adalah, bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa, di dalam ajaran itu terkandung suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, dan di dalam kenyataannya Tuhan Yang Maha Esa mempunyai bermacam-macam sifat yang tercakup di dalamnya yaitu Tuhan adalah sumber daya dan kuasa abadi bagi segala sumber kehidupan di alam semesta ini. Kemudian untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap ajaran dari suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan diuraikan dari 6 (enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **a. *Persatuan Eklasing Budi Murko***

Ajaran Persatuan Eklasing Budi Murko ini timbul karena dipengaruhi atau dilandasi oleh situasi hidup dan kehidupan pada masa itu, yaitu masa penjajahan, kekejaman, ketidakadilan, penghisapan manusia oleh manusia yang lain yang lebih kuat. Kondisi kehidupan masyarakat yang

serba kekurangan dan penuh penderitaan lahir dan batin. Jika kita tidak dapat menyadari kondisi-kondisi seperti itu, maka akan mendorong manusia untuk berbuat sesuatu yang tidak baik. Pencurian dan perjudian merajalela, dan tampaknya keadaan seperti itu sengaja diciptakan oleh pihak penjajah.

Situasi hidup dan kehidupan tersebut, mendorong manusia untuk mencari jalan yang mengarah pada ketentraman, yaitu *tata-titi-tentrem-kerta raharja-lahir dan batin*.

Pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat *angkoro murko*. Hal itu terjadi disebabkan karena :

- 1) Manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara tidak syah, yang didorong oleh nafsu-nafsu rendahnya yang bersumber dari organ-organ tubuh yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri.
- 2) Semua nafsu-nafsu keinginan rendah itu timbul melalui Pancaindera. Nafsu-nafsu itu dapat dikendalikan dengan nilai yang sungguh-sungguh disertai dengan kehehningan pikiran dan kejernihan hati yang diusahakan secara terus menerus.

Jadi secara hakiki ajaran tentang Ketuhana menurut PEBM adalah :

- a) *Manunggaling Kawulo lan Gusti*  
Manusia dengan kesadaran yang tinggi siap untuk melaksanakan semua perntahnya.
- b) *Curigo manjing warongko, warongko manjing curigo*.  
Dengan kesadaran yang tinggi melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan telah terjadi sambung rasa yang mendalam dengan semua hasil ciptaannya.
- c) *Pangeran ingkang maha sempurna*.  
*Pangeran* adalah papan/tempat pengengeran (tempat berlindung). *Sempurna* yang tertinggi, komplit dan

tiada yang cacat/kurang.

*Maha Kuasa* : mampu mengatur segala-galanya;

*Maha Suci* : bersih tanpa cacat;

*Maha Mulya* : kebaikan sejati;

*Maha Wicaksana* : dapat menyesuaikan dengan keadaan umatnya;

*Maha Luhur* : kebaikan yang tinggi dan langgeng;

*Maha Priksa* : mengetahui *mobah mosike titah lan alam*;

*Murbeng dumadi* : adalah menciptakan, memelihara dan memusnahkan jika dikehendaki;

*Maha Wikan* : mampu mengetahui segala permasalahan dengan baik.

Maka warga PEBM rela dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti selalu ingat dan berusaha mengagungkan namanya demi *memayu hayuning bawono*, yang berarti demi ketentraman dan kebaikan di dunia.

b. *Paguyuban Kebatinan Traju Mas*

Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan ajaran tentang Ketuhanan adalah dikatakan bahwa pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa, menurut warga Traju Mas adalah Pangeran Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Suci, Maha Agung, Maha Asih, Maha Luhur, Maha Adil, Maha Tahu, Maha Murah, Maha Bijaksana dan Maha Sakti.

Di dalam ungkapan Jawa, Tuhan Yang Maha Esa dapat disebut sebagai *Pangeran Ingang Murbeng dumadi*, *Pangeran Ingang Murbeng Jagad lan Umat*, jadi bila diterjemahkan secara bebas, Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang menciptakan dari tiada menjadi ada, serta Tuhan yang menciptakan dunia ini beserta isinya termasuk umat manusia.

Ditambah lagi bahwa Tuhan atau *Pangeran* adalah sumber tempat perlindungan atau pangayoman.

Pengertian Yang Maha Esa adalah “DHAT” yang maha sempurna.

c. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

Pada dasarnya warga Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan percaya dan yakin, bahwa Tuhan itu ada, berkuasa di atas segala-galanya dari yang ada di dunia ini, mereka juga mengakui bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Selain dari itu waga PEKKRI Bondhan Kejawan juga mengembangkan ajaran-ajaran yang telah berkembang pada masyarakat Jawa khususnya dan secara nasional pada umumnya. Ajaran-ajaran tersebut dengan mengacu pada pelestarian nilai-nilai tradisional, antara lain adat tata krama.

Adapun yang kita mohon kepada Tuhan harus sesuai dengan kepercayaan dengan agama masing-masing dan tidak lepas dari nilai-nilai tradisional. Ajaran-ajaran dari leluhur yang hingga kini tetap dianut oleh warga PEKKRI Bondhan Kejawan adalah, apa yang disampaikan oleh Ki Juru Mertani ialah Kebatinan Nyata dan Tuhan Yang Maha Esa adalah zat yang tertinggi dari segala-galanya yang disebut *Gusti Allah Sing Moho Kuasa*.

Sebagai manusia hidup yang menjadi pegangan utama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa, karena adanya hidup tentulah ada yang memberi hidup, adanya kehidupan di alam semesta dan keberadaannya tentulah ada yang menciptakan, adanya negara karena ada bangsa, adanya bangsa karena ada manusia.

Sedangkan adanya manusia karena mempunyai saluran sejarah hidupnya, yaitu orang tua dan leluhurnya. Untuk itu sebagai manusia hidup yang paling utama adalah harus ada keyakinan bahwa adanya sesuatu karena ada yang mengadakan, dalam arti sesuatu yang hidup (makhluk) pasti ada yang memberi hidup, yaitu merupakan Sumber Dari

Segala Sumber Hidup (Sang Maha Pencipta atau Tuhan Yang Maha Kuasa).

Dari itu kita dituntut untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu sujud kepadaNya. Selain itu manusia harus sadar untuk dapat memelihara hidupnya yang merupakan tugas dan kewajiban sebagai manusia hidup dan itu berarti harus selalu dekat pada sumber hidupnya, demi untuk menghidupkan hidup untuk hidupnya. Jadi harus tetap mendudukkan Tuhan di dalam hati sanubari kita masing-masing. Dikatakan pula bahwa kekuasaan Tuhan adalah mutlak, meliputi seluruh alam semesta ini beserta isinya atau merupakan kekuasaan tertinggi atau hidupnya hidup, untuk kehidupannya manusia hidup (termasuk makhluk hidup lainnya).

d. *Hak Sejati*

Di dalam ajaran Ketuhanan menurut Paguyuban Hak Sejati dikatakan Tuhan adalah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Jadi Tuhan itu ada. Adapun Tuhan mempunyai beberapa sifat, yaitu : Maha adil, Maha Agung, Maha Murah dan Maha Kuasa.

Maka kita sebagai umat Tuhan harus selalu ingat kepada yang menciptakannya (*Eling Kang Gawe Urip*). Dikatakan bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala-galanya dan tidak ada yang menandingi.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut ajaran dan keyakinan dalam Paguyuban Bimo Suci dikatakan bahwa Tuhan adalah Gusti Ingang Maha Kuasa, tidak berwujud, tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba, tetapi nyata kekuasaannya (*cedhak tanpo sesenggolan, adoh tanpo wangenan*), yaitu dekat tidak bersinggungan, tetapi bila jauh tidak terbatas.

Kedudukan Tuhan adalah di atas segala-galanya, arti-

nya kewenangan Tuhan tidak ada yang menyamainya karena manusiapun adalah ciptaan-Nya.

Selain itu juga merupakan sumber *sangkan paraning dumadi, sangkan paraning urip dan sangkan paraning segala ilmu*.

Sedangkan sifat Tuhan adalah Maha Tahu, Maha Murah, Maha Asih dan Maha Adil.

Segala permohonan umat manusia akan dikabulkan, asal dilakukan dengan sungguh-sungguh demi tujuan yang mulia.

Adapun kekuasaan Tuhan adalah tidak terbatas, tidak dapat diukur atau diramal. Oleh karena itu manusia yang percaya akan adanya Tuhan, apa yang diperolehnya tidak merasa memiliki (*andhaku*).

Warga Bimo Suci menyebut Tuhan dengan istilah Gusti kang Maha Kuasa atau Gusti Allah, atau dalam bahasa Jawa disebut *Allah Gusti Pangeran Kawulo*.

Adapun bentuk-bentuk isyarat Tuhan dalam bentuk tertentu tetapi tidak mudah diartikan atau difahami (*dikarepake*), ada peribahasa Jawa *Suwung sejatine isi, isi sejatine suwung* (kosong sebetulnya isi, isi sebetulnya kosong).

Untuk mendapatkan petunjuk-Nya adalah dengan selalu ingat, yaitu :

- 1) Setiap saat kita harus selalu hening;
- 2) Perilaku kita sehari-hari tidak menyimpang dari petunjuk dan larangan-larangan-Nya;
- 3) Dalam melaksanakan samadi, betul-betul sudah dapat mengendapkan (*ngleremake*) *panca driya* kita.

Apabila ketiga hal tersebut sudah dipenuhi dan Tuhan Yang Maha Esa menghendaki, tentu akan mendapatkan isyarat. Isyarat-isyarat itu dapat diterima melalui telinga, pandangan mata (*mata sawantah*) atau melalui mata hati dan rasa sejati.

Semua proses itu lewat keadaan *layap-layap ngaluyup* (setengah tidur).

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Bagi segenap *kadang/warga* Paguyuban Hangudi Lakuning Urip wajib percaya sepenuhnya adanya Tuhan sebagai berikut :

- 1) Pencipta Alam beserta isinya termasuk manusia.
- 2) Tuhan Maha Kuasa (*Gusti Allah Inggang Moho Kuwoso*).
- 3) Tuhan Maha Agung (*Gusti Allah Inggang Moho Agung*).
- 4) Tuhan Maha Pengampun (*Gusti Allah Inggang Moho Welas*).
- 5) Tuhan Maha Kasih (*Gusti Allah Inggang Moho Asih*).

Hal itu selalu diingatkan kepada setiap warga untuk penghayatan ajaran, yaitu dengan diucapkan bersama-sama secara khusuk dalam doa pembukaan. Selain itu selalu mohon petunjuk agar diberi jalan yang benar dan apabila suatu saat dipanggil menghadap Tuhan tidak mendapatkan rintangan/hambatan.

2. **Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Nilai-nilai luhur di dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha esa, mengandung ungkapan tentang kewajiban umat manusia untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun salah satu sifat dari Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta mempunyai kekuasaan untuk menghukum umat manusia bagi yang melanggar larangan-Nya.

Bagi manusia yang mengalami penderitaan di dalam mengarungi hidup di dunia ini, mungkin hal itu disebabkan oleh perilaku atau perbuatannya sendiri, yang tidak mengindahkan larangan-larangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga apapun yang dikerjakan seolah-olah tidak mendapatkan apa yang

diharapkan.

Maka di dalam ajaran-ajaran tentang Ketuhanan selalu ditekankan agar manusia selalu mengikuti petunjuk-petunjukNya, yaitu menjadi manusia yang berbakti, mentaati dan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan diuraikan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan kewajiban manusia kepada Tuhan dari 6 (enam) organisasi tersebut.

a. *Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Persatuan Eklasing Budi Murko (PEBM) adalah :

- 1) Manusia wajib menyembah kepada Tuhan;
- 2) *Sakkabenhing tumindak kang cengkah karo karso dalem Gusti Allah bakal nuwuhi pepeteng.*

Jadi segala sesuatu dari perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan akan menerima hukuman atau kesusahan;

- 3) *Manusia kang lali marang sangkan paraning dumadi, bakal keli sadurunge nyabrang*, yaitu bagi setiap manusia yang lupa akan asal-usul hidup ini, akan hanyut sebelum menyeberang.

Maka dari itu kewajiban-kewajiban manusia di dunia ini adalah selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- a) Selalu melaksanakan perintah-perintahNya dengan dilandasi kesadaran dan kebijaksanaan, bukan hanya *anut-grubyuk* atau ikut-ikutan.
- b) Mempunyai pikiran dan pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah sesembahan seluruh *Umat salumahing bumi sakurebing langit* (di alam semesta ini), dan di alam lain yang kita belum ketahui.
- c) Harus mempunyai pengertian, bahwa semua umat

manusia di dunia ini tidak ada umat yang kinasih, cantik atau tidak cantik, kaya-miskin, pandai-bodoh, berkedudukan atau tidak, sama saja di mata Tuhan Yang Maha Esa, semua umatNya yang *dipriksani* (diketahui) oleh Tuhan hanyalah *Mobah Mosiking Atine Manungso* (apa yang terkandung di dalam hati sanubari manusia).

Yang dikasihi oleh Tuhan hanyalah orang-orang yang benar-benar menjalankan perintahNya, sehingga mendapatkan ganjaran. Maka kita harus manambah kepadaNya menurut caranya masing-masing (menurut agama dan kepercayaannya).

Jadi kewajiban pokok manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada prinsipnya mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Benar dan Maha Baik, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bukti dari cinta kita kepada Tuhan adalah rela berkorban. Apa yang perlu kita kurbankan untuk Tuhan tetap harus dilaksanakan. Walaupun manusia lahir di dunia ini merupakan hukuman, yang disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh manusia pertama, yang telah melanggar larangan Tuhan. Tetapi Tuhan masih bersedia menunjukkan jalan menuju ke surga kembali yaitu lewat *dhawuh* dan *petunjuk-petunjuk*, baik tertulis maupun langsung.

Maka kita tetap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus tetap melaksanakan *dhawuh-dhawuh-Nya* itu dengan ikhlas.

b. *Paguyuban Kebatinan Traju Mas*

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, warga Paguyuban Kebatinan Traju Mas percaya dan yakin mengakui bahwa Tuhan itu ada, dan keberadaannya itu hanya satu-satunya (*sawiji - tunggal*). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa warga Paguyuban Kebatinan Traju Mas mempercayai

seungguhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu betul-betul Esa atau Satu/Tunggal, dan tidak ada duanya di dunia ini. Maka manusia harus percaya dan mengakui bahwa kita ini ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian kita sebagai titah Tuhan harus patuh dan taat tanpa diperintahpun kita berkewajiban manembah (*mangesthi*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita sebagai manusia harus selalu ingat untuk mengagungkan Asma dan kekuasaanNya.

c. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan adalah tetap menembah, menghormat, menjunjung tinggi dan menjauhi segala larangannya.

Adapun tugas-tugas manusia tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Manembah dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan semua perintahNya.
- 3) Menjauhi semua laranganNya.
- 4) Menyembah dan sungkem kepada orang tua.
- 5) Menjunjung tinggi segenap para leluhur.
- 6) Menjunjung tinggi kepada bangsa dan mengabdikan kepada tanah air serta negaranya.
- 7) Menghormat dan mencintai terhadap sesama umat.
- 8) *Memayu hayuning projo untuk bawono mrih tatakerto harjaning jagad sak isine.*  
Menjaga negara dan bangsa untuk ketentraman dan keselamatan dunia dan isinya.
- 9) Meluluskan hati suci untuk pengamalan atas larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai manusia hidup, tuntunan yang utama adalah selalu ingat dan berbakti kepada penciptanya (Tuhan Yang Maha Esa), merupakan kewajiban yang paling penting dalam hidup ini, kita harus mempunyai tujuan hidup sebagai titah Tuhan.

Apabila manusia hidup selalu berbakti dan ingat kepada Tuhan, berarti manusia itu akan selalu ingat pada :

- 1) *Sangkan Paran Dumadine*, sebagai wujud manusia hidup, yaitu saluran sejarah hidupnya.
- 2) *Sampurnaning dadine*, sebagai manusia hidup yang utuh, yaitu *Panggulowenthahing gesangel*/pemeliharaan hidupnya sehingga menjadi manusia yang utama, berbudi pekerti luhur.
- 3) Tujuan hidupnya, yaitu manembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga memperoleh kemuliaan hidup di dunia dan akherat, atau dapat dikatakan kemuliaan dunia, menurunkan keturunan yang utama, berbudi luhur; sedangkan kemuliaan akherat, langgeng murni, kembali ke asal mulanya.

Atau dapat pula dikatakan bahwa sebagai manusia hidup harus selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti manusia hidup itu selalu *angesthi* hidupnya, sehingga dapat menghayati *Purwo, Madyo, Podo* hidupnya sebagai manusia hidup yang utama.

#### d. *Paguyuban Hak Sejati*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi warga paguyuban Hak Sejati adalah berpegang pada prinsip selalu mensyukuri semua pemberian Tuhan, baik pemberian kesenangan maupun pemberian kesusahan dan harus tetap *eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan adalah pencipta alam dengan segala isinya.

Maka yang harus selalu diingat dan dilakukan setiap saat bagi manusia adalah :

- 1) Selalu manembah kepada Tuhan
- 2) Selalu manembah kepada Ratu
- 3) Selalu manembah kepada orang tua
- 4) Selalu manembah kepada pribadine dhewe
- 5) Selalu manembah kepada masyarakat.

Cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah dapat dilakukan dengan cara semedi, yang urutannya sebagai berikut :

- 1) Sedekap selaku tunggal sambil tidur, maksudnya kedua kaki disatukan, tangan sedekap di atas perut (*ngumpu-lake roso*), menyatakan rasa supaya hening;
- 2) Membaca doa menurut *asal-dumadi*, kemudian memanggil saudara-saudara *Panggulung Tri Murti* (*guruloko, indroloko, jonoloko*);
- 3) Dzikir menyebut *HU ALLAH*, secukupnya, tidak ada batasnya. Hu berarti adanya manusia (*ananing manusia*), Allah berarti *Gusti*;
- 4) Ingin bertemu dengan Tuhan dan mohon tuntunan-Nya/pertolongan apa yang diinginkan.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut paguyuban Bimo Suci manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka berkewajiban :

- 1) Mentaati segala perintahNya, yaitu menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala laranganNya.
- 2) Berbakti kepadaNya yaitu dengan cara manembah (*sembah sujud*) hanya kepadaNya. Segala sesuatu yang ada padanya adalah milik Tuhan. Jadi apabila dikehendaki (diambil kembali) kita harus ikhlas lahir dan batin.

Maka dari itu harus tetap disadari bahwa suatu saat nanti manusia akan mati, dan akan kembali kepadaNya. Menurut konsep Paguyuban Bimo Suci, bahwa manusia mati tersebut sebenarnya masih tetap hidup, namun berada di alam yang berbeda.

Manusia hidup di dunia ini diibaratkan manusia berkebun, artinya manusia bercocok tanam dan mendirikan rumah kecil (*gubug*) ditengah kebun tersebut. Namun sesudah tanaman tersebut berbuah lalu dipetik dan dibawa

pulang dan dinikmati di rumah. Perumpamaan itu sudah jelas, yaitu manusia hidup di dunia ini hanya sekejap. Bercocok tanam yang dimaksud adalah selama hidup di dunia sejauh mana kita beramal terhadap sesama, setelah itu memetik buah dari perbuatan dan amalan tersebut di alam langgeng nanti akan dinikmati kebahagiaan di surga. Itu semua dapat direnungkan betapa besarnya kekuasaan Tuhan Yang Maha esa, dan Maha Adilnya Tuhan terhadap kita manusia ciptaannya.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah selalu takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing secara baik dan benar serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan peraturan-peraturan agama yang dianut.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberi kelebihan (*kinacek*), yaitu mempunyai akal dan budi, mempunyai kewajiban untuk selalu manambah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kepada yang lain.

Pokok-pokok ajaran yang menyangkut tentang kewajiban manusia tersebut ditunjukkan untuk :

- 1) Memohon petunjuk-petunjukNya;
- 2) Menjalankan perintah-perintahNya;
- 3) Menjauhi segala laranganNya;
- 4) Mohon ampunan atas segala tindakan yang salah.

Hal itu semua tercakup di dalam butir-butir doa Pembuka Ajaran (*donga pambuka*) dan doa penutup (*donga penutup*).

*Donga Pambuka* tersebut antara lain menyebut adanya rasa hormat dan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diucapkan dengan kata :

- 1) *Gusti Allah ingkang Moho Kuwoso;*

- 2) *Gusti Allah ingkang Moho Agung;*
- 3) *Gusti Allah ingkang Moho Adil;*
- 4) *Gusti Allah ingkang Moho Asih.*

Di dalam doa pembuka tersebut tersirat adanya rasa percaya, bahwa Tuhan adalah pencipta dunia beserta isinya, dan juga mohon petunjuk-petunjuk yang dapat dijalankan untuk mengarungi kehidupan ini. Apabila di dalam melaksanakan hidup dan kehidupan nanti banyak melakukan kesalahan-kesalahan, mohon diberi petunjuk baik langsung maupun melalui *pepunden* yang telah gaib (arwah), dan apabila sudah saatnya menghadap Tuhan Yang Maha Esa (meninggal) mohon diberi tuntunan (bimbingan) mencapai surga untuk jangan sampai salah jalan.

Adapun Doa Penutup, disana tersirat ungkapan-ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kebaikan dan kenikmatan dunia ini. Selain ucapan terima kasih tersebut untuk diri sendiri, juga kepada keluarga dan saudara-saudara sekitar kita.

#### **B. Ajaran yang mengandung nilai moral**

Di dalam ajaran yang mengandung nilai moral ini sangat erat hubungannya dengan ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius, sebab manusia dapat dikatakan bermoral tinggi ialah apabila manusia dapat menjalankan tata susila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pola bermasyarakat tersebut antara lain harus dapat berhubungan baik dengan sesama anggota masyarakat, dengan alam lingkungan dan juga kepada diri sendiri. Manusia harus tetap mengakui bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan berpegang pada kesadaran penuh perihal asal-usul kehidupan ini, maka pada setiap perilaku manusia sehari-hari harus berpegang pada perintah Tuhan (*wewalering Gusti Allah*). Pada ajaran yang mengandung nilai moral tersebut, terkandung tiga hal pokok, yaitu :

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.
3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Dari ketiga nilai moral tersebut masing-masing akan diuraikan sesuai dengan ajaran yang dimiliki oleh ke 6 organisasi di bawah ini.

1. **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri**

Para warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkeyakinan penuh bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan sumber dari segala sumber (*causa prima*). Selain itu juga sebagai pencipta dunia ini beserta isinya, antara lain manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Menyadari bahwa keberadaan manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, maka dari itu kita sebagai manusia harus tetap ingat (*eling*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. *Persatuan Eklasing Budi Murko*

Wujud dan pelaksanaan dari rasa cinta terhadap diri sendiri, adalah menepati kewajiban yang harus dilaksanakan, baik pria maupun wanita mempunyai tugas dan kewajiban pokok masing-masing.

Dalam ceritera pewayangan, seorang ksatria yang *sakti mondroguno ora tedhas tapak paluning pande sisaning grenda* (tahan terhadap tatak), *jinara mleset* (dibor meleset) adalah yang paling *mancolo putro mancolo putri* (dapat berubah bentuk sebagai seorang pria maupun putri).

Arti dari ungkapan tersebut adalah, kita sebagai titah luwes dan serba bisa dalam mengerjakan semua pekerjaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa

tugas dan kewajiban kita adalah :

- 1) Berkewajiban menciptakan keharmonisan hidup dalam keluarga dan masyarakat.
- 2) Selalu meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakat sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- 3) Selalu mengembangkan diri ke arah kesempurnaan pembentukan kepribadian (manusia seutuhnya).
- 4) Melaksanakan kewajiban hidup sehari-hari.

Selain seperti tersebut di atas, warga Persatuan Eklasing Budi Murko juga mengembangkan ajaran :

- 1) *Ajining diri saka lathi*, ungkapan ini mempunyai arti bahwa segala segi dari keberadaannya ditentukan oleh tutur katanya.
- 2) Memelihara organ tubuh lahir dan batin (cinta pada diri sendiri), jadi sudah merupakan keharusan kita untuk sedapat mungkin tetap memelihara tubuh kita sendiri, supaya terhindar dari rasa sakit (terpelihara kesehatannya) selain itu rohani kita mesti dipelihara dengan jalan selalu menyembah kepada Tuhan dan mohon ampun segala kesalahan serta mohon petunjukNya.
- 3) Cinta kepada diri sendiri, agar akunya tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk. Maka dalam kehidupan sehari-hari harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar supaya kita diberi bimbingan dan arahan dari Tuhan untuk melangkah kepada perbuatan-perbuatan yang diridhohi Allah.
- 4) *Sedumuk bathuk senyari bumi, pecahing dhadha, wutahing ludiro*. Apabila kita sudah terlalu diinjak harga diri kita serta martabat kita, mestinya kita perlu melawannya.
- 5) *Golek banyu pikulan wasih, goleh goni adhedhamar*, artinya mencari air membawa keranjang dan mencari api membawa lampu (Jw. dian).
- 6) *Yen kepengin diajeni wong liyo, ngajenono marang*

*wong liyo*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan sosial ini kita harus mawar diri. Apabila kita ingin dihormati oleh orang lain, sebelumnya kita harus menghormati orang lain.

b. *Paguyuban Kebatinan Traju Mas*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri menurut Paguyuban Kebatinan Traju Mas adalah :

- 1) Dalam ajaran kebatinan Traju Mas dikatakan bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini mengandung pengertian bahwa di dalam manambah kepada Tuhan, harus disertai rasa cinta sepenuh hati hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kita sebagai manusia harus mempunyai rasa cinta kepada diri sendiri. Hal ini merupakan suatu himbauan atau ajakan, bahwa di dalam kita mengarungi hidup ini tidak boleh melupakan diri kita sendiri.
- 3) Kita sebagai manusia harus berani mawas diri dan mengendalikan diri, maksudnya adalah melihat pada diri kita sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan-nya dan jangan memaksakan suatu kehendak yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keadaan.
- 4) Kita sebagai manusia harus senang menerima kodrat dan kenikmatan Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud adalah apapun yang diberikan Tuhan kepada kita, harus tetap disyukuri baik berupa kenikmatan atau kesusahan.
- 5) Kita sebagai manusia harus mempertinggi atau mengembangkan rasa sosial, artinya kita sebagai makhluk sosial, harus tetap mengembangkan rasa saling hormat menghormati, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, dan sopan santun dalam bertutur kata.
- 6) Kita sebagai manusia harus senang dan melaksanakan

perintah Tuhan Yang Maha Esa, artinya perilaku dalam melaksanakan perintah Tuhan disertai dengan kesadaran yang tinggi dan tidak merasakan adanya paksaan.

- 7) Kita sebagai manusia harus berani dengan ikhlas berserah diri (pasrah) jiwa dan rasa serta hidup dan mati kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Yayasa PEKKRI Bondhan Kejawan*

Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri menurut warga yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan adalah mengacu pada ajaran Budi Luhur.

Ajaran-ajaran itu adalah :

- 1) *Mikolehi*, artinya memberi manfaat/hasil.

Pengertian *mikolehi* dapat diuraikan dalam hubungannya dengan segala daya-upaya, usaha dan doa untuk mendapatkan hasil atau manfaat, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama umat, sebagai contoh misalnya :

- a) Dalam bercocok tanam mestinya kita akan memetik buahnya.
- b) Di dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan didengar segala doa kita dan dikabulkan permintaannya.

- 2) *Prasojo*, artinya sederhana.

Sederhana disini dapat dijabarkan, bahwa kita sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh bertindak dengan berlebihan, jadi manusia hidup di dunia ini harus :

- a) *Datan keno pamer*, artinya tidak boleh sombong;
- b) *Datan keno goroh*, artinya tidak boleh menipu;
- c) *Datan keno keset*, artinya tidak boleh malas;
- d) *Datan keno padudon*, artinya tidak boleh bertengkar;
- e) *Datan keno rugine liyan*, artinya tidak boleh merugikan orang lain;
- f) *Datan keno susahing liyan*, artinya tidak boleh

membuat susah orang lain;

- g) *Datan keno ngrusak barange liyan*, artinya tidak boleh merusak milik orang lain;
- h) *Nglenggono*, artinya *ngrumangsani* atas segala kesalahan dan mengetahui kekurangan kita sendiri, serta mau belajar pada keberhasilan orang lain, adalah ajaran Budi Luhur yang harus tetap kita pertahankan.

Kewajiban-kewajiban tersebut di atas belumlah cukup karena sebagai titah Tuhan yang hidup di dalam masyarakat yang rumai ini masih juga harus melakukan beberapa hal pokok, yaitu :

- (1) *Wajib anguporo gesange/pangupo jiwane*, yaitu dengan jalan selalu eling/ingat akan sumber hidupnya, dengan penghayatan dan pengamalan jiwa budi luhur dan selalu berperilaku yang *trep/jumbuh* lahir batinnya, sehingga dalam segala tindakannya tidak merugikan sesama umat Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) *Wajib anguporo bogane/pangupo bogo*, sebagai manusia hidup harus mau berkarya, untuk kekuatan jiwanya (*wadhag*) dengan jalan bekerja yang lurus dan benar, sesuai hukum alam (hukum Tuhan) dan hukum negaranya, di samping demi kelangsungan hidupnya juga demi kelestarian hidup dan anak cucunya.
- (3) *Wajib mawas diri*, yaitu meneliti dan merasakan akan segala perilaku dan tindakan, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai penghayatan dan pengamalan yang dilandasi jiwa budi luhur, yang *trep/jumbuh* lahir batinnya baik *toto kromo*, *unggah-ungguh*, *tindak-tanduk*, *patrap-pangucap*, maupun *ciptaning rasa* (gerak gerik hati nurani) sebagai manusia hidup ciptaan Tuhan.

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, menurut Paguyuban Hak Sejati adalah :

1) *Menyembah kepada Tuhan*

Menyembah kepada Tuhan adalah suatu kewajiban yang utama, karena harus tetap diingat bahwa kita ada di dunia ini adalah hasil ciptaan Tuhan.

2) *Menyembah kepada Ratu*

Menyembah kepada Ratu, karena yang memerintah kepada dunia, oleh karena itu harus tetap disembah dan dijalankan perintahnya.

3) *Menyembah kepada orang tua*

Menyembah kepada orang tua, karena adanya kita di dunia ini dengan lantaran orang tua kita masing-masing.

4) *Menyembah kepada diri Pribadi*

Menyembah kepada pribadi sendiri, karena perbuatannya tidak merupakan perbuatan nista.

5) *Menyembah kepada masyarakat*

Menyembah kepada masyarakat, karena manusia hidup dengan masyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihargai.

e. *Paguyuban Bimo Suci.*

Pengertian serta penjabaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut ajaran budi luhur warga Paguyuban Bimo Suci, adalah :

- 1) Menjaga dan melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa baik yang ada dimuka bumi, di udara maupun di lautan, dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pemberian Tuhan ini dapat digunakan sebagai wahana (sarana) berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara, serta kepada sesama makhluk hidup di dunia ini.

- 2) Manusia yang mempunyai kepribadian tinggi, adalah manusia yang dapat memberikan cinta kasih kepada sesama hidup, terlebih lagi cinta kasih kepada anak cucu yang merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian Tuhan tersebut tidak dapat dinilai dengan uang. Oleh sebab itu bagi orang tua yang mempunyai kepribadian yang baik akan selalu terbuka dan jujur dalam memberikan petunjuk dan contoh kehidupan (perilaku) sehari-hari, agar anak keturunannya sadar dan yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dia akan selalu mendekatkan diri kepadaNya.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Ajaran yang terkandung jalan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, menurut paguyuban Hangudi Lakuning Urip dikatakan sebagai manusia yang serba kekurangan (*kasekengan*) dalam hal perilaku dan tindakannya, sehingga kita wajib menyadari (eling) dan berkewajiban untuk :

- 1) Berusaha sekuat tenaga untuk mengekang hawa nafsu dengan jalan *laku prihatin* antara lain dengan berpuasa, sesirik, mengurangi makan dan tidur.
- 2) Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan, *ngolahroso*, *semedhi* dan lain-lain, sambil melihat semua tindakan kita apakah ada yang kurang baik dan menyakitkan orang lain (instrokeksi).
- 3) Memberi contoh dan membimbing keluarga (anak istri/suami) untuk berperilaku dan berbudi luhur, dengan mengambil contoh para leluhur "GINAIB", antara lain Kanjeng Sultan Agung, Kanjeng Panembahan Senopati dan lain-lain.
- 4) Melatih *Subosito*/tata krama terpuji semua tindak tanduk/perilaku dalam pergaulan masyarakat harus berpegang pada tata-krama sebagai orang timur.

- 5) Tidak gegabah dalam bertindak dan menjadi suri teladan bagi orang lain.

## 2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Sebagai kodratnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, dalam arti harus hidup berkelompok, karena manusia adalah mempunyai kodrat sebagai makhluk sosial.

Sehubungan dengan hal itu, dalam diri kita masing-masing terdapat suatu keinginan untuk saling berhubungan/berkomunikasi antar sesama. Maka dari itu manusia di dunia ini ada kecenderungan/keharusan saling membutuhkan. Di bawah ini akan disampaikan ajaran-ajaran dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

### a. *Persatuan Eklasing Budi Murko*

Secara tegas dikatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama menurut pandangan/ajaran Persatuan Eklasing Budi Murko adalah :

- 1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara masyarakat, orang tua, saudara dan sesama *titah*.
  - 2) *Menehana teken marang wong kang kelunyon, menehana obor marang wong kang kepetengen, menehana banyu marang wong kang kengelakaan*, artinya memberikan tongkat kepada orang yang terpeleset, memberikan lampu kepada orang yang kegelapan dan memberikan air kepada orang yang kehausan.
  - 3) *Ngelmu iku kalakone kanthi laku*, artinya ilmu itu harus dicari dengan berbagai jalan.
  - 4) Mempunyai watak ksatria.
- Cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tin-

dakan yang harus dilaksanakan bagi semua umat manusia di dunia ini, karena kita manusia ada karena diciptakan olehNya.

Cinta kepada sesama titah, bangsa dan masyarakat dengan tidak membedakan agama dan kepercayaan agar terjalin hubungan yang harmonis, kerja sama dan gotong royong dalam segala hal. Semua titah yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, untuk itu manusia harus sadar bahwa di samping takwa dan cinta kepada Tuhan juga harus cinta kepada semua ciptaannya, baik terhadap manusia, bumi, langit, matahari, hutan, bulan, bintang, air, angin, tumbuh-tumbuhan maupun binatang.

Hidup manusia di dunia ini adalah berkelompok-kelompok, dan merupakan keluarga besar yang disebut bangsa, setiap bangsa mempunyai identitas, kepribadian dan adat istiadat yang berbeda-beda. Demikian juga bangsa Indonesia, mempunyai identitas dan kepribadian tersendiri yang disebut dengan Pancasila. Cinta kepada negara dan bangsa, hendaknya juga cinta kepada tanah air, sesama warga negara dan yang lebih tinggi lagi adalah cinta kepada pandangan hidup bangsa dan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Cinta kepada Pancasila mengandung pengertian harus meresapi dan menghayati Pancasila itu sendiri dengan kesadaran penuh, serta dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat.

b. *Paguyuban Kebatinan Traju Mas*

Sebagaimana telah diketahui bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai kodratnya adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Maka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita tetap menjalin kebersamaan antara warga masyarakat harus saling mencintai sesama titah Tuhan yang lain. Manusia wajib memberi pertolongan kepada sesama dan hidup

bergotong royong, senang menerima menjalankan dan mengamalkan hukum/peraturan (hukum Tuhan, hukum negara/pemerintah) serta cinta nusa, bangsa dan negara. Selain itu juga diusahakan untuk dapat mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Oleh sebab itu kita sebagai manusia yang hidup di masyarakat, tidak dapat hidup dan berkembang tanpa petolongan orang lain. Jadi semua tindakan kita tidak boleh sekehendak hati kita sendiri, tanpa memikirkan kepentingan dan hak orang lain.

c. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

Sebagai manusia hidup yang berkeyakinan dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak cukup hanya tercermin dalam ucapan, akan tetapi harus mau menghayati serta tidak merugikan hak sesama umat Tuhan Yang Maha Esa.

Karena semua umat di jagad raya ini mempunyai hak azasi masing-masing, yaitu punya bangsa, negara adat istiadat dan kemerdekaan. Untuk itu agar tidak terjadi saling merugikan hak pribadi masing-masing dan terjadi penjajahan, maka manusia hidup harus saling hormat menghormati, saling menjaga hak masing-masing serta saling tolong menolong demi tercapainya tujuan, yaitu *memayu hayuning projo, negara mrih bawono toto*.

Dalam ajaran Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan dikatakan :

- 1) *Dumateng sok sinteno wong sami, wajib sasami asung kurmat, kanggo anjunjung drajade, sabangsa jiwa luhur, pribadining banga utami, utamaning manungsa, jiwa budi luhur, yekti manungsa utama, lahir batin gesang rahayu pinanggih, tentrem lahir batin*, artinya Kepada siapa saja sesama manusia hidup, wajib saling menghormati, untuk menjunjung derajat, bangsa yang berjiwa luhur, cermin bangsa yang utama, manusia utama, berjiwa budi luhur, sebenar-benarnya manusia yang

utama, sehingga mendapatkan ketentraman lahir dan batin.

- 2) *Sung sasmito mring manungso, witing gesang margo eling, witing luhur margo loma, witing becik margo nyirik, witing ngadil sing murni, suci lahir batinipun, witing bejo katrimo, witing mulyo sing utami, witing tentrem marga kebak panarimah*, artinya :

Peringatan kepada manusia, bahwa sebagai manusia hidup harus selalu ingat pada hidupnya luhurnya manusia hidup karena mempunyai jiwa sosial lahir batin, adanya kebaikan karena selalu menghindari perbuatan nistha dan tercela (perbuatan yang dilrang oleh Tuhan), adanya adil karena menjauhkan pamrih pribadi serta menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya secara *trep* lahir dan batin serta jumbuh, keberuntungan hidup/*kabegyan* dapat terwujudkan karena ketekunannya dalam manembah kepada Tuhan dengan selalu patuh dan taat kepada perintahNya, kemuliaan hidup didapatkan karena selalu berperilaku hidup yang utama (berbudi luhur), ketentraman dapat dicapai karena selalu mau berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tulus ikhlas lahir dan batin.

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Ajaran tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama menurut Paguyuban hak Sejati adalah bahwa manusia harus saling mengasihi, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai.

Manusia sebagai *titah*/makhluk ciptaan Tuhan tidak boleh mempunyai sifat :

- 1) *Dengki*, artinya iri hati melihat keberuntungan orang lain;
- 2) *Srei*, artinya sangat berkeinginan untuk menang;
- 3) *Dahwen*, artinya suka mencela;

- 4) *Jail*, artinya suka merugikan orang lain atau dapat dikatakan licik;
- 5) *Methakil*, artinya buruk hati, suka menipu orang lain;
- 6) *Panasten*, artinya mudah marah.

Sifat-sifat tersebut adalah merupakan pembawaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, walaupun begitu kita sedapat mungkin menjauhi, karena apabila sifat-sifat tersebut dipelihara dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, maka kita akan mendapatkan celaan dan tersingkir dari pergaulan antar sesama.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Ajaran-ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, oleh Paguyuban Bimo Suci dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Dapat mengakui persamaan hak, derajat dan kewajiban terhadap sesama manusia;
- 2) Saling mencintai sesama manusia;
- 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan menjunjung tinggi nilai manusia;
- 4) Berani membela kebenaran dan keadilan;
- 5) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sebagai anggota masyarakat yang baik tidak boleh bertindak sesuka/sekehendak kita sendiri tanpa memperhitungkan hak orang lain. Adapun yang akan kita jalankan harus mempertimbangkan kepentingan orang lain. Jadi lebih bijaksana apabila tindakan kita tidak melanggar hak dan kewenangan orang lain. Selain itu sebagai sesama *titah* harus saling hormat menghormati dan saling mencintai sesama umat Tuhan.

Manusia yang bijaksana adalah manusia yang selalu tenggang rasa terhadap sesama, berani membela kebenaran dan keadilan dalam segala persoalan yang sedang dihadapi, serta dapat mengembangkan rasa sosial yang tinggi.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Secara garis besa batasan mengenai ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungannya manusia dengan sesama, adalah manusia wajib menjaga hubungan baik antara dirinya dengan orang lain, karena itu harus disadari bahwa kita sebagai umat Tuhan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu sebagai pedoman setiap manusia wajib :

- 1) Saling tolong-menolong, dalam arti kita tidak dapat lepas tanpa orang lain. Apapun yang akan kita lakukan dalam segala aspek kehidupan, mustahil tanpa bantuan orang lain;
- 2) Saling cinta mencintai.  
Di dalam berhubungan dengan orang lain tetap berpegang teguh pada prinsip tenggang rasa, hormat menghormati, saling mencintai tanpa memandang derajat, pangkat dan agama.  
Hindari permusuhan, dengan jalan semua persoalan dapat diselesaikan dengan musyawarah.
- 3) Saling tenggang rasa (*tepo seliro*).  
Ungkapan ini mengandung arti bahwa dalam perilaku sehari-hari baik yang menyangkut diri sendiri ataupun yang berkaitan dengan orang lain, seyogyanya tidak sekehendak sendiri tanpa memandang orang lain. Sebab dalam kehidupan bermasyarakat kita diikat oleh norma-norma ketimuran yang kuat. Maka sudah menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara untuk tetap mengembangkan sikap tenggang rasa.
- 4) Saling harga-menghargai (tidak berwatak *kumingsun*), sikap egois dan sombong adalah perbuatan yang sangat tercela, oleh sebab itu watak *kumingsun* harus dibuang jauh-jauh, karena tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia.

Jadi perilaku yang harus dikembangkan adalah saling menghargai hak dan kewenangan kita masing-masing, tanpa mengganggu hak orang lain. Jangan merasa lebih segala-galanya dari orang lain, sebab bagaimanapun tiap-tiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri.

5) Memberi bantuan apapun kepada yang memerlukan.

Apabila hal-hal tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan baik, niscaya akan mendapatkan ketentraman lahir dan batin serta mendapat ridhlo dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain dari itu dalam kehidupan bermasyarakat akan terjadi hubungan yang erat antara sesama anggota masyarakat. Karena sudah menjadi peraturan tidak tertulis, bahwa di dalam masyarakat telah berkembang suatu norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap warga, yaitu sopan santun, sabar, waspada, harus wening (jangan tergesa-gesa), tolong-menolong dan ikhlas. Itu semua menurut pandangan warga Paguyuban Hangudi Lakuning Urip.

### 3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan dari semua ciptaan Tuhan tersebut, manusia adalah merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya. Hal ini karena manusia diciptakan mempunyai akal dan pikiran serta perasaan yang baik. Dengan bekal itu, semua yang diberikan Tuhan dapat dimanfaatkan/digunakan untuk menunjang kebutuhan hidup di dunia. Oleh sebab itu, sudah merupakan kewajiban manusia untuk memanfaatkan, menjaga dan melestarikan alam, dan ini berarti kita sudah dapat mensyukuri nikmat Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka di bawah ini akan diuraikan mengenai hubungan manusia dengan alam, menurut ke 6 (enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap

## Tuhan Yang Maha Esa.

### a. *Persatuan Eklasing Budi Murko*

Mengenai ajaran dan kewajiban manusia terhadap alam, menurut Persatuan Eklasing Budi Murko secara garis besar adalah :

- 1) Jika kamu merusak alam, maka kamu akan dirusak oleh alam itu sendiri;
- 2) *Manunggaling kawulo lan Gusti, manunggaling jagad alit dan jagad gedhe*, artinya bersatunya manusia dengan Tuhan, bersatunya dunia kecil dan dunia besar;
- 3) *Curigo manjing warongko, warongko manjing curigo*, artinya bersatunya keris dalam tempatnya, bersatunya tempat keris-kerisnya;
- 4) *Memayu hayuning bawono*, artinya memelihara kelestarian dunia;
- 5) Jika engkau ingin dicintai alam, cintailah alam ini;
- 6) *Padhange suryo, candra lan ndaru isih kalah padhang yen katandhing padhanging ati*, artinya terangnya matahari, bulan dan *ndaru* masih kalah terang bila dibandingkan dengan terangnya hati nurani.

Secara singkat penjabaran pengertian hubungan antara manusia dengan alam menurut Persatuan Eklasing Budi Murko adalah bahwa surga manusia di dunia ini terletak di alam ini. Hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, karena alam dengan manusia itu bagaikan rokhani dan jasmani, bunga dengan baunya, matahari dengan sinarnya, api dengan panasnya, rusaknya manusia juga rusaknya alam. Adanya manusia yang pertama juga karena adanya alam, hidup matinya manusia juga tergantung dengan alam.

Agar alam ini betul-betul dapat memberi kenikmatan kepada manusia secara tetap dan berkesinambungan, sampai akhir hayat nanti, maka manusia sebagai titah harus selalu berusaha dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan

dari semua gangguan yang dapat merusak dan menghancurkan.

b. *Paguyuban Kebatinan Traju Mas*

Paguyuban kebatinan Traju Mas membagi alam menjadi dua bagian yaitu alam langgeng dan alam ramai (*bawono*).

Alam langgeng adalah alam di mana tempat berkumpulnya arwah atau dengan kata lain sebagai surga bagi yang berhak. Jadi sebagai titah dituntut berkewajiban mencintai alam langgeng/surga.

Hal ini dapat dilaksanakan dengan jalan selalu manembah dan taqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, dengan jalan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangannya.

Manusia berkewajiban memelihara bumi beserta isinya dengan baik, untuk kelestariannya. Sebab dunia beserta isinya itu yang memberi kenikmatan/kesegaran hidup, serta penghidupan manusia yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencita (Tuhan Yang Maha Esa).

c. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

Hubungan timbal balik dengan saling memberi dan menerima adalah merupakan salah satu dari sekian ajaran Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan. Kita wajib memelihara dan melestarikan keberadaan alam, karena alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan manusia itu sendiri sehingga antara alam dan manusia tercipta hubungan timbal balik yang saling membutuhkan.

Sebagai manusia hidup dengan kesadaran dan keyakinan tinggi bahwa alam beserta isinya ini ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Untuk itu manusia perlu menjaga kelengkapan dan kelestariannya. Alam dan manusia tidak dapat dipisahkan,

artinya saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk itulah sebagai manusia hidup yang utama harus sadar dan yakin untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam beserta isinya dan juga menjaga lingkungan hidupnya, demi menjunjung tinggi hidupnya serta sujudnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam dan isinya guna kepentingan manusia dalam hidup dan kehidupannya.

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Secara singkat Paguyuban Hak Sejati mencanangkan kewajiban manusia yang berkaitan dengan alam ini yaitu :

- 1) Melestarikan alam;
- 2) *Kudu angon suarane bedug*, maksud dari ungkapan tersebut adalah *sedeng*, yaitu tumindak *sedeng neng alam ndonya*, artinya berbuatlah/bertingkah lakulah sedang-sedang saja di dunia ini.

Penjabaran dan ajaran-ajaran tersebut antara lain adalah melestarikan alam dengan segala isinya satu keharusan umat manusia yang tidak dapat diabaikan. Selagi pemerintah mencanangkan suatu peraturan, melalui Menteri Lingkungan Hidup, kita wajib melestarikan alam dan lingkungan hidup ini. Karena bagaimanapun alam ini harus tetap dijaga kelestariannya, demi kelangsungan hidup kita sendiri. Dengan kesadaran penuh bahwa tanpa lingkungan yang baik, niscaya manusia tidak akan dapat melangsungkan pembangunan fisik sesuai dengan apa yang hendak kita capai. Manusia tidak boleh merusak alam tanpa memperhitungkan kerugian yang akan diderita di hari esok.

*Kudu angon suarane bedug* merupakan satu ungkapan yang mengandung falsafah sangat tinggi, apabila kita sebagai titah Tuhan dapat menjalankan apa saja bila sesuai dengan falsafah tersebut.

Kehidupan manusia di dalam memenuhi kebutuhannya,

sering menghalalkan segala cara, akan tetapi bagi mereka yang bermoral tinggi mengatur perilaunya tanpa harus merugikan orang lain, bahkan dapat saling memberi dan menerima, baik bagi sesama maupun bagi alam lingkungan hidup ini. Perbuatan yang melampaui batas kewajaran, biasanya akan berakibat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka lebih terpuji apabila perbuatan-perbuatan yang hendak dilakukan dipikir lebih dahulu dan tetap pada batas-batas kewajaran.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Di dunia manusia memerlukan kelangsungan hidupnya sehingga tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan alam semesta. Sebenarnya kekuatan alam yang terletak pada matahari, air, udara, bumi dan tumbuh-tumbuhan saling menunjang atau mengisi. Apabila manusia dapat mengendalikan alam seisinya selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, maka akan memberi hidup kepada umat manusia dan makhluk lainnya.

Oleh karena itu manusia wajib mensyukuri, menjaga kelestarian alam semesta dan memanfaatkannya demi kelangsungan hidup dunia ini.

Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam tersebut antara lain :

1) *Kekuatan matahari/panasnya matahari*

Apabila manusia dapat mengenali matahari (sifat-sifatnya), akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Umpama manusia dapat melatih diri mengenal panas yang ada pada badan kita, digabungkan dengan panasnya matahari, akan menimbulkan kekuatan bagi manusia itu sendiri (atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa), biasanya dapat mengerti apa saja yang akan terjadi baik bagi kita maupun bagi orang lain.

2) *Kekuatan angin/udara*

Apabila manusia dapat mengenali sifat-sifat udara atau

angin yang kita hirup setiap hari dan dikenalkan dengan angin/udara yang ada pada manusia, maka akan mempunyai kekuatan apabila dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia itu dapat mengendap/meredam angkara murka yang timbul pada dirinya atau orang lain yang dikehendaki.

3) *Kekuatan air dan bumi*

Apabila manusia dapat mengenali sifat-sifat dan watak air dan bumi beserta segala isinya atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, maka akan menambah kekuatan lahir dan batin sebagai bekal bertaqwa kepadaNya, dalam menjalankan amal bakti kepada sesama makhluk dan juga sebagai wahana (jembatan manusia kembali ke asal-usulnya ialah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, misalnya dengan laku atau tapa brata dengan :

- a) *Kungkum*, mandi atau *nempur* di sungai waktu tengah malam;
- b) Apabila manusia dapat mengenal dan mengerti kekuatan tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan oleh bumi, sebagai sarana kehidupan.

Jadi manfaat alam sangat besar bagi manusia di dunia ini, dan itu semua sangat tergantung dari keperluan dan kepentingan, dan bagaimana kita dapat melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar tersebut.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, menurut pendapat Paguyuban Hangudi Lakuning Urip, dikatakan bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sebab tanpa bantuan alam, niscaya manusia tidak akan dapat hidup.

Alam semesta yang terdiri dari unsur-unsur hawa (udara), angin, air, api termasuk pula bumi (tanah) serta matahari,

bulan, bintang dan lain-lain mempunyai kegunaan bagi kelangsungan hidup kita.

Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk :

- 1) Menjaga, memelihara dan melestarikan alam;
- 2) Tidak merusak atau memusnahkan tumbuh-tumbuhan;
- 3) Tidak membunuh hewan/binatang yang mempunyai kegunaan membantu kelangsungan hidup kita;
- 4) Memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Jadi secara global dari pendapat itu dapat dirangkum menjadi satu pengertian, yaitu bahwa tugas dan kewajiban manusia terhadap alam adalah, kita wajib melestarikan alam, welas asih terhadap sesama, hewan, tumbuh-tumbuhan dan memeliharanya.

## **BAB IV**

### **MAKNA NILAI NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

Telah kita ketahui bahwa di dalam diri manusia terdapat beberapa bagian kejiwaan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Dari ketiga bagian kejiwaan tersebut bertugas untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan, baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta terhadap alam dan isinya.

Selain kewajiban tersebut di atas manusia juga dituntut untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan jagad raya beserta isinya, yang memberi hidup dan kehidupan. Manusia di dalam menerapkan perilaku selalu diikuti dengan kesadaran yang dalam atas adanya hidup dan kehidupan ini, sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai manusia berkualitas baik dari martabat atau harkatnya sebagai *titah* Tuhan Yang Maha Esa maupun sebagai bangsa yang berfalsafahkan Pancasila.

Pola hidup yang selalu diselaraskan dengan cipta, rasa dan karsa yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 akan terbentuk manusia Indonesia yang berbudi luhur sehingga akan tercapai hakekat hidup yakni hidup sejahtera lahir maupun bathin.

Dari hasil penelitian pengkajian keenam Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat kesamaan dari masing-masing ajarannya walaupun di dalam pengungkapannya berbeda.

Kesamaan ajaran tersebut adalah bahwa dasar dari ajaran keenam organisasi tersebut semuanya mengakui dan mempercayai bahwa Tuhan itu ada dan terjadinya alam dengan segala isinya karena Tuhan Yang Maha Esa atau *Kang Murbeng Dumadi*.

Dengan dasar pada ajaran bahwa Tuhan itu ada, sangat penting karena akan memberikan warna dalam pola tingkah laku hidup di alam semesta antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan adanya pengertian tersebut diharapkan agar manusia selalu ingat atau *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi hidup sehingga manusia berkewajiban untuk selalu menyembah atau *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya.

Selanjutnya untuk memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan menghayati dari kata-kata *kepercayaan* terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik ditinjau dari *arti* dan *makna*.

Dari sudut arti kepercayaan adalah suatu sikap mengakui baik lahir maupun bathin bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, sedang makna dari kepercayaan adalah dapat dilihat dari tingkah laku, budi pekerti manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi arti dan makna kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah suatu sikap percaya baik lahir maupun bathin terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diikuti dengan perilaku budi pekerti manusia yang luhur, baik dalam perbuatan dan tutur katanya sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga akan menjadikan manusia untuk selalu bisa mawas diri, tidak akan menjadi congkak atau *umuk*, *gedhen rumongso*, yakni merasa yang serba paling seperti paling pintar atau pandai, *sugih* atau kaya, karena merasakan bahwa yang lebih dari kita masih ada yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bentuk dari ajaran atau tuntunan yang dipakai dalam masyarakat

banyak yang mengandung nilai-nilai luhur disampaikan dengan melalui berbagai cara seperti ungkapan, lambang, *sanepo* atau simbol.

Dari ketiga bentuk tersebut semuanya mengandung unsur tuntunan perilaku baik dan sifatnya umum, mengandung pula nilai-nilai edukatif, penuntun moral atau perbuatan, tatanan estetika dan religius yang semuanya bersifat umum.

Salah satu contoh atau ujud dari ungkapan yang mengandung pendidikan, moral dan *tatanan*, bagi manusia yang hidup bermasyarakat serta mempunyai nilai-nilai luhur adalah *oyo rumongso biso nanging biso rumongso* yang dalam arti kata sebenarnya adalah :

<i>oyo</i>	= jangan
<i>rumongso</i>	= merasa
<i>biso</i>	= dapat
<i>nanging</i>	= tetapi

Jadi jangan merasa dapat tetapi dapat merasakan dan mengerti keadaan diri sendiri.

Hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari diartikan bahwa manusia itu jangan merasa serba bisa dan mampu. Dari segi pendidikan mengingatkan bahwa orang yang selalu merasa pandai maka akan mendapat kesulitan karena tidak semua pengetahuan dikuasai sendiri. Selanjutnya dari perikehidupan didalam masyarakat bahwa manusia itu selalu akan membutuhkan campur tangan atau bantuan orang lain sehingga harus selalu mawas diri. Apabila hal tersebut sudah dapat diresapi maka ungkapan tersebut dapat dipakai sebagai pengendalian diri dan menimbulkan kesadaran bahwa orang hidup itu saling ada keterkaitan, dan membutuhkan.

Dari sifat religius ungkapan tersebut juga bermakna manusia tidak boleh merasa "yang paling" karena di atas kita masih ada yang Maha yakni Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tahu, Maha Mengerti. Apabila hal tersebut sudah dihayati, maka hidup ini akan selaras, serasi dan seimbang, karena dapat merasakan bahwa dalam kehidupan itu sangat banyak bentuk atau *wujud* kepandaian dan keahlian.

Sebagai salah satu contoh adalah di dalam kehidupannya sese-

orang memiliki kepandaian dalam satu bidang tertentu tetapi tentu ada salah satu atau sebagian bidang yang tidak diketahui sehingga tidak dapat melakukannya sendiri maka tentu akan minta pertolongan orang lain yang memang punya kepandaian atau kelebihan dalam bidang yang dibutuhkannya.

Di dalam kehidupan masyarakat bentuk ungkapan, perlambang, juga sering dipakai oleh orang tua untuk menasehati keluarga dengan suatu harapan agar dalam keluarga tersebut dapat hidup dengan ketentraman baik lahir maupun bathin, karena apabila dari salah satu anggota keluarga ada yang merasa "paling" maka akan berakibat menjadikan "jarak" atau pemisahan dari keserasian keluarga.

Bentuk ungkapan-ungkapan tersebut oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya masih tetap dilestarikan karena memberikan tuntunan luhur, sedang dalam pengamalannya ternyata juga sesuai dengan nilai-nilai butir Pancasila.

Dengan diketahuinya berbagai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka makna yang terdapat di dalamnya akan pula menambah atau memperkuat landasan dan tuntunan manusia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin.

Pada bab ini akan diuraikan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat pada 6(enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## A. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

### 1. Makna ajaran tentang Ketuhanan

#### a. *Persatuan Eklasing Budi Murko (PEBM)*

Sesuai dengan arti kata dari Persatuan Eklasing Budi Murko adalah suatu kelompok persaudaraan yang disertai

dengan kesadaran yang tinggi untuk selalu menghindari dari perbuatan-perbuatan jahat, serta perilaku yang kurang baik.

Ditinjau dari arti tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan hal yang hakiki, sebab untuk mencapai tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai tanpa mendapat perkenan Tuhan Yang Mahaa Esa.

Oleh sebab itu di dalam ajaran tentang Ketuhanan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

a). *Manunggaling Kawulo lan Gusti*

Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa antara umat atau *titah* dengan Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam jagad raya dengan segala isinya. Jadi manusia sebagai titah-Nya mempunyai kewajiban untuk selalu mentaati dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan hati yang rela. Agar manusia itu selalu dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa juga harus dapat mencari jalan yang paling tepat yakni dengan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* yakni sumber dari segala asal, maknanya adalah bahwa semua yang ada di alam jagad raya ini adalah merupakan ciptaanNya. Oleh sebab itu sebagai titah maka manusia harus selalu mawas diri. Manusia ada karena Tuhan yang menciptakan, termasuk semua yang diperlukan manusia demi kelangsungan hidupnya. Dengan adanya sikap mawas diri tersebut maka tercapai kehidupan yang sejahtera dan terhindar dari kesesatan baik di dunia maupun di alam langgeng.

b) *Curigo Manjing Warongko, Warongko Manjing Curigo*

Seperti diketahui bahwa arti kalimat tersebut adalah sebuah keris yang selalu menyatu dengan warongko atau tempatnya. Maknanya adalah bahwa dengan kesadaran yang tinggi manusia itu harus selalu ingat kepada yang menciptakannya, agar selalu dekat Tuhan Yang Maha Esa, dan juga harus taat dengan segala perintahNya serta menjauhi segala laranganNya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Pengertian Tuhan Yang Maha Esa menurut Persatuan Eklasing Budi Murko adalah Pangeran yang berarti tempat *ngenger* atau tempat perlindungan dengan segala sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, jadi kedudukan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala-galanya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan *Moho Kuwoso* atau Tuhan Maha Kuasa.

Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa Tuhan yang mempunyai kewenangan untuk mengatur segala-galanya, baik-buruk, damai-aman, senang-susah dan sebagainya. Oleh sebab itu manusia untuk mendapatkan segala yang diinginkan harus selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia sebagai titah diwajibkan untuk taat dan patuh kepada perintahNya.

Manusia yang taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa tentunya disertai dengan perilaku yang baik seperti selalu ingat dan manambah keapda Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan segala perintah serta menjauhi segala laranganNya.

Manusia sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak patuh dan taat akan berbuat atau berperilaku sekehenn-

dak hatinya di dalam masyarakat karena tidak menyadari bahwa dari yang sifatnya lebih, masih ada yang melebihi yakni Tuhan, dan juga tidak menyadari bahwa manusia itu ada karena ada yang menciptakannya.

Oleh sebab itu menyadari semua yang menjadi tujuan hidup manusia yakni di samping kebutuhan sandang, pangan (makan), papan (tempat), juga kebutuhan yang berkaitan dengan rasa seperti bahagia, sejahtera, tenteram, pandai dan sebagainya, maka manusia harus selalu ingat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kewenangan mutlak baik di alam langgeng maupun di dunia.

#### 4) *Sifat-Sifat Tuhan Yang Maha Esa*

##### a) *Pangeran Inggang Moho Sempurno*

Adapun makna dari kalimat tersebut adalah Tuhan sebagai tempat perlindungan, Tuhan Yang Maha Esa yang dapat memberikan semua kebutuhan titahnya secara tidak langsung dan juga sesuai dengan tingkah laku serta permohonan kepadaNya. Tuhanlah yang memberi rasa tenteram, damai dan sejahtera baik lahir maupun bathin.

##### b) *Tuhan Maha Suci*

Maknanya adalah bahwa Tuhan itu tidak pernah salah dan selalu dalam kebaikan, kemurnian, oleh sebab itu manusia sebagai titah Tuhan harus selalu ber-perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

##### c) *Tuhan Maha Mulyo, Wicaksono, Luhur, Wikan, Kasih*

Makna dari sifat-sifat tersebut adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai kebaikan yang abadi dengan segala kebijaksanaanNya, lagi pula Tuhan

itu mengetahui segala perilaku manusia, maupun keadaan alam dan semua titah lainnya tetapi juga Maha memberi. Oleh sebab itu dengan adanya sifat Tuhan Yang Maha Esa maka bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko manusia berkewajiban untuk selalu *eling*, manambah kepadaNya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa meninggalkan kewajiban manusia dan tugasnya sebagai titah di dunia, sehingga akan selalu tercapai keseimbangan hidupnya.

Dengan tercapainya keseimbangan tersebut maka akan tercapai pula keselarasan antara rasa atau perilaku hidup, karsa atau kehendak hidup dan cipta atau hasil hidup, sehingga terwujud hakekat hidup manusia yakni selalu mendapatkan kesejahteraan lahir maupun bathin.

Filosofisnya adalah manusia sebagai titah Tuhan mengakui dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, maka berkewajiban untuk selalu manambah, berbakti dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, agar dalam kehidupan senantiasa mendapatkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun bathin.

Sebagaimana telah diuraikan dalam makna ajaran, maka penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat dan sujud manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan memberikan kenikmatan, kebahagiaan dan ketentraman kepada hambanya, oleh sebab itu sudah selayaknyalah manusia mensyukuri atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Manusia harus saling tolong menolong dan menghormati terhadap sesama serta menjalin kerukunan

antar umat demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

b. *Paguyuban Traju Mas*

- 1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada*  
Mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan *sawiji* atau tunggal. Tuhan Yang Maha Esa adalah *Pangeran Kang Murbeng Jagad Lan Umat*, adalah bahwa keberadaan alam semesta beserta isinya termasuk manusia adalah Tuhan yang menciptakan. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk *mangesti* dan *manembah*, selalu ingat serta mengagungkan nama dan kekuasaan Tuhan karena Tuhanlah yang telah memberikan kehidupan dan penghidupan.
- 2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*  
Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa kedudukannya sangat tidak terbatas karena sebagai pencipta dan penguasa alam beserta isinya dan tidak ada yang menyamai.
- 3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*  
Maknanya adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa jagad tidak terbatas pula kekuasaannya. Semua perilaku hidup dan kehidupan Tuhan yang mempunyai kewenangan atau kekuasaan untuk mengaturnya maka manusia sebagai umat harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.
- 4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*  
Sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah serba Maha, yaitu Maha baik, Maha Asih, Maha Tahu, Maha Luhur, Maha

Adil, Maha Sakti, dan Maha Bijaksana. Tuhan Yang Maha Esa tidak membedakan terhadap umatNya baik yang kaya atau miskin semua sama dan bagi yang selalu menjalankan perintahNya Tuhan pasti memberikan permohonannya, namun Tuhan juga mengetahui umatnya yang melanggar segala laranganNya.

Dari ajaran tersebut mempunyai filosofis, bahwa sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa warga Paguyuban Traju Mas mengakui dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa itu ada, maka wajib bagi umatNya untuk taat kepada perintah dan laranganNya, berbuat atau berperilaku yang baik dalam hidupnya.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa sebagai umat manusia harus selalu ingat dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu juga dapat dipakai sebagai pedoman bagi para orang tua dalam memberikan petunjuk kepada yang lebih muda agar senantiasa beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sehingga akan terwujud ketenteraman baik lahir maupun bathin.

c. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan menguasai atas segala yang ada. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk ciptaanNya wajib untuk selalu ingat dan sujud serta selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa terletak pada sanubari masing-masing pribadi manusia yang hidup dengan didasari pada keyakinan bahwa manusia dalam hidupnya Tuhan yang memberikan.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilihat dengan mata biasa namun dengan mata bathin manusia itu sendiri.

- 3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*  
Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta beserta isinya. Tuhan mempunyai kekuasaan tertinggi dan mempunyai kewenangan mutlak atas hidup dan kehidupan manusia serta makhluk lainnya.
- 4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*  
Maknanya adalah bahwa Tuhan itu tidak ada wujudnya namun satu adanya, serta Tuhan mempunyai semua sifat yang baik dan tidak ada pula yang menyamai sifat Tuhan. Oleh sebab itu bagi manusia harus selalu berbuat yang baik dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena Tuhan akan memberkan kepada manusia atas semua permohonannya asal disertai dengan tulus ikhlas dan rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna filosofisnya adalah pada dasarnya manusia sebagai ciptaan dan hamba Tuhan mengakui dan meyakini bahwa Tuhan itu ada sehingga manusia sadar dan bertakwa kepadaNya, walaupun ada kalanya manusia lupa kepada Tuhan-Nya yang telah memberi kenikmatan dan kebahagiaan hidup.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah wajib bagi manusia sebagai titah Tuhan untuk menjalankan ibadah, manambah dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik dalam hidup dan kehidupan.

#### d. *Paguyuban Hak Sejati*

- 1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada*  
Menurut Paguyuban Hak Sejati bahwa Tuhan Yang

Maha Esa adalah sumber dari segala sumber yakni dengan amalan yang dilakukan terdiri dari *Hu Alloh* yang artinya *Hu* itu *ono* atau ada dan *Alloh* itu Tuhan. Maknanya adalah bahwa warga Paguyuban Hak Sejati percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, karena semua yang tercipta di dunia ini adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan. Oleh Paguyuban Hak Sejati disebut *jagad kang gumelar sakisine Alloh kang nyiptakake* atau adanya alam semesta dan segala isinya Tuhan yang menjadikan/menciptakan.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Agung maknanya adalah Tuhan itu sangat tidak terbatas, yakni Tuhan itu mempunyai kewenangan yang tinggi dalam segala hal yang tidak dapat dipastikan baik keberadaan, kekuasaannya. Tuhan Yang Maha Esa merupakan asal dari semua asal seperti adanya umat manusia di dunia ini Tuhan Yang Maha Esa pula yang menciptakannya walaupun adanya manusia melalui perantaraan dari orang tua.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan itu Maha Kuasa maknanya adalah bahwa Tuhan itu tidak terbatas kekuasaannya artinya yang mempunyai kewenangan dari segalanya baik di alam semesta ini maupun di alam langgeng.

Oleh karena itu manusia tidak boleh *gege den rumongso*, harus selalu bersikap rendah diri, tidak sombong, serta menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai segalanya dari alam semesta ini.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan itu Maha adil, Maha Murah, Maha Tahu, Maha

Asih maknanya adalah bahwa Tuhan itu selalu memberikan yang diminta oleh umatnya dan juga mengetahui segala yang dilakukan oleh umatnya baik yang menjadi larangan maupun yang menjadi perintahNya, tidak membedakan kepada umatNya.

Ajaran tersebut mengandung nilai filosofis bahwa warga Paguyuban Hak Sejati meyakini dan percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, sehingga manusia harus selalu *eling marang kang gawe urip*, yakni ingat kepada Tuhan, wajib manembah dan menjalankan segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya, walaupun manusia itu sering lupa kepada yang telah memberi hidup di saat mendapat kebahagiaan.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah harus selalu ingat kepada Tuhan, manembah, berbuat yang baik tanpa meninggalkan semua yang menjadi kewajibannya sehari-hari. Di samping itu juga dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberi petunjuk terhadap yang lebih muda baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara agar selalu menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sehingga akan selalu diberi tuntunan dalam hidupnya.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

- 1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada*  
Menurut Paguyuban Bimo Suci bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah *Gusti Kang Moho Kuoso*, yang tidak berwujud, tidak dapat diraba ataupun dilihat yang disebut *cedhak tanpo senggolan, adoh tanpo wangenan*. Maknanya adalah bahwa Tuhan itu ada dan keberadaannya senantiasa di dekat makhluk ciptaanNya, tetapi tidak dapat disentuh dan kekuasaanNya maha luas tanpa batas. Oleh sebab itu sebagai makhluk Tuhan harus senantiasa mawas diri karena Tuhan itu diatas segala-galanya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa merupakan *sangkan paraning dumadi*, maknanya adalah Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber dari yang ada di alam semesta ini, tidak ada manusia di alam semesta yang dapat melebihi, baik kepandaian, kekayaan, kesenangan, kehidupan semuanya pemberian Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia wajib bersikap *oyo biso rumongso biso nanging biso rumongso yen kawulo mung sakdremo*.

Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa manusia itu jangan bersikap sombong dan serba bisa, sebab semua itu adalah diterima dari Tuhan Yang Maha Esa atau anugerah Tuhan.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas, maknanya adalah bahwa kekuasaan itu tidak dapat diperkirakan atau dibayangkan karena Maha Kuasa sehingga manusia tidak dapat merasa *andaku* atau *handarbeni kuoso*, maksudnya semua itu adalah titipan dan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia sebagai titah Tuhan yang paling sempurna hendaknya dapat merawat, mempergunakan, memperlakukan ciptaanNya sebagaimana mestinya dan harus pula rela bila sewaktu-waktu diambil oleh yang memberi atau yang menitipkan yakni Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Makna dari sifat Tuhan seperti Maha Tahu, Maha Adil, Maha Luhur, Maha Mulia, Maha Murah, Maha Agung adalah Tuhan itu melindungi segenap umatNya, dengan tidak membeda-bedakan antara yang kaya dengan yang miskin, yang pandai dengan yang bodoh, termasuk terhadap alam dan makhluk lainnya. Semua yang

diminta oleh umatnya yang disertai dengan permohonan tulus ikhlas pasti Tuhan akan mengkabulkan.

Ajaran tersebut bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Bimo Suci mempunyai nilai filosofis mengakui dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa maka harus selalu menjalankan segala perintahNya, walau juga masih terdapat menjalankan laranganNya yang disebabkan oleh kekhilafan. Oleh sebab itu dalam penerapan kehidupan sehari-hari warga diwajibkan selalu *eling*, disertai dengan mawas diri dan diikuti dengan perilaku yang baik sehingga terhindar dari kekhilafan, kejahatan, selalu ingat dengan *sangkan paraning dumadi* dan manembahnya, selain itu juga dapat sebagai pedoman untuk membimbing warga yang masih muda untuk senantiasa beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing serta berperilaku yang baik.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

- 1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada*  
Paguyuban Hangudi Lakuning Urip mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, maka bagi kehidupan pribadi mempunyai makna agar manusia sadar di dalam kehidupannya bahwa adanya suatu kekuatan/kekuasaan yang mengatasi manusia agar tidak sombong, egois sehingga tercapai keselarasan dan keseimbangan dalam hidup.
- 2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*  
Mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu di atas segalanya, yang kedudukannya paling tinggi dan tidak ada yang menyamai.
- 3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*  
Mengandung makna bahwa alam semesta ini yang

menciptakan Tuhan, dan manusia sadar bahwa yang ada di alam semesta ini atas kekuasaan Tuhan sehingga adanya kekuasaan manusia di alam semesta ini tidak ada artinya. Oleh sebab itu di dalam kehidupan manusia harus sadar bahwa kekuasaan dan kebesaran Tuhan tidak ada batasnya.

#### 4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Adanya sifat-sifat Tuhan yang serba Maha itu mengandung makna agar manusia itu dalam kehidupannya harus mencontoh dengan sifat-sifat baik dari Tuhan agar tidak terbawa ke hal-hal yang sifatnya tidak baik, dalam arti selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Filosofisnya adalah warga paguyuban Hangudi Lakuning Urip percaya dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, dan menguasai segala yang ada di dunia, sehingga manusia wajib sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, walau ada kalanya manusia lupa akan kewajiban tersebut. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan selalu sujud dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam hidupnya akan dapat bersikap atau berperilaku yang baik, serta dapat dijadikan pedoman dalam memberi petunjuk kepada warga maupun anak-anak muda pada umumnya sehingga tercapainya ketenteraman.

## 2. **Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

### a. *Paguyuban Persatuan Eklasing Budi Murko*

Menurut Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu *eling*, berdoa, sujud manembah kepada TuhanNya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing,

dan juga harus selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Ditinjau dari kehidupan pribadi tersebut mempunyai makna bahwa manusia harus selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terhindar dari perbuatan yang dilarang Tuhan. Selanjutnya ditinjau dari kehidupan sosial mengandung makna apabila manusia dapat berbuat baik dengan sesama dan lingkungannya maka akan tercipta keadaan yang rukun dan damai.

Apabila dikaitkan dengan butir Pancasila dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat kesamaan yaitu :

- 1) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 2) Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup;
- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- 4) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Filosofisnya adalah merupakan kewajiban umat manusia untuk selalu *eling* dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan meningkatkan ketaqwaan, walaupun adakalanya manusia terpengaruh oleh keadaan pribadi atau lingkungannya sehingga lupa, bahkan meninggalkan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu sujud, manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meningkatkan ketakwaan sehingga dalam menghadapi berbagai masalah dapat diselesaikan dengan baik serta dapat mengendalikan hawa nafsunya. Di samping itu manusia juga harus menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

b. *Paguyuban Traju Mas*

Menurut paguyuban Traju Mas, ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia harus selalu ingat dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu mengagungkan asma Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Manusia juga harus selalu mensyukuri atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa, serta selalu mendekatkan diri kepadaNya agar senantiasa mendapat tuntunan hidup dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal tersebut manusia harus dengan rela melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi segala laranganNya, senantiasa mawas diri sehingga dapat mengendalikan nafsu pribadinya masing-masing. Juga manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan *pasrah* atau menyerahkan dirinya dengan ikhlas jiwa raga, hidup dan mati kepada Tuhan, namun manusia juga harus selalu bekerja keras demi tuntunan hidup dengan dilandasi keteguhan iman, dengan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Dalam kehidupan sosial manusia harus selalu *mangesti*, adalah suatu sikap apabila terjadi suatu hal harus selalu ingat memohon petunjukNya sehingga dapat diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kebahagiaan lahir dan bathin.

Dari uraian tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat kesamaan, antara lain :

- 1) Percaya dan yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada dan hanya *sawiji* atau satu, maka harus menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya.
- 2) Manusia harus selalu hormat menghormati sesama umat, baik dalam menjalankan ibadah maupun kehidupan.

Filosofisnya adalah manusia harus selalu ingat mendekatkan diri kepada Tuhan, manembah dengan ibadah dan meningkatkan kepatuhannya, walaupun manusia adakalanya lupa, hal tersebut dapat terjadi karena situasi lingkungannya.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia harus selalu mematuhi segala perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa mendapat tuntunan dalam hidupnya, sehingga dapat mensyukuri pemberian Tuhan baik senang maupun sebaliknya bahwa semua itu anugerah Tuhan. Ibadah melaksanakan agama dan kepercayaan masing-masing juga tidak boleh ditinggalkan. Dengan melaksanakan hal tersebut manusia akan mendapatkan kesejahteraan lahir maupun bathin, dapat berserah diri (*pasrah*), mawas diri sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu yang tidak baik.

### c. *Paguyuban Hak Sejati*

Menurut paguyuban Hak Sejati ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa sebagai manusia harus selalu *eling* dan *sujud manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia di dunia.

Selanjutnya di dalam manembah Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan cara *sedakep saluku tunggal*, yang mengandung makna bahwa di dalam manembah Tuhan semua rasa baik lahir maupun bathin menyatu, sehingga mencapai keheningan yang murni dengan disertai rasa tulus ikhlas. Untuk mencapai keheningan yang dimaksud dalam manembah disertai dengan doa *Hu Alloh*. Doa tersebut diucapkan agar manusia senantiasa memohon kepadaNya dan menyadari bahwa keberadaan manusia ini karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi manusia yang selalu ingat, manembah Tuhan akan

mendapat tuntunan dalam hidupnya, sehingga terhindar dari hal-hal yang dilarang Tuhan Yang Maha Esa.

Ditinjau dari filosofisnya mengandung makna bahwa manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa harus selalu eling dan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya kemurnian dari Tuhan Yang Maha Esa harus dipelihara, tidak boleh diabaikan, karena Tuhan pulalah yang memberi hidup dan kehidupan, walaupun kadang-kadang manusia lupa melakukannya.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa manusia harus manembah kepada Tuhan dengan menjalankan perintah serta menjauhi laranganNya. Disebutkan bahwa orang hidup itu *kudu angon suarane bedhug*, maknanya adalah ditinjau dari bunyi suara bedhug adalah *dheng dheng* atau *sedheng* atau cukup. Oleh sebab itu manusia hidup di masyarakat harus selalu bersikap sederhana tidak menyombongkan dirinya sendiri.

Dari uraian tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir pada Pancasila akan sesuai dengan sila pertama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, adalah :

- 1) Percaya dan patuh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Di dalam hidup saling hormat menghormati.

d. *Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan adalah mengandung makna bahwa manusia hidup itu terutama harus ingat dan berbakti kepada penciptaNya yakni Tuhan Yang Maha Esa. Apabila hal tersebut dilaksanakan maka manusia akan selalu ingat kepada *Sangkan Paraning Dumadi*, sehingga berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintahNya, dan menjauhi laranganNya. Manusia yang selalu ingat, berbakti kepada Tuhan Yang

Maha Esa di dalam perilaku sehari-hari akan mencerminkan perilaku yang baik, cinta kepada sesama dan lingkungannya. Di samping itu juga mengajarkan bahwa manusia harus *sungkem* kepada orang tua. Di sini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di dunia diciptakan Tuhan yang Maha Esa melalui perantaraan orang tua, yakni ayah dan ibu. Selanjutnya manusia juga harus menjunjung tinggi dan menghormati leluhurnya, hal ini karena para leluhur merupakan awal terjadinya riwayat dirinya sendiri.

Dari uraian tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat kesamaan, yaitu :

- 1) Manusia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah serta laranganNya atau takwa kepadaNya;
- 2) Saling hormat menghormati terhadap sesama umatNya.

Filosofisnya adalah bahwa manusia itu harus ingat dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang baik dengan menghargai orang tua, sesama, bangsa, negara, rela berkorban dengan memelihara dan melindungi negara dari rongrongan pihak manapun yang bertujuan menghancurkan negara Republik Indonesia. Walaupun didalam kenyataannya manusia sering lupa akan kewajibannya terhadap Tuhan, sesama dan negara.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia selain berbakti kepada orang tua juga harus cinta kepada sesama, saling hormat menghormati, tidak terjadi permusuhan maupun pertengkaran sehingga akan tercapai kesejahteraan, kerukunan dan kedamaian hidup sehingga sejahtera lahir maupun bathin.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut paguyuban Kasunyatan Bimo Suci, ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bahwa manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa harus selalu ingat dan manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun upaya untuk mendapatkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa manusia juga wajib menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya, dengan rasa rela dan penuh pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hidup di dunia juga harus berperilaku yang baik dalam mencapai tujuan hidup, karena semua yang dicapai adalah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, manusia harus saling hormat menghormati baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam bermasyarakat, karena semua manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia juga harus dapat mengendalikan nafsu yang tidak baik seperti *drengki*, yakni merasa tidak rela apabila orang lain mendapat keuntungan atau keberhasilan dalam usahanya, karena merasa bahwa orang lain akan dapat melebihi diri yang telah dicapainya. Selain itu manusia juga tidak boleh *jahil methakil*, yakni sifat yang suka mencelakakan orang lain, dengan mencari senangnya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir dari sila Pancasila dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa akan terdapat kesamaan, yakni :

- 1) Meningkatkan penghayatan kepada Tuhan Yang maha Esa atau percaya dan takwa kepada Tuhan;
- 2) Kebebasan menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti saling hormat menghormati dalam menjalankan ibadahnya.
- 3) Terhadap sesama saling hormat menghormati dalam menjalankan agama saling bekerja sama antar pemeluk

agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Filosofisnya adalah manusia wajib untuk ingat dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tunduk dan taat kepada semua yang menjadi perintah dan laranganNya, walaupun sering kali manusia lupa akan kewajibannya, yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan keadaan.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa manusia selain harus ingat, manembah Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Di samping itu harus selalu meningkatkan rasa tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus hati-hati dalam *patrap* dan *pangucap*, sebab baik buruknya perilaku manusia dapat dilihat dari perbuatan serta tutur katanya. Oleh sebab itu apabila tingkah laku, tutur katanya baik akan tercapai kedamaian hidup sejahtera lahir dan bathin.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang maha Esa menurut Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah bahwa manusia adalah makhluk ciptaan tuhan Yang maha Esa yang *kinacek* artinya diberi kelebihan dari makhluk Tuhan lainnya, yakni memiliki akal budi sehingga berke-wajiban untuk selalu *eling* berdoa dan sujud manemah kepada Tuhan Yang maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing serta selalu beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Dalam kehidupan pribadi mempunyai makna bahwa manusia harus selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terhindar dari perbuatan yang merupakan larangan Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya bagi kehidupan sosial mempunyai makna bahwa manusia harus berbuat baik terhadap sesama sehingga tercapai kerukunan serta kedamaian hidup.

Hal tersebut di atas apabila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila dari sila ketuhanan YME terdapat kesamaan antara lain :

- 1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 2) Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup;
- 3) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Filosofisnya adalah manusia harus selalu *eling*, manambah sujud, meningkatkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, walaupun manusia adakalanya lupa terhadap kewajiban manambah Tuhan yang hal tersebut dapat disebabkan adanya pengaruh keadaan lingkungan.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia harus selalu tunduk dan patuh, manambah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan akan mendapat tuntunan, sehingga apabila terjadi sesuatu masalah akan dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik, dapat mengendalikan nafsu amarah atau lainnya yang merugikan sesama. Di samping itu manusia juga wajib menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga akan selalu sadar terjadinya manusia di dunia.

## **B. Makna ajaran yang mengandung nilai moral**

### **1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri**

#### *a. Paguyuban Persatuan Eklasing Budi Murko*

Makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam

hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Pagu-yuban Ekklasing Budi Murko adalah :

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maknanya adalah :
  - a) Selalu melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dengan dilandasi rasa kesadaran dan kebijaksanaan bukan hanya *anut grubyuk* artinya tidak punya pendirian atau kepastian haya ikut-ikutan saja;
  - b) Mempunyai pikiran dan pandangan bahwa Tuhan Yang maha Esa adalah sesembahan dari semua umat yang ada di dunia maupun di alam lainnya yang kita belum mengetahui;
  - c) Disadari pula bahwa terhadap umat di dunia ini Tuhan tidak pilih kasih, maksudnya tidak ada manusia yang paling dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Esa, semuanya sama baik yang cantik dan tidak cantik, kaya dan yang miskin, maupun yang pandai dan bodoh semua kedudukannya sama-sama makhluk Tuhan. Adapun yang diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah *mobah mosiking antion manungso* maksudnya adalah perilaku yang terkandung dalam hati sanubari setiap manusia. Tuhan mengetahui segala yang akan diperbuat manusia baik itu jelek maupun baik. Oleh sebab itu manusia yang dikasihi oleh Tuhan adalah manusia yang benar-benar rela menjalankan perintahNya sera menjauhi larangannya. Untuk memperoleh hal tersebut maka manusia harus manembah Tuhan Yang Maha Esa menurut caranya masing-masing.
- 2) Mempunyai hubungan bathin atau sambung rasa dengan semua umat yang ada di dunia, saling hormat menghormati, saling harga menghargai, tenggang rasa. Dalam ajaranya disebutkan *yen kepengin diajeni wong*

*liyo, ngajenono marang wong liyo*, artinya bahwa orang hidup itu bila menginginkan dirinya dihargai orang lain, harus menghargai orang, jadi saling hormat menghormati.

- 3) Disebutkan pula bahwa terhadap dirinya sendiri itu ibarat *sedumuk bathuk senyari bumi, ditohi pecahing dhodho luntaking ludiro*, maknanya adalah manusia harus mampu mempertahankan dirinya sebagai pribadi manusia yang sejati, harus tangguh mempertahankan dan menjunjung tinggi kepribadiannya termasuk dalam menjunjung tinggi identitas bangsanya sehingga akan mempunyai harga diri serta kewibawaan.
- 4) Berjiwa demokratis artinya menghargai dan menerima pendapat orang lain, mengandung makna apabila mempunyai suatu masalah tidak diselesaikan sendiri tetapi diadakan musyawarah untuk mufakat untuk kepentingan bersama. Juga tidak menganggap bahwa dirinya paling benar, paling pandai dan sebagainya.
- 5) Dalam menuntut ilmu hendaknya bagaikan *golek banyu apikulan warih, golek geni adhedhamar*, mengandung makna bahwa dalam mencari ilmu itu tidak dapat dijangkau sekaligus tetapi mesti dilakukan dengan bertahap dalam arti dimulai dari dasar, sebab tanpa mempunyai bekal ilmu terlebih dahulu tidak mungkin akan berhasil mencapai ilmu yang diinginkan. Sebagai contoh dalam mempelajari ilmu beladiri tentu dimulai dari gerakan dasar, lanjutan serta pungkasan atau tingkat yang paling tinggi, membuktikan dalam ilmu tersebut orang tidak bisa sekaligus mencapai tingkat yang teratas.

Uraian tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir sila Pancasila termasuk pada butir sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di samping itu juga mempunyai arti filosofis, bahwa manu-

sia mengakui dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, maka manusia wajib menjalankan perintahNya dan meninggalkan laranganNya (takwa) dengan caranya masing-masing menurut agama dan kepercayaannya. Karena semua manusia merupakan titah Tuhan Yang tidak dibeda-bedakan maka di antara titah harus saling hormat menghormati satu sama lain.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia harus selalu manembah dan ingat kepada Tuhan karena Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan, ketentraman, sehingga atas kenikmatan itu harus selalu disyukuri. Manusia dalam kehidupannya harus saling tolong menolong sehingga tercapai kerukunan hidup, selanjutnya tercapai pula persatuan dan kesatuan bangsa.

Ajaran ini juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari baik dalam keluarga maupun di masyarakat terutama diterapkan dalam memberi nasehat dari orang tua kepada yang lebih muda, bahwa hidup itu harus saling cinta kasih, punya keteguhan atau pendirian, menghargai orang lain dan dapat membela dirinya sendiri maupun membela bangsa dan negara.

b. *Paguyuban Traju Mas*

Menurut Paguyuban Traju Mas nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah manusia harus mempunyai rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, maknanya adalah bahwa Tuhan yang telah menciptakan manusia dan memberikan segala kebutuhan manusia, maka harus selalu eling atau ingat, selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Manusia juga harus mempunyai rasa cinta pada diri sendiri maknanya adalah semua perilaku atau perbuatan harus dapat melindungi dirinya sendiri, manusia harus dapat berbuat baik agar dirinya tidak terbawa oleh sifat-sifat yang

merugikan hidupnya. Manusia harus berani mawas diri dan mengendalikan diri maknanya bahwa manusia hidup ini harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya, tidak terpengaruh oleh keadaan. Sebagai misal dirinya dikaruniai atau diberi karunia Tuhan sebagai petani, karena kurang menerima semua yang telah diberikan Tuhan, maka ia mengubah jalan hidupnya sebagai pedagang, pada hal tidak mampu melaksanakan, hanya terdorong oleh pengaruh dari luar bahwa pedagang itu cepat kaya, akhirnya karena takdir Tuhan ia bukan sebagai pedagang maka usahanya gagal.

Manusia harus dapat menerima kodrat dan kenikmatan Tuhan Yang Maha Esa maknanya adalah bahwa manusia menerima segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan baik, cantik, pandai, buruk, miskin, maupun kaya semua itu harus disyukuri karena merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai manusia juga harus mengembangkan rasa sosial maksudnya adalah agar tidak bersikap individualistik, harus mempunyai tenggang rasa yang dalam serta tidak mementingkan dirinya sendiri.

Di dalam melaksanakan perintah Tuhan harus merasa senang maknanya adalah dalam setiap berbakti kepada Tuhan harus merasa rela, tidak merasa dipaksakan, sehingga akan menjadi umat yang patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia juga harus pasrah kepada Tuhan, maknanya adalah di dalam hidup Tuhan telah mengaturnya, namun bukan berarti pasrah dan tidak bekerja, tetapi pasrah kepada Tuhan disertai dengan kemauan untuk bekerja keras, karena sadar dengan sesungguhnya bahwa hidup dan mati, berhasil maupun tidak Tuhan yang menentukan.

Dari ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir pada sila Pancasila adalah termasuk :

- 1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa);
- 2) Mengembangkan perbuatan luhur (sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia);
- 3) Sikap tenggang rasa (sila Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab).

Selanjutnya makna filosofisnya adalah bahwa manusia hidup itu harus takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai rasa harga diri, selalu mawas diri dan mengendalikan diri serta pasrah tidak ngoyo atau memaksakan kehendaknya, mensyukuri atas kenikmatan yang diberikan Tuhan, hidup saling menghargai tidak mementingkan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak melupakan ketakwaan kepada Tuhan, mempunyai rasa berserah diri tanpa meninggalkan kerja keras untuk kepentingan hidupnya. Dalam kehidupan keluarga ajaran tersebut dapat dipakai untuk mendidik anak agar selalu beribadah, serta mengajarkan untuk bekerja keras, dan tidak mementingkan dirinya, mau menghargai orang lain.

c. *Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawan*

Menurut Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah bahwa manusia harus selalu eling dan ingat akan sumber hidupnya, yakni dengan jalan manambah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia wajib untuk *angupokoro gesange/pangupo jiwane* maknanya adalah bahwa manusia itu jangan meninggalkan kewajiban dalam hidupnya, baik untuk mengabdikan kepada Tuhan maupun untuk kelangsungan hidup. Jalan untuk mencapai keberhasilan adalah dengan penghayatan dan pengamalan budi luhur yakni selalu berperilaku yang trep atau pasti, yakni antara lahir dan bathinnya sama berkemauan untuk berbuat baik sehingga tidak merugikan umat

manusia. Oleh sebab itu di dalam ajaran budi luhur yang selalu menjadi pegangan adalah :

- 1) Manusia hidup itu harus *mikolehi* mengandung makna bahwa seseorang atau manusia itu mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan ketrampilan maupun kemampuannya yang dimiliki asalkan orang tersebut mau menjalankan dengan sungguh-sungguh tanpa ada unsur paksaan dari orang lain.
- 2) Di dalam hidupnya manusia bersikap *prasojo* mengandung makna bahwa manusia tidak banyak bertingkah (Jw. = *lugu*), tidak berlebihan pola hidupnya tidak mewah dan dapat menerima keadaan walaupun tidak menyerah pada keadaan, jadi juga harus mampu untuk bekerja keras.
- 3) Bersikap *nglenggono* maknanya adalah manusia harus sadar bahwa sebagai titah Tuhan tidak boleh sombong dalam hidupnya bahkan selalu bersikap merendahkan dirinya sendiri dari keadaan yang sebenarnya.

Ajaran ini akan membuat keselarasan hidup di dunia baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk hidup bersama orang lain.

Dari ajaran tersebut ternyata makna ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila yang berbunyi *tidak bergaya hidup mewah*, tergolong sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Makna filosofinya dari ajaran paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawan adalah manusia hidup di dunia hendaknya selalu berperilaku yang sederhana, tidak bersikap sombong, dapat mawas diri yaitu dapat meneliti dan merasakan segala perilaku dan tindakannya apakah sudah sesuai antara lahir dan bathinnya. Namun kadang-kadang memang manusia sering lupa, sehingga meninggalkan ajaran tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari luar.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa manusia itu jangan lemah keyakinannya, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran tersebut juga dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, sebagai misal dari orang tua kepada yang lebih muda, atau nasehat orang tua kepada anaknya bahwa orang hidup harus sederhana, mampu melaksanakan tugas, dan merasa tidak "paling", bisa nglenggono, jadi dapat mawas diri.

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Paguyuban Hak Sejati adalah, bahwa manusia itu harus selalu manembah Tuhan, selalu ingat, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintahNya, maknanya bahwa manusia itu harus selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Manusia harus dapat *ngolahroso* dan *nggugahroso*, maknanya adalah bahwa manusia juga wajib memikirkan tujuan hidupnya dengan cara mendalami dan dilandasi dengan perasaan bathin yang kuat sehingga dapat menanggulangi adanya pengaruh dari luar maupun keadaan disekitarnya.

Disebutkan pula bahwa manusia itu juga jangan suka *tumindaknistho*, maknanya adalah bahwa sebagai titah Tuhan harus dapat menghargai pribadinya sendiri oleh karena itu jangan berbuat yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri, yakni perbuatan yang tidak baik, melanggar dari segala yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping hal tersebut juga harus selalu diyakini bahwa adanya manusia itu dari Tuhan Yang Maha Esa namun keberadaannya di dunia dilantari wong tuwo, maknanya adalah karena orang tua sebagai perantara adanya manusia di dunia maka harus hormat kepada orang tua.

Selanjutnya manusia juga harus manembah Ratu, maknanya adalah bahwa Ratu adalah yang memerintah suatu kerajaan, atau sebagai penguasa negara, jadi manusia harus tunduk dan taat pada pemimpin negara, taat kepada peraturan negara. Disebutkan pula di dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus manembah masyarakat, maknanya adalah bahwa manusia hidup di dunia tidak dapat hidup sendiri, masih memerlukan orang lain, maka harus saling menghargai, hormat menghormati.

Dari ajaran tersebut di atas bila dikaitkan dengan butir-butir sila Pancasila termasuk padasila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, butir ke-3 saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah. Selain sila pertama juga termasuk dalam sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia butir ke 15 cinta pada tanah air.

Makna filosofisnya dari ajaran tersebut di atas adalah manusia hidup di dunia harus selalu ingat kepada Tuhan, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, disertai dengan perilaku yang baik agar dirinya tidak terjerumus pada perilaku yang tidak baik dan selalu mawas diri. Manusia harus pula menghormati kepada orang tua yang telah menjadi perantara kehadirannya di dunia, menghargai pemimpin negara serta masyarakat.

Ajaran tersebut bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai untuk memberi tauladan kepada generasi yang akan datang. Di samping itu juga untuk mengendalikan diri sendiri dalam melakukan atau menempuh kehidupan sehingga tidak menjadi manusia yang bersikap sombong, tidak menghargai orang lain. Dalam kehidupan keluarga sangat bermakna untuk alat pemberian nasehat orang tua kepada yang lebih muda atau anaknya, bahwa semua yang ada di dunia ini adalah karuniaNya, dapat menghargai orang tua, serta mau berperan serta untuk menjaga ketentraman bangsa, negara dan tanah air.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut Paguyuban Bimo Suci adalah bahwa manusia yang telah diberi hidup dan kehidupan oleh Tuhan Yang Maha Esa, harus dapat menjaganya, serta berbakti dengan menjalankan perintah serta menjauhi segala laranganNya, selalu ingat, manembah, dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Manusia dalam hidupnya tidak boleh melanggar sesuatu yang bukan menjadi haknya atau disertai *hora dudu sakmesthine*, maknanya adalah manusia tidak boleh melakukan sesuatu yang memang bukan menjadi miliknya atau yang bukan menjadi kewajibannya.

Manusia tidak boleh menyumpahi dirinya sendiri atau disebut *hora keno sepoto lan nyepatani*, maknanya adalah bahwa manusia dalam keadaan apapun baik yang bersifat mendapat anugerah maupun musibah terhadap sesama tidak boleh menyumpahi dirinya sendiri. Manusia harus dapat membedakan perilaku yang benar dan yang tidak benar, sehingga segala bentuk ucapan akan serasi, selaras dan seimbang, untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin.

Selanjutnya juga diajarkan tentang percaya atas kemampuan dan kekuatannya sendiri dan tidak sombong, maknanya adalah manusia itu jangan merasa mampu dalam segalanya tetapi harus merasa bahwa dalam suatu hal orang lain akan lebih mampu, sehingga manusia dalam hidupnya tidak menjadi takabur.

Selain hal tersebut juga diajarkan bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa sebagai *wahana* untuk berbakti kepadaNya, bangsa dan negara serta terhadap sesama hidup. Maknanya adalah bawah dalam hidup di alam semesta ini semuanya

dari Tuhan baik berupa harta, kepandaian, kekayaan, kehormatan, maupun kejayaan itu tidak boleh hanya dipergunakan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan juga untuk memberikan kesadaran bahwa semua itu pemberianNya, merupakan alat dan tempat serta sarana berbakti kepadaNya, termasuk kepada negara bangsa dan masyarakat. Ajaran tersebut di atas termasuk salah satu usaha untuk mengembangkan perbuatan luhur. Ajaran yang diuraikan di atas apabila dikaitkan dengan butir-butir dari sila Panca-sila termasuk pada :

- 1) Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni butir "percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".
- 2) Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni butir "mengembangkan perbuatan luhur, menghormati hak orang lain, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban".

Dari ajaran tersebut bila ditinjau dari makna filosofisnya adalah, manusia hidup di dunia tidak boleh melupakan Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu ingat serta menjalankan segala perintahNya serta menjauhi laranganNya. Manusia harus dapat merasa seimbang antara kemauan raga dan jiwanya/bathinnya, sehingga akan memperoleh kesejahteraan hidup dan senantiasa mendapat petunjuk, tuntutan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam penerapan kehidupan sehari-hari disebutkan bahwa, manusia sebagai titah Tuhan harus selalu manambah, menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Manusia harus dapat mengendalikan nafsu jahat, dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, hak dan kewajibannya. Dalam kehidupan keluarga dapat dipakai sebagai suri tauladan dari orang tua kepada yang lebih muda bahwa hidup harus taqwa kepada Tuhan, dan selalu berbuat baik.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Paguyuban Hangudi Lakuning Urip adalah :

- 1) Harus sabar, artinya manusia harus berlapang dada atau sabar, kuat dalam menerima cobaan, tabah hati, tidak sempit dan picik budinya, tidak mudah marah serta tidak mudah putus asa. Kesabaran ini merupakan unsur utama dalam pengendalian diri, sedang dalam kehidupan sosial mengandung makna sentausa serta budi luhur.
- 2) Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya selalu ingat dan manembah Tuhan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Manusia juga harus tekun, maknanya adalah rajin dalam mengerjakan segala sesuatu yang baik, seperti suka bekerja, tidak malas.  
Selain itu dalam kehidupan pribadi, manusia harus tenang maknanya adalah mengerjakan segala pekerjaan dilaksanakan tidak terburu-buru selalu diperhitungkan dengan matang, sehingga akan mencapai kedamaian.
- 3) Manusia sebagai pribadinya sendiri harus dapat *gemi nastiti ngati-ati nanging ojo uthil*, artinya adalah tidak bersikap boros, dapat memanfaatkan hasil yang diperoleh untuk hal-hal yang dipandang perlu, namun tidak sukar untuk mengeluarkan kebutuhan untuk sesuatu yang perlu (tidak kikir). Dalam kehidupan manusia harus suka memberi pertolongan kepada orang yang memang membutuhkan.
- 4) *Ojo rumongso biso nanging biso rumongso*, mengandung makna bahwa manusia hidup suka merasa dapat menjangkau segalanya, tetapi harus dapat merasakan atas kekurangannya sehingga manusia tidak menjadi sombong. Selain itu juga diajarkan *ojo ngremehake*

*liyan*, artinya adalah harus dapat menghargai hasil karya orang lain, mau mengakui kemampuan orang lain, sehingga dapat mengendalikan pribadinya, dan merendahkan diri.

Ternyata makna ajaran yang terkandung hubungan antara manusia dengan diri sendiri apabila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan antara lain sebagai berikut :

- 1) Suka bekerja, sesuai dengan butir Pancasila yang berbunyi "suka bekerja keras" serta mengendalikan diri dan mengembangkan budi luhur termasuk pada butir "mengembangkan perbuatan luhur" yang keduanya merupakan butir dari sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia;
- 2) Saling toleransi, sesuai dengan butir Pancasila, sila kelima yakni butir yang berbunyi "menghormati hak-hak orang lain";
- 3) Melakukan musyawarah, tidak tergesa-gesa memutuskan sesuatu merupakan butir sila Pancasila yang keempat yakni Kerakyatan Yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yakni musyawarah untuk mencapai mufakat;
- 4) Suka memberi pertolongan kepada yang memerlukan, sesuai dengan butir Pancasila yang berbunyi "suka memberi pertolongan kepada orang lain" termasuk butir sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia;
- 5) Menghargai karya orang lain, juga sama dengan butir-butir Pancasila sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Uraian ajaran tersebut di atas mengandung makna filosofis bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus selalu ingat dan manambah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mendapatkan kesabaran, ketenangan, ketekunan selalu

mendapat tuntunan hidup yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia itu sendiri, walaupun kadang-kadang manusia lupa sehingga meninggalkan tuntunan Tuhan yang disebabkan adanya pengaruh lingkungan maupun dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya manusia suka memberi tauladan bagi manusia lain baik dilingkungan keluarga, masyarakat, negara untuk bersikap sabar, tekun, mempunyai toleransi yang tinggi, suka memberikan pertolongan kepada orang lain, sehingga tercipta kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan hidup.

## 2. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

### a. *Paguyuban Persatuan Eklasing Budi Murko*

Telah disebutkan pada Bab III bahwa sifat-sifat manusia dipengaruhi oleh adanya organ tubuh manusia yang terdiri dari 40 macam.

Untuk mengetahui seberapa jauh organ tersebut dapat mempengaruhi sifat manusia maka perlu diketahui pula fungsi masing-masing organ.

Adapun fungsi masing-masing organ adalah sebagai berikut :

- 1) *Ubun-ubun*, karena letaknya di kepala atau disebut *purbonowo*, berfungsi untuk berpikir sehingga akan mempengaruhi daya dan pola berpikir manusia.
- 2) *Kawah* atau *purborekso*, berfungsi untuk melindungi saat manusia akan dilahirkan;
- 3) *Bungkus* atau *reksopambudi*, berfungsi sebagai pelindung bayi dalam kandungan;
- 4) *Ari-ari* atau *reksodidali*, berfungsi sebagai persediaan makanan bayi dalam kandungan, dan juga dapat berfungsi menjadi pertolongan saat akan lahir;
- 5) *Yiyit Nuryati* atau *komowani*, berupa benih yang tidak jadi dan dapat mempengaruhi sifat yang tidak baik;

- 6) *Sarining* otak besar dan kecil atau *magulat gaib*, berfungsi dalam mempertimbangkan perbuatan manusia atau sebagai pertimbangan agung;
- 7) Otak besar, berfungsi sebagai daya pikir *kang moho mulyo*;
- 8) Otak besar untuk daya pikir *kang moho luhur* serta sebagai perantara untuk menggerakkan semua orang tubuh atau bertugas membuat perintah;
- 9) Tulang rusuk, berfungsi sebagai pelindung organ tubuh yang *ringkih* yakni organ yang sangat lembut;
- 10) Tulang *cetik*, berkaitan dengan benih;
- 11) Jantung atau *kang moho gesang*, merupakan alat yang sangat penting sebagai pendistribusi makanan keseluruhan tubuh dan bekerja terus menerus;
- 12) Hati atau *cokropanggilingan*, berfungsi sebagai penentu watak manusia, baik luhur maupun rendah. Apabila yang mempengaruhi baik maka sifat baik atau luhur, namun kalau yang mempengaruhi sifat jahat maka manusia akan bersifat jahat;
- 13) Pancreas atau *ibu merak*, berfungsi sebagai penyaring sifat, jadi tidak dapat dipisahkan dengan hati, watak dari pancreas ini adalah sifat-sifat yang baik;
- 14) Kelenjar empedu atau *sanubari*, bekerjanya juga tidak dapat dipisahkan dengan hati dan pancreas, berfungsi sebagai pengolah makanan untuk menghindari terjadinya pembusukan dalam lambung;
- 15) Urat nadi atau *sukmo purbo*, berfungsi sebagai jalan mengalirnya darah keseluruhan tubuh, dari jantung dan kembali ke jantung;
- 16) Kulit atau *rochilabi* merupakan ujung-ujung saraf yang berfungsi melindungi tubuh manusia. Sebagai contoh apabila ujung saraf dari kulit muka terbakar maka tampak keriput, orang yang tidak pernah senang maka akan tampak tua;

- 17) Daging atau *rochani*, berfungsi sebagai penyimpan zat;
- 18) Tulang atau *roch jasmani*, berfungsi sebagai kekuatan lahiriah, seperti dapat duduk, jongkok, berdiri dan sebagainya;
- 19) Darah kotor atau *rochmaoni*, berfungsi sebagai ibarat suatu yang kotor dalam tubuh manusia;
- 20) Darah bersih atau *rochaonah*, berfungsi sebagai ibarat sesuatu yang bersih;
- 21) Usus halus atau *purboroso*, berfungsi sebagai penghisap atau tempat makanan yang halus yang siap dibagikan ke seluruh tubuh;
- 22) *Umbai cacing* atau rasa *pameling*, berfungsi sebagai pelengkap organ tubuh manusia;
- 23) Perut besar atau *kolo murko*, berfungsi sebagai tempat segalanya baik makanan maupun minuman dan sebagainya. Oleh sebab itu dinamakan *kolo murko* karena semua masuk sebagai ibarat apabila tidak dapat mengendalikan, maka memperoleh sifat *angkoromurko*;
- 24) *Sarining rochmaonah* adalah merupakan kekuatan tubuh yang berasal dari sari makanan
- 25) Kerangka atau *roch kang jumeneng gesang*, merupakan organ yang berfungsi membentuk tubuh manusia;
- 26) Lidah atau *roso*, berfungsi dapat membedakan enak dan tidaknya sesuatu yang dimakan, sebagai pengendali hawa nafsu;
- 27) *Pangroso*, berfungsi seperti lidah bedanya terletak pada saraf;
- 28) Hidung atau *panggondo*, berfungsi sebagai pembau;
- 29) Telinga atau *pamiarso*, berfungsi untuk mendengarkan suara, apabila baik efeknya juga baik tetapi apabila jelek efeknya juga jelek;
- 30) Mata disebut *pangroso*, berfungsi untuk melihat baik yang indah maupun yang tidak indah;

- 31) Kehendak atau *nurdrat*, berfungsi untuk meneruskan atau mewujudkan angan-angan agar tidak menjadi *uneg-uneg*;
  - 32) Angan-angan atau *nurwiyat*;
  - 33) Saluran benih atau *nuryati*;
  - 34) Rasa nikmat atau *roso sejati*
  - 35) Kehendak lahir atau *karep*;
- Fungsi no. 31 sampai dengan no. 35 saling berkaitan tidak dapat dipisahkan.
- 36) Tenggorokan atau *nafas*, paru-paru atau *ambegan*, denyut jantung atau *krenteg*, kekuatan atau doyo semuanya tidak dapat dipisahkan fungsinya saling berkaitan, begitu pula cetak atau aras kursi.
  - 37) Paru-paru (*ambegan*);
  - 38) Denyut jantung (*krenteg*);
  - 39) Cetak (*aras kursi*);
  - 40) Kekuatan organ (*daya*) : kekuatan semuanya yaitu kekuatan yang jumlahnya 40 macam.

Semua organ tersebut di atas harus dapat selalu dikoordinasikan dengan baik sehingga akan berakibat baik dalam kehidupan, baik terhadap diri sendiri, sesama, masyarakat maupun terhadap bangsa dan negara.

Dalam perilaku sehari-hari terhadap sesama, manusia tidak boleh *wong mangan wong*, maknanya adalah untuk mencukupi kebutuhan pribadinya terhadap sesama tidak boleh saling memeras.

Selanjutnya diajarkan pula bahwa manusia hidup itu harus dapat *menehono teken marang wong kang kalunyon*, mengandung makna sebagai manusia hidup harus saling bantu membantu atau memberikan pertolongan kepada sesama. Sebagai contoh adalah apabila seseorang mendapat musibah misalnya terperosok pada perbuatan negatif, kata sebagai manusia harus memberikan pertolongan baik berupa materi maupun berupa dukungan moral,

sehingga orang yang terkena musibah tersebut dapat kembali ke jalan yang baik.

Selain hal tersebut juga masih ada ajaran-ajaran yang bersifat luhur seperti :

- 1) *Wenhono banyu marang wong kang ngelak*, mengandung makna bahwa manusia sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa hendaknya memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Ajaran ini mengarahkan kepada umat manusia agar di dalam kehidupan itu saling dapat merasakan penderitaan orang lain sehingga tidak sewenang-wenang.
- 2) *Wenhono mangan marang wong kang kengelihin*, mengandung makna agar manusia itu terhadap sesama dapat saling memberi makan, dalam arti bukan makan yang bentuknya makanan, tetapi makan yang sifatnya rokhani atau bimbingan moral bagi yang memerlukan. Sebagai contoh dalam memberi makan yang bersifat rokhani adalah dari salah satu keluarga mendapat musibah yang mengakibatkan orang tersebut hanyut dalam kesedihan atau kemurungan, sehingga perlu diberi bimbingan rokhani agar dapat kembali mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan dan semangat hidup yang besar.
- 3) *Wenhono obor marang kang kepetengen*, mengandung makna yang sama dengan yang telah diuraikan di atas yaitu agar manusia itu dapat memberi petunjuk kepada orang yang sedang mengalami kesusahan dalam menghadapi suatu masalah.
- 4) *Ngelmu itu kalakone kanthi laku*, mengandung makna bahwa di dalam mencari pengetahuan itu harus dilakukan dengan usaha. Dari ungkapan ini mengandung ajaran bahwa dalam menuntut ilmu tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus ditempuh dengan belajar dari orang lain.

Sebagai contoh mencari ilmu dalam bidang apapun pasti diperlukan orang lain untuk membimbingnya atau dapat disebut "guru", sehingga tidak mungkin ilmu itu diperoleh dari dirinya sendiri.

- 5) Mempunyai watak *satriyo*, mengandung makna bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus bersikap jujur artinya kalau memang berbuat salah harus mengakui kesalahannya, tidak menang sendiri, kalau memang benar tidak salah juga harus dapat menunjukkan satu sikap tidak bersalah, sehingga tidak merugikan orang lain.

Ajaran-ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama mengandung nilai filosofis yang tinggi, yakni bahwa di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sudah selayaknya manusia harus saling tolong menolong, saling memberi dan menerima serta bersikap kasih sayang terhadap sesama.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada seseorang yang berupa nasehat, yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menasehati orang yang lebih muda, maupun dari salah satu warga kepada yang lain baik dilingkungan keluarga, atau masyarakatnya.

Hal tersebut dapat pula dilakukan dengan cara membimbing manusia untuk saling tolong menolong, mengingatkan dan saling memberi petunjuk, sehingga terjalin kerukunan di antara sesama umat demi terciptanya ketenraman, kedamaian lahir dan bathin.

Perilaku ajaran tersebut bila kita kaitkan dengan nilai luhur pada butir-butir Pancasila akan terdapat kesamaan yakni butir yang berbunyi "suka memberi pertolongan kepada orang lain" dan butir yang berbunyi "Menjauhi sikap pemerasan kepada orang lain" pada sila kelima

## Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

### b. *Paguyuban Traju Mas*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia terhadap sesama menurut Paguyuban Traju Mas, adalah bahwa manusia sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa, harus cinta kepada sesama titah Tuhan yang lain. Manusia wajib memberikan pertolongan kepada sesama dan bergotong royong.

Ajaran agar saling memberi pertolongan diungkapkan sebagai berikut :

- 1) *Aweh tekeṅ marang wong kang kalunyon*, mengandung makna bahwa sebagai sesama titah Tuhan harus saling membantu dengan memberikan pertolongan. Contoh ajaran tersebut dalam perilaku kehidupan di dalam masyarakat adalah apabila salah satu anggota masyarakat mendapat kesulitan sehingga untuk bangkit dirasakan sangat berat, maka kita sesama umat hendaknya dapat memberi pegangan agar dapat kembali seperti semula.
- 2) *Aweh pangan marang wong kang kaluwen*, mengandung makna bahwa sesama titah harus dapat memberikan bimbingan kepada sesama umat yang memerlukan. Bimbingan yang dimaksud adalah berupa petunjuk, nasehat agar bagi yang mendapat suatu kesedihan atau kemurungan dapat pulih kembali sehingga bersama-sama dalam masyarakat.
- 3) *Aweh omben marang wong kang ngelak*, mengandung makna bahwa sesama titah Tuhan itu harus dapat saling merasakan penderitaan orang lain, sehingga tidak bersikap masa bodoh atau pura-pura tidak tahu terhadap kesulitan orang lain.
- 4) *Aweh payung marang wong kang kepanasen/kodanan*, mengandung makna agar manusia sesama titah Tuhan harus dapat memberikan perlindungan kepada yang membutuhkan. Sebagai contoh ialah apabila salah satu

anggota masyarakat mendapat perilaku yang tidak adil dari orang lain padahal kita tahu betul orang tersebut tidak salah, maka orang tersebut perlu mendapatkan perlindungan. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

- 5) *Aweh pepadhang marang wong yang kepetengen*, mengandung makna bahwa manusia harus dapat memberikan petunjuk kepada sesama yang sedang mendapatkan musibah sehingga dapat mengurangi beban penderitaannya.

Di samping itu Paguyuban Traju Mas mengajarkan kepada warganya agar selalu menerima dan menjalankan hukum atau peraturan baik hukum atau peraturan Tuhan Yang Maha Esa maupun hukum atau peraturan pemerintah. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai makhluk Tuhan harus tunduk dan taat pada perintahNya, dan sebagai abdi negara atau masyarakat harus mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Ajaran tersebut di atas mengandung nilai filosofis yang tinggi yakni bahwa di dalam hidup bermasyarakat manusia harus dapat saling cinta mencintai terhadap sesama, saling bantu membantu, tolong menolong, dapat memberi petunjuk maupun bimbingan sehingga akan tercipta hidup yang sejahtera penuh dengan rasa kegotong royongan.

Di dalam perilaku hidup sehari-hari, dapat dipakai sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan dari orang yang lebih tua kepada yang muda, maupun dari satu warga kepada yang lain serta dari salah satu keluarga, bahwa untuk mencapai kesejahteraan hidup lahir dan bathin diperlukan sikap dan perilaku baik seperti saling bantu membantu, tolong menolong, cinta kepada sesama, mau bekerjasama atau gotong royong.

Ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila akan terdapat kesamaan, yakni pada butir yang berbunyi "saling mencintai sesama, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan" dari sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Selain itu ajaran ini juga sesuai dengan butir sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni butir yang berbunyi "suka memberi pertolongan kepada orang lain".

c. *Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawan*

Menurut Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawan, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama tidak terlepas dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Adapun ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kaitannya dengan sesama adalah sebagai berikut :

- 1) *Datan keno pamer*, mengandung makna bahwa manusia terhadap sesama titah Tuhan tidak boleh bersikap menonjolkan diri atau bersaing yang sifatnya negatif, merasa yang serba paling baik paling pandai, kaya, kuasa dan sebagainya.
- 2) *Datan keno umuk*, mengandung makna bahwa manusia tidak boleh berkata yang berlebihan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Manusia hendaknya bersikap *prasojo* yakni apa adanya sesuai dengan keadaan, sehingga tidak menjadi sombong.
- 3) *Datan keno goroh*, maknanya adalah manusia tidak boleh menipu orang lain atau sesama, hendaknya bersikap yang baik serta jujur.
- 4) *Datan keno padudon*, mengandung makna manusia terhadap sesama umat tidak boleh saling bertengkar, marah, harus hidup rukun, tertib, aman dan tenteram sehingga tercipta kedamaian lahir dan bathin. Manusia yang suka marah, bertengkar biasanya tidak terkendali emosinya sehingga tidak mawas diri.

- 5) *Datan keno keset*, mengandung makna bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus bekerja keras, mempunyai semangat hidup yang tinggi, demi tercapainya cita-cita dan kemajuan bangsa dan negaranya. Manusia yang suka bekerja keras biasanya tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, sehingga tidak merepotkan atau mengganggu ketenteraman hidup orang lain.
- 6) *Datan keno gawe rugi ing liyan*, mengandung makna bahwa manusia hidup dengan sesama tidak boleh saling merugikan, harus saling hormat menghormati.
- 7) *Datan keno gawe susah ing liyan*, mengandung makna bahwa manusia hidup tidak boleh merepotkan orang lain, atau membuat kesusahan orang lain sehingga dapat menjaga kebahagiaan orang lain.
- 8) *Datan keno rusak ing liyan*, mengandung makna bahwa manusia terhadap sesama dapat menjaga keharmonisan dalam hidupnya, sehingga tidak akan menyakiti atau merusak orang lain.

Di samping ajaran tersebut, juga diajarkan perilaku luhur yang bersumber pada kehendak atau nafsu. Dikatakan bahwa orang hidup itu tidak boleh mementingkan kebenaran dirinya sendiri atau disebut *butuh benere dhewe*. Ajaran ini mengandung makna bahwa di dalam kehidupan untuk memutuskan sesuatu masalah harus dilaksanakan dengan musyawarah dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu itu dijelaskan pula bahwa orang hidup juga tidak boleh mementingkan kebaikan dirinya sendiri atau *butuh becike dhewe*, yang mengandung makna bahwa manusia harus dapat menerima sesuatu walaupun dirasakan tidak layak baginya.

Di samping hal tersebut di atas manusia juga tidak boleh *drengki, srei, jahil, kejut*, mengandung makna bahwa manusia di dalam hidupnya tidak boleh iri hati di antara

sesama teman, keluarga maupun anggota masyarakat, karena akan mengakibatkan perilaku yang tidak baik seperti srei yakni berambisi untuk menang, memiliki, sehingga merugikan orang lain, bahkan akan menjadi manusia yang *kejut*, yakni manusia yang kejam tidak mempunyai rasa belas kasihan.

Dari ajaran-ajaran tersebut di atas ternyata mengandung nilai filosofis yang tinggi, yaitu manusia hidup harus berperilaku yang luhur, berbuat baik terhadap sesama, menjauhi perilaku yang sifatnya negatif sehingga akan tercapai keselarasan hidup yang sejahtera lahir maupun bathin.

Perilaku luhur dari ajaran tersebut bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah dapat dipakai dalam memberikan pengertian maupun petunjuk baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Petunjuk tersebut dapat diwujudkan dengan contoh-contoh atau perilaku yang mencerminkan ajaran budi luhur, sehingga tercapai keluarga atau masyarakat yang bahagia, sejahtera baik lahir maupun bathin. Terhadap yang muda akan menimbulkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Dalam kehidupan bermasyarakat juga akan menumbuhkan rasa sosial, sehingga mau untuk bekerja keras, gotong royong, bersikap adil dan jujur penuh dengan *tepo sliro* atau tenggang rasa, tidak merugikan kepentingan orang lain.

Ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan, yakni sikap tenggang rasa, saling mencintai sesama manusia, tidak semena-mena pada orang lain, butir pada sila kedua "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab."

Selain itu juga terkait dalam sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir yang berbunyi "menghormati hak orang lain, bersikap adil dan suka bekerja keras".

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia terhadap sesama menurut Paguyuban Hak Sejati adalah sebagai berikut :

- 1) *Ora keno dahwen, open*, mengandung makna bahwa manusia itu tidak boleh bersikap mencela dengan mengatakan sesuatu itu jelek, namun sebetulnya hanya merupakan tipuan agar orang lain tidak menyukai atau kecewa sehingga tidak jadi memiliki, tetapi setelah itu diambil untuk dimiliki sendiri.
- 2) Tidak boleh *drengki*, mengandung makna suatu sikap yang tidak senang melihat keberhasilan atau keberuntungan orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena semua keberhasilan atau keberuntungan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Tidak boleh *srei, jahil, methakil*, mengandung makna bahwa manusia itu tidak boleh bersikap ingin selalu menang, suka menipu atau membohongi orang lain, berhati jelek sehingga merugikan orang lain.
- 4) Tidak boleh *panasten*, mengandung makna bahwa seseorang tidak boleh cepat marah, harus dapat berhati sabar terhadap orang lain.
- 5) *Ojo seneng omong sakarepe dhewe*, mengandung makna bahwa seseorang di dalam berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 6) *Wong iku butuh binutuh*, mengandung makna bahwa di dalam hidup manusia itu saling membutuhkan. Seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga seseorang dituntut untuk berhati rendah dan tidak sombong.
- 7) *Ojo pamrih bandhane liyan*, mengandung makna bahwa seseorang tidak boleh menginginkan harta orang lain, karena bukan hak miliknya.

- 8) *Ojo seneng ngangrik angkrikake awake dhewe*, artinya manusia sebagai titah Tuhan jangan merasa dirinya serba lebih sehingga akan merendahkan orang lain yang akhirnya tidak menghargai orang lain.

Ajaran tersebut di atas mengandung nilai filosofis yang tinggi, yakni manusia itu harus dapat menempatkan diri pada tempatnya (*sakmadyo*) hidup sederhana, berhati rendah dalam arti tidak merugikan orang lain, sabar, saling bekerjasama serta tidak suka mencela.

Di dalam penerapan kehidupan sehari-hari dapat dipakai sebagai alat untuk memberi nasehat dari orang tua kepada yang muda, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sehingga akan tercapai suatu kehidupan yang aman, tenteram, sejahtera lahir maupun bathin.

e. *Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci*

Menurut ajaran Paguyuban Bimo Suci nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan sesama adalah sebagai berikut :

- 1) Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban terhadap sesama mengandung makna bahwa di dalam hidupnya manusia tidak boleh merasa yang serba lebih, sebab pada dasarnya manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu juga harus dapat menghargai sesuatu yang menjadi kewajibannya dan harus dapat pula menghargai hak dari orang lain.
- 2) Saling mencintai sesama manusia yang mengandung makna bahwa sebagai titah Tuhan tidak boleh terjadi permusuhan, percekocokan, melainkan harus saling tepo seliro yakni suatu sikap tenggang rasa, tidak menganggap orang lain sebagai musuh, melainkan sebagai teman yang dapat diajak untuk bekerja sama, untuk

- mencapai ketentrangan hidup lahir maupun bathin.
- 3) Menjunjung tinggi nilai manusia, mengandung makna bahwa manusia di dalam hidupnya harus dapat merasakan penderitaan di antara sesama, merasa mempunyai kewajiban untuk menolong kepada yang membutuhkan pertolongan, baik berupa materi maupun bimbingan moral.
  - 4) Berani membela kebenaran dan keadilan, mengandung makna bahwa manusia sebagai titah Tuhan, terhadap sesama ciptaanNya harus dapat menunjukkan sikap yang sejujurnya apabila salah dikatakan salah namun bila benar harus mengakui bahwa itu benar sehingga akan bersikap adil, *ora pilih kasih* yakni suatu sikap yang mencerminkan keadilan dalam menyelesaikan sesuatu masalah.
  - 5) *Hora nerak angger-anggering nagoro*, mengandung makna bahwa sebagai warga negara Republik Indonesia harus mematuhi peraturan perundang-undangan, tidak boleh melakukan pelanggaran yang mengakibatkan ketidak tentraman bangsa dan negara.

Ajaran tersebut di atas mengandung nilai filosofis yakni sebagai manusia atau titah Tuhan Yang Maha Esa tidak membeda-bedakan antara sesama, saling tolong menolong, bantu membantu, bekerjasama, bersikap adil sehingga akan tercapai keselarasan hidup lahir dan bathin, bahagia, sejahtera, aman dan tenteram.

Ajaran tersebut dalam penerapan kehidupan sehari-hari adalah dengan cara memberikan contoh atau tauladan bagi generasi muda, terutama dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sehingga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah ada, serta mau berbuat untuk kepentingan sesama.

Bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan yakni butir yang berbunyi mengakui persamaan

derajat, berani membela kebenaran dan keadilan dari sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Di samping itu juga terkait pada sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir yang berbunyi bersikap adil, suka memberi pertolongan kepada orang lain.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Menurut ajaran Paguyuban Hangudi Lakuning Urip, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama terdiri dari lingkup keluarga, masyarakat dan negara.

Hubungan manusia di antara sesama dalam keluarga adalah saling memberikan cinta kasih yang mengandung makna bahwa di antara keluarga baik dari yang tua dengan yang muda tidak boleh terjadi percekocokan. Oleh sebab itu untuk mencapai hal tersebut di atas diajarkan pula sopan santun yang mengandung makna bahwa manusia sebagai titah Tuhan harus bertutur kata yang baik, tahu menempatkan pribadinya. Apabila ajaran tersebut diterapkan dalam suatu keluarga bagi yang muda akan bersikap hormat kepada yang lebih tua, terlebih bagi anak terhadap orang tuanya. Orang tua juga akan memberikan cinta kasih kepada anaknya sehingga tercipta suatu keluarga yang bahagia sejahtera lahir dan bathin.

Selanjutnya dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan sesama dalam masyarakat adalah harus *was-podo*, yang mengandung makna bahwa setiap orang harus berhati-hati, karena hal ini sudah menyangkut kehidupan dengan orang banyak untuk menjaga kedamaian dan keamanan. Di samping itu juga harus *wening* yang mengandung makna agar dalam memecahkan sesuatu tidak dengan tergesa-gesa, dapat mengendalikan diri sehingga sesuatu masalah dapat terpecahkan dengan bijaksana. Di dalam masyarakat harus ikhlas dan saling tolong menolong, yaitu sesuatu yang dilakukan tidak mengharap balasan

atau imbalan, tetapi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta ketulusan hati yang mendalam, karena disadari bahwa dalam hidup manusia harus saling bantu membantu. Hubungan manusia terhadap sesama dalam masyarakat juga harus saling kasih mengkasih, mengandung makna bahwa di antara sesama anggota masyarakat tidak diperbolehkan terjadi percekocan, suatu masalah harus dimusyawarahkan.

Manusia sebagai titah Tuhan tidak boleh berwatak *kumingsun*, artinya bahwa manusia terhadap sesama harus saling harga menghargai, tidak menonjolkan diri dan mereka dirinya yang *paling*, sehingga akan terbina kerukunan dan kedamaian hidup.

Terhadap negara harus bersikap membantu, menjaga ketentraman negara dengan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Di samping itu juga harus mentaati peraturan perundangan yang berlaku, berbuat baik terhadap aparat negara sehingga tercapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan dan terwujud pula kedamaian dan ketentraman.

Ajaran tersebut mempunyai makna filosofis, bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam hidup di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara hendaknya selalu sopan santun, sabar, rela dalam membantu orang lain, dapat meahami situasi atau waspada, jernih dalam berpikir, saling kasih mengasahi demi ketentraman dan kedamaian hidup.

Dalam penerapan kehidupan sehari-hari dapat dipakai sebagai tauladan dalam memberi pendidikan baik dalam keluarga maupun masyarakat luas, sehingga manusia sebagai makhluk sosial menyadari betapa pentingnya sikap saling mencintai, tolong menolong, hormat menghormati, dan sikap mengendalikan diri. Perilaku tersebut harus selalu dilestarikan sehingga tercipta hubungan yang serasi di

antara manusia terhadap sesama sehingga akan terwujud pula suatu masyarakat yang damai dan sejahtera.

Ajaran tersebut di atas bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan, yakni butir yang berbunyi saling mencintai sesama manusia dari sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Di samping itu juga terdapat kesamaan pada sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir yang berbunyi "suka memberi pertolongan kepada orang lain, serta butir "tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain".

### 3. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

#### a. *Paguyuban Persatuan Eklasing Budi Murko*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Pesatuan Eklasing Budi Murko adalah diawali dari adanya "*sangkan paraning dumadi*", yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan. Berbagai unsur isi alam dimaksud tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena saling keterkaitan serta saling membutuhkan. Oleh sebab itu diajarkan bagaimana sikap manusia terhadap alam semesta.

1) *Manunggaling Kawulo lan Gusti*, atau menyatunya manusia dengan Tuhan, mengandung makna bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan semua yang telah diciptakan Tuhan, baik dari kewajiban maupun kebutuhannya. Oleh sebab itu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus diselaraskan dengan keperluan, karena dari isi alampun juga memerlukan adanya perawatan. Sebagai contoh suatu tumbuh-tumbuhan apabila dibutuhkan secara terus menerus dan tidak dirawat dengan baik maka tumbuh-tumbuhan tersebut akan punah.

- 2) *Manunggaling jagad cilik lan jagad gedhe*, mengandung makna bahwa antara alam semesta dan alam langgeng tidak dapat dipisahkan yakni untuk mencapai tujuan hidup manusia harus dapat menjaga keseimbangan, untuk mencapai ke alam langgeng yakni dengan melaksanakan tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya, sedang untuk mencapai tujuan hidup di alam semesta atau dunia manusia harus dapat memanfaatkan alam beserta isinya dengan sebaik-baiknya.
- 3) *Memayu Hayuning Bawono*, mengandung makna bahwa agar manusia dapat berperilaku baik terhadap alam sehingga tercapai ketentraman dan kesejahteraan dunia. Manusia berkewajiban untuk merawat, menjaga dan melestarikan keadaan alam dan lingkungannya, untuk memenuhi kepentingan hidup dan kesejahteraan di dunia.

Dari ajaran tersebut apabila ditinjau dari arti filosofis adalah bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan manusia, untuk itu manusia sebagai titah Tuhan yang paling sempurna harus dapat mengelola alam dan isinya dengan sebaik-baiknya yang disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga manusia selalu memelihara alam agar terjaga kelestariannya.

Ajaran tersebut bila diterapkan dalam perilaku sehari-hari, dapat dipakai sebagai pedoman setiap manusia agar dalam hidupnya hendaknya selalu ikut berpartisipasi dalam usaha mencapai keselamatan dan ketenteraman dunia. Selanjutnya dalam kehidupannya manusia dapat memanfaatkan alam beserta isinya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan cara mengolah alam dengan sebaik-baiknya.

Dari ajaran tersebut di atas bila dikaitkan dengan butir-butir dari sila Pancasila ternyata terdapat kesamaan

dengan butir yang berbunyi "cinta tanah air dan bangsa" dari sila ketiga Persatuan Indonesia, dan butir yang berbunyi "mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial" dari sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

b. *Paguyuban Traju Mas*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah bahwa alam yang terdiri dari dua bagian, yakni alam langgeng dan alam ramai atau *bawono* maka manusia mempunyai kewajiban terhadap kedua alam tersebut dalam mencapai tujuan hidup. Kewajiban manusia untuk mencapai tujuan ke alam langgeng telah terurai pada bagian atas Bab ini, Selanjutnya kewajiban manusia terhadap alam *bawono* atau dunia adalah manusia wajib memelihara bumi dan isinya yang mengandung makna bahwa manusia menyadari akan manfaat alam dan dari alam manusia mendapatkan kenikmatan hidup, kesegaran hidup sehingga terpenuhi kehidupan maupun penghidupannya. Manusia harus dapat mengolah alam dengan sebaik-baiknya, demi kelestarian alam beserta isinya sehingga terapat keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup.

Dari ajaran ini mengandung arti filosofis bahwa manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri terhadap alam, karena alam yang telah memberikan bantuan baik dalam hidup maupun kehidupan, maka harus dapat mengolah dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencerminkan perilaku luhur.

Selanjutnya di dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai pedoman bahwa dalam mengolah alam dan memanfaatkan isi alam dengan baik, agar alam terjaga kelestariannya.

Dari ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir dari sila Pancasila terdapat kesamaan, yakni butir yang berbunyi "mengembangkan perbuatan luhur" sila kelima

## Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

### c. *Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejaan*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut Paguyuban PEKKRI Bondhan Kejawen adalah bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi keperluan hidup dan kehidupan manusia, sehingga wajib bagi manusia untuk menjaga kelestariannya. Adapun usaha menjaga kelestarian alam dan isinya adalah dengan jalan agar segala sesuatu yang diperlukan alam diolah sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa alam akan terjamin kesuburannya sehingga terjaga pula kelestariannya, di samping itu juga harus memelihara tanaman terhadap serangan hama. Jadi warga PEKKRI Bondhan Kejawen menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan alam sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu manusia harus mencintainya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus memelihara dan menjaga kelangsungan alam, tidak berbuat semaunya terhadap alam serta menjaga kelestarian alam dari kepunahan.

Hal tersebut mencerminkan bahwa warga harus selalu bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup alam dengan dasar perilaku luhur.

Ajaran tersebut mengandung arti filosofis bahwa manusia harus menjaga kelestarian alam dan isinya demi kelangsungan hidup manusia di dunia, walau adakalanya manusia lupa akan kewajiban tersebut bahkan dengan tidak disadari kadang kala merusak alam maupun isinya.

Selanjutnya dalam perilaku sehari-hari dapat dipakai sebagai pedoman untuk memberi petunjuk bagi generasi selanjutnya agar memperlakukan alam dan isinya dengan sebaik-baiknya.

Di samping itu juga sebagai pedoman bagi warga agar di dalam mengolah atau memanfaatkan alam selalu meny-

dari arti pentingnya alam dan isinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan manusia.

Dari ajaran tersebut bila diterapkan atau dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan pada butir yang berbunyi "cinta Tanah Air dan Bangsa" sila ketiga Persatuan Indonesia serta butir yang berbunyi "mengembangkan perbuatan luhur" sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

d. *Paguyuban Hak Sejati*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Paguyuban Hak Sejati adalah diawali dari adanya alam semesta dengan segala isinya yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan titah yang sempurna, maka mempunyai kewajiban tersendiri terhadap Tuhan, dan Tuhan menciptakan isi alam juga diperuntukan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu di dalam ajaran disebutkan bahwa manusia terhadap alam dan isinya *butuh binutuh*, artinya bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan alam dan isinya, baik untuk kehidupan maupun penghidupan, sehingga berkewajiban memelihara dan memanfaatkan alam dan isinya dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh manusia memerlukan beras sebagai kebutuhan pokok, oleh sebab itu untuk membuat beras dilakukan melalui beberapa proses, yaitu dengan cara mengolah tanah, membuat bibit, menanam, merawat, menuai padi kemudian menumbuk. Di sinilah nampak bahwa dari tanamanpun juga membutuhkan bantuan manusia demi kehidupannya.

Dari satu contoh tersebut berlaku untuk lainnya seperti tumbuhan yang lain, binatang, air, udara dan tanah tersendiri membutuhkan perawatan manusia, sehingga dari segala isi alam ini bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dari ajaran tersebut maka manusia harus berperilaku yang

baik terhadap alam sehingga akan mencerminkan perilaku luhur manusia itu sendiri. Terhadap alam manusia juga harus dapat *kudu angon suwarane bedhug* yang mengandung makna bahwa manusia terhadap alam dan isinya harus berperilaku yang *sedheng* atau cukup di dalam mengolah maupun memanfaatkannya. Sebagai contoh manusia membutuhkan daging, harus disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga terjaga kelestariannya.

Dari ajaran tersebut mempunyai arti filosofis bahwa antara manusia dengan alam dan isinya saling terkait, di satu pihak manusia harus memelihara serta menjaga kelestariannya sedangkan alam memberikan kebutuhan hidup bagi manusia, walaupun kadang-kadang manusia lupa dalam memanfaatkan alam dan bahkan sering merusak alam.

Ajaran tersebut bila diterapkan dalam perilaku sehari-hari adalah dengan cara memberikan pedoman bagi manusia agar hidup itu tidak *ngoyo*, yakni tidak memaksakan kehendaknya dan dapat hidup sederhana sehingga tercermin perilaku yang luhur. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara mengolah dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, berbuat baik terhadap alam dengan cara merawatnya sehingga alam tidak rusak namun tetap lestari keberadaannya. Semua yang dilakukan tersebut adalah bertujuan untuk mencapai hidup yang sejahtera, selaras, serasi dan seimbang.

Selanjutnya dari ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir sila Pancasila akan terdapat kesamaan, yakni butir yang berbunyi "mengembangkan perbuatan luhur" dari sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

e. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut paguyuban Bimo Suci nilai moral yang

terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam adalah bahwa makhluk hidup termasuk manusia memerlukan kelangsungan hidupnya termasuk pula di dalamnya hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam itu sendiri. Hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan di mana keduanya saling ketergantungan untuk kelestarian hidupnya. Perilaku terhadap alam hendaknya *rumongso andarbeni melu ngrungkebi, mulat sariro angrosowani*.

Dari kata-kata tersebut bila dijabarkan satu persatu adalah sebagai berikut :

- 1) *Rumongso andarbeni* artinya bahwa manusia merasa memiliki sehingga akan bertindak selaras dengan keperluannya di dalam memanfaatkan alam beserta isinya.
- 2) *Melu ngrungkebi*, artinya berusaha untuk menjaga kelestarian alam dari kerusakan yang berarti pula menjaga keamanan negara.
- 3) *Mulat sariro angrosowani*, mengandung makna manusia harus dapat melihat dirinya sendiri, lalu timbul rasa keberanian.

Dari kata tersebut bila dijadikan satu mempunyai makna untuk mempertebal rasa tanggung jawab dan semangat patriotisme, sehingga manusia wajib mensyukuri serta menjaga kelestarian alam semesta demi kelangsungan hidupnya.

Ajaran tersebut mengandung arti filosofis bahwa sebagai manusia ataupun warga negara jangan berpangku tangan melainkan harus bekerja keras serta mempunyai tekad untuk membela dan mempertahankan negara.

Dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari dapat dipakai sebagai nasehat dari orang tua kepada yang lebih muda untuk mencintai negaranya serta mempertebal rasa tanggung jawab dan jiwa patriotisme. Di samping itu mendorong rasa semangat untuk melakukan tanggung jawab-

nya dalam melestarikan alam dan isinya untuk kepentingan hidup manusia.

Dari ajaran tersebut bila kita kaitkan dengan butir-butir sila Pancasila terdapat kesamaan, yakni butir yang berbunyi "Rela berkorban untuk kepentingan bangsa" dan butir "Cinta tanah air dan bangsa" sila ketiga Persatuan Indonesia.

f. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Paguyuban Hangudi Lakuning Urip, bahwa alam adalah ciptaan Tuhan dan sangat banyak manfaatnya bagi hidup dan kehidupan manusia, maka manusia berkewajiban untuk :

- 1) Menjaga, memelihara dan melestarikan alam yang mempunyai makna bahwa manusia di dalam memanfaatkan alam harus selaras dengan keperluannya, sehingga alam tidak rusak, baik cara pengolahan maupun pemeliharaan sehingga akan tetap lestari.
- 2) Tidak merusak atau memusnahkan tumbuh-tumbuhan, yang mengandung makna bahwa manusia dituntut untuk menjaga kelestarian isi alam, sehingga alam terhindar dari kerusakan.
- 3) Mempunyai rasa *welas asih* terhadap hewan yang mengandung makna bahwa kita tidak boleh semena-mena terhadap binatang. Hal ini karena manusia memelihara binatang demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri, sehingga binatang yang mempunyai banyak kegunaan bagi kehidupan manusia perlu dipelihara dengan baik.

Dari ajaran tersebut mempunyai arti filosofis bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna hendaknya selalu menjaga, memelihara, mencintai, serta memanfaatkan alam beserta isinya (hewan dan tumbuh-tumbuhan) karena merupakan sumber hidup dan

kehidupan manusia.

Di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, merupakan nasehat bagi orang tua kepada yang lebih muda untuk dapat menjaga alam dan lingkungannya, serta memupuk rasa cinta kepada tanah air, sehingga dapat berperan serta dalam melestarikan alam dan lingkungannya. Di samping itu juga memberikan pedoman kepada manusia agar dapat memanfaatkan alam selaras dengan kebutuhan, sehingga tercipta keamanan dan kedamaian umat manusia.

Dari ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir pada sila Pancasila akan terdapat kesamaan yakni butir yang berbunyi "Cinta tanah air dan Bangsa" dari sila ketiga Persatuan Indonesia dan butir "Mengembangkan perbuatan luhur" dari sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Pengkajian kali ini dilakukan terhadap 6 (enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sample, meliputi dua organisasi di Kotamadya dan empat organisasi di Kabupaten, yaitu dua organisasi di Kabupaten Kulon Progo, satu organisasi di Kabupaten Bantul dan satu organisasi di Kabupaten Sleman.

Dari hasil pengkajian terhadap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut yaitu terhadap organisasi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murko, Paguyuban Traju Mas, Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan, Paguyuban Hak Sejati, Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci, dan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan dan kekayaan rokhaniah bangsa Indonesia.

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan mampu menjadi sumber pengamalan budi pekerti kemanusiaan yang luhur mampu menjadi contoh dan suri tauladan

dalam melaksanakan ajaran yang baik dari budaya spiritual bangsa. Oleh karena itu para penghayat dituntut untuk melaksanakan kepercayaannya dengan kesadaran bathin, jiwa dan rohani. Ajaran budi pekerti merupakan ajaran yang digali dari pengalaman hidup, serta dilakukan di dalam penghayatan dan pengamalan nyata.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hasil pengamatan dan pendalaman mengenai hidup dan kehidupan manusia, yang dilakukan oleh leluhur kita, diajarkan baik secara lisan maupun secara tertulis dari generasi ke generasi berikutnya. Dan ternyata butir-butir ajarannya adalah selaras dengan penghayatan serta pengamalan Pancasila yang dapat memperkuat moral pembangunan di segala bidang dan secara langsung membentuk landasan mental maupun phisik dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Kegiatan pengkajian ini salah satu usaha di dalam turut memberi sumbangan kepada masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri maupun masyarakat luas bagi perkembangan studi tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.

Di samping semakin berkembang pula cakrawala pandangan masyarakat luas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan budaya spiritual bangsa, di mana diyakini oleh sebagian masyarakat indonesia sejak zaman dahulu secara turun temurun. Selanjutnya dapat diketahui bagaimana para penghayat mampu mengamalkan ajaran-ajaran budi luhur yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi dalam lingkungan organisasi maupun dalam kelompok masyarakat.

Dengan berakhirnya pengkajian ini bukan berarti data mengenai nilai-nilai luhur dapat direkam secara sempurna dan tuntas, masih banyak sekali data yang belum dapat terungkap seluruhnya. Hal ini disebabkan jumlah organisasi sebagai sasaran pengkajian masih terbatas, yaitu hanya enam organisasi, sedangkan jumlah organisasi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak. Di samping

itu belum banyak informasi yang diberikan oleh para nara sumber, dalam hal ini para sesepuh organisasi.

Banyak keterangan, walaupun secara tidak disengaja belum dapat diberikan, karena kurangnya pengertian mengenai maksud dan tujuan dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan, maupun sebagian dari ajaran-ajaran tersebut dipandang masih merupakan sesuatu yang *sinenger*, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui secara bebas oleh umum, dan hanya orang-orang tertentu yang boleh mengetahuinya. Hal lain yang masih merupakan salah satu kendala ialah banyak keterangan yang disampaikan oleh bukan para sesepuh (dalam hal ini bukan si penerima ajaran pertama) sehingga kurang dapat memberikan keterangan secara jelas dan tepat, karena memang mereka belum memahami secara keseluruhan ajaran-ajaran yang didapat dari para sesepuh. Banyak di antara para sesepuh telah meninggal dunia dan sebagian ajaran-ajarannya belum dapat secara keseluruhan ditularkan kepada para anggota. Dan satu hal lagi, di antara pinisepuh tersebut dalam memberikan uraian masih menggunakan bahasa daerah, sehingga banyak istilah-istilah yang kurang sesuai bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi hal tersebut merupakan tantangan bagi kita selaku generasi penerus di dalam mengungkap ajaran-ajaran dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan, yaitu tulisan-tulisan yang betul-betul mencerminkan apa yang sebenarnya dihayati dan diyakini oleh para penghayat tersebut. Dengan demikian generasi penerus dapat menyerapnya sebagaimana mestinya. Perlu disadari bahwa memang sulit menyampaikan nilai-nilai luhur itu sehingga perlu dilestarikan, oleh karena itu masyarakat di dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kehilangan kepribadiannya atau indentitasnya.

Dalam uraian mengenai sejarah kelahiran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sample dari pengkajian tersebut, dibahas mengenai latar belakang proses berdirinya organisasi-organisasi tersebut mulai dari awal pembed-

tukan, perkembangan sampai dengan terbentuknya organisasi yang mapan.

Selanjutnya dibahas pula para sesepuh, dalam hal ini sebagai penerima ajaran pertama yang akhirnya diterima oleh pengikut-pengikutnya sebagai panutan dari organisasi yang dimaksud. Di samping sebagai panutan para sesepuh dianggap sebagai pendiri organisasi yang berhak memberikan ajaran-ajarannya kepada semua warga, berdasar wangsit, yaitu petunjuk langsung yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi.

Selanjutnya uraian mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual banyak dan maknanya, masing-masing dimuat dalam Bab III dan Bab IV, secara rinci dibedakan menjadi dua hal pokok, yaitu hal mengenai rinci dibedakan menjadi dua hal pokok, yaitu hal mengenai ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai religius dan ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Kedua pokok tersebut dapat dijelaskan secara garis besar yaitu Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta manusia dan alam semesta serta sebagai penentu hidup dan matinya seluruh makhluk yang ada di dunia dan jagad raya. Kedudukan dan sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Kasih, Maha Penyayang, Maha Tahu, Maha Pelindung, Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Pemurah, dan masih banyak sifat-sifat kemutlakan lainnya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan semua umat manusia di dunia dalam kesamaan derajat, adapun yang membedakan adalah amal dan perbuatannya. Oleh karena itu manusia berkewajiban selalu *eling* (ingat) kepadaNya, berbakti, mengabdikan, sujud dan manembah. Untuk memenuhi kepentingan rohani manusia hendaknya dapat melakukan olah rasa, kejiwaan dan kebathinan yang berpedoman pada petunjuk dan peraturan serta membina kerukunan. Pada hakekatnya manusia diciptakan dalam wujud dan bentuk yang sempurna dengan keterbatasan sesuai dengan sifat-sifatnya. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, di mana kedua unsur tersebut menyatu dan akan terpisah saat kematian tiba (kembali

kepada Tuhan Yang Maha Esa). Sebagai makhluk pengemban budi luhur, manusia harus dapat menghargai orang lain, memelihara rasa gotong royong dengan sesama. Di samping itu manusia dapat hidup karena kekayaan dan kemurahan alam dan alam menjadi lestari karena dilindungi manusia. Untuk menyelaraskan keharmonisan tersebut manusia harus memelihara dan menjaga kelestariannya. Dengan demikian manusia mempunyai tugas luhur demi kepentingan nusa, bangsa dan negara dan akhirnya kepentingan dunia.

Dari uraian tersebut dapat disarikan butir-butir sebagai berikut :

1. Hasil pengkajian terhadap ke enam organisasi dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran tersebut yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, telah ada sejak zaman dahulu, sebelum adanya pengaruh-pengaruh asing yang masuk ke bumi Nusantara;
2. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa di dalam ajaran-ajaran dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kristalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada di bumi Nusantara dari sejak dahulu hidup dan berkembang hingga sekarang;
3. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa tersebut, ternyata mempunyai kesamaan dengan butir-butir Pancasila sebagai dasar dan falsafah serta pandangan hidup bangsa Indonesia, serta benar-benar sesuai dan tidak bertentangan dengan Pancasila;
4. Oleh karena itu ajaran-ajaran di dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dipelihara dan dilestarikan;
5. Dengan demikian keberadaan organisasi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dibina secara sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan perundangan dan hukum yang berlaku dan wajib mendapat perlindungan dari pemerintah sebagaimana mestinya.

Demikianlah uraian secara keseluruhan dan hasil pengkajian nilai-nilai Luhur Budaya Spritual bangsa dengan harapan semoga hasil tersebut, dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada

masyarakat luas serta dapat membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan kebudayaan nasional, dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya.

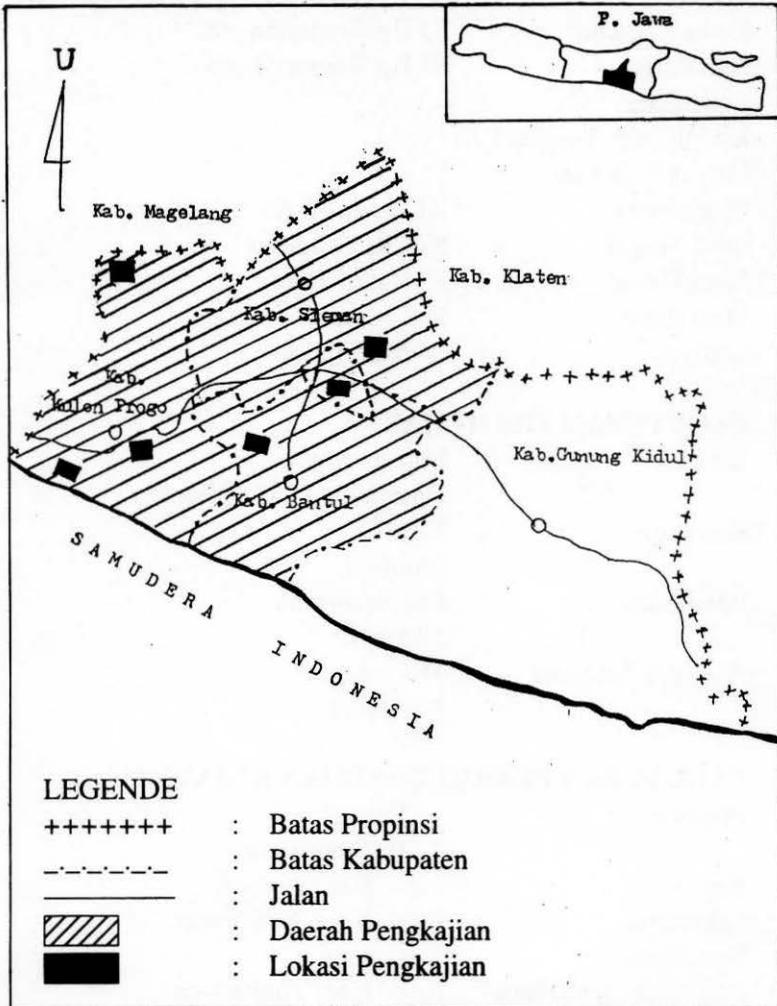


## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Direktorat Binyat, 1980 : *Paguyuban Eklasing Budhi Murko*, Jakarta;
2. —————, 1984/1985 : *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mah Esa*, "Peran Serta Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pembangunan Nasional, Jakarta;
3. —————, 1984/1985 : *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa*, "Budaya Spiritual Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Manusia Seutuhnya", Jakarta;
4. —————, 1984/1985 : *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, "Keyakinan Seseorang Dalam Tatalaku Yang Benar", Jakarta;
5. —————, 1985/1986 : *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* 32, "Pemikiran Kerukunan Nasional Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", Jakarta;
6. —————, 1985/1986 : *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, 40,

- "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Aspek-aspek Kajian Ilmu Sosial Budaya, Jakarta;
7. —————, 1985/1986 : *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, "Sumbangsih Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Pembangunan", Jakarta.
  8. —————, 1985/1986 : *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sudut Pandang Budaya*", Jakarta;
  9. Haris, SW dkk, 1991/1992 : *Pengkajian Nilai Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta III*, Jakarta, Depdikbud;
  10. Ihromi, T.O. (Editor), 1980 : *Pokok Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, PT. Gramedia;
  11. Soepanto, dkk, 1985 : *Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Sila Sila Dalam Pancasila di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta;
  12. Soetomo, WE, dkk, 1990/1991 : *Pengkajian Nilai Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, Depdikbud.

**Lampiran 1**  
**Peta Lokasi**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**



Sumber : Monografi Propinsi DIY 1977

## Lampiran 2 Susunan Pengurus Organisasi

### 1. PAGUYUBAN PERSATUAN EKKLASING BUDI MURKO.

Ketua / Sesepeuh	:	Ki Hp. Soejonoworo.
Sekretaris	:	Ki Hp. Soejonoworo.
Bendahara	:	-
Koordinator Tingkat I		
Daerah Istimewa		
Yogyakarta	:	Ki Sarjan, B.A.
Jawa Tengah	:	Ki Citro Budoyo.
Jawa Timur	:	Ki Hadi Sajum.
Jawa Barat	:	Ki Supantio.
Lampung	:	Ki Kartoijoyo

### 2. PAGUYUBAN TRAJU MAS

Ketua	I	:	Mitropriyono.
	II	:	Untoroyono (Almarhum)
Sekretaris	I	:	Sardi
	II	:	Mudjirat.
Bendahara	I	:	Endrosuwarno.
	II	:	Naruh (a)
Anggota Pengurus		:	Mulyorejo.
			Naruh (b)

### 3. PAGUYUBAN PEKKRI BONDHAN KEJAWAN

Penasehat	:	1. Sumadi.
		2. B. Sukarsono.
Ketua	:	Agus Soerowijoyo.
Sekretaris	:	Rngt. Noor Ambarwati.
Bendahara	:	Yusanto.
Pembantu Bendahara	:	Rngt. Noor Ambarwati.
Anggota Pengurus	:	1. R. Tjahjono PS.
		2. R. Roedito Eko Suwarno.

3. R. Sudjarwo.
4. Ny. Dwi Karti.
5. Walgito.

#### 4. PAGUYUBAN HAK SEJATI

Ketua / Sesepeuh	:	Ronosukarto.
Ketua II	:	Hadi Sutrisno.
Sekretaris I	:	Hadi Sumarto.
Sekretaris II	:	Suwandi.
Bendahara I	:	Atmodinomo.
Bendahara II	:	Martowikromo.
Pembantu Umum I	:	Budi Utomo.
Pembantu Umum II	:	Much. Sujari.

#### 5. PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI

Ketua I	:	Pujo Sutrisno.
II	:	Kartono.
Sekretaris I	:	Tukul.
II	:	Subiyanto.
Bendahara I	:	Dwijjo Winoto.
II	:	Kumijo.
Pembantu Umum I	:	Paimo.
II	:	Sutrisno.

#### 6. PAGUYUBAN HANGUDI LAKUNING URIP

Sesepeuh	:	R. Soemarsono Dirdjoseputro.
Wakil Sesepeuh	:	Supardi.
Ketua I	:	Harjo Pawiro.
II	:	Widodo.
Sekretaris I	:	Giyono.
II	:	Bagyo Sunarso.
Bendahara I	:	Cuk Kuswandono.
II	:	R. Soedarmono.
Pembantu Umum I	:	Mayadi.
II	:	Sumardi.

**Lampiran 3**  
**Lambang Organisasi**



**PERSATUAN EKLASING BUDI MURKA**

## PERSATUAN EKLASING BUDI MURKA

Gambar jantung, ditengah terdapat tulisan PEBM.

W a r n a : merah, hitam, kuning dan putih.

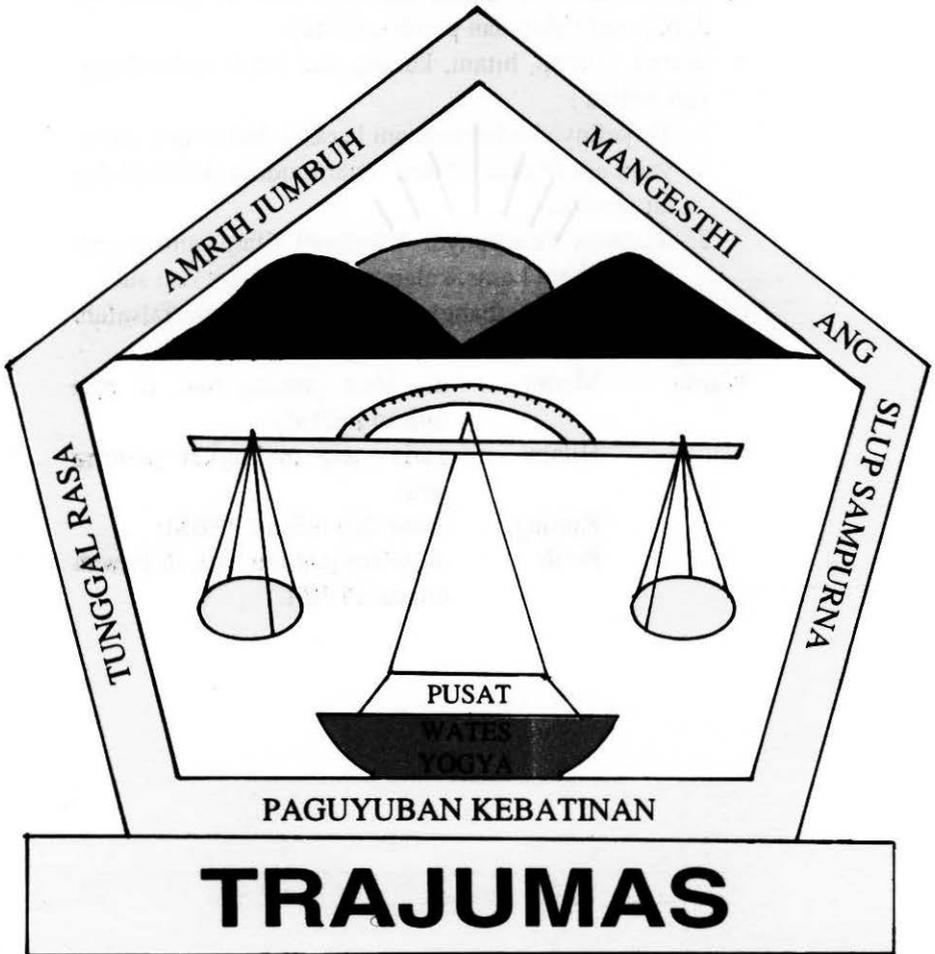
- Arti :
- a. Jantung melambangkan kekuatan atau pengendali hidup, pusat hidup dan pembagi hidup;
  - b. Warna : hidup, hitam, kuning dan putih melambangkan bahwa :
    1. Terjadinya badan jasmani berasal dari empat unsur, yaitu api (merah), bumi (hitam) udara (kuning) dan air (putih);
    2. Manusia mempunyai 4 (empat) sifat, yaitu pema-rah/angkara/keras, kalamurka, panasten, dan suci;
  - c. Segi lima, melambangkan pandangan hidup/falsafah/kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Warna : Merah : di dalam jantung hati, di atas tulisan PEBM;

Hitam : garis yang melingkar jantung hati;

Kuning : dasar dari tulisan PEBM;

Putih : di dalam jantung hati, di bawah tulisan PEBM.



TRAJU MAS

## PAGUYUBAN TRAJU MAS

Segi Lima berarti Pancasila.

Dua Gunung, yaitu waktu menerima wangsit di lereng gunung Jawa Timur dan karena yang menerima wangsit berasal dari "Gunung Kucir", maka beliau kembali ke gunung Kucir dan mendirikan padepokan di Gunung Kucir;

Matahari, yaitu pepadang dari Tuhan Yang Maha Esa;

N u r, yaitu sinar Tuhan Yang Maha Esa;

Bandosa, berarti memberikan peringatan kepada kita bahwa manusia akan mengalami kematian;

T u g u, yaitu keteguhan iman;

Timbangan, yaitu keseimbangan antara lahir dan bathin, maksudnya Peraturan Pemerintah dan Peraturan dari Tuhan dilaksanakan dengan seimbang;

Warna, Hijau berarti langgeng/abadi/lestari;

Kuning berarti mengendalikan diri/mawas diri/mulat sariro;

Jingga berarti pepadang;

Hitam berarti ketenangan;

Putih berarti suci;

Tulisan : *Tunggal roso* berarti *Manunggaling raos lahir dan bathin*;

*Amrih Jumbuh* berarti *supoyo gumolong* (menyatu).

*Mangesti*, berarti mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa;

*Angslup Sampurno*, berarti Meninggal dunia dengan sempurna (kembali ke asalNya);

Maksud lambang dari organisasi Traju Mas secara keseluruhan, yaitu : *Manunggaling roso lahir dan bathin supoyo gumolong* mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar dapat meninggal dunia dengan sempurna.



**HAK SEJATI**

**PAGUYUBAN HAK SEJATI**

- a. Segi 5 (lima) : melambangkan pandangan hidup, jiwa dan kepribadian warga "Hak Sejati" yaitu Pancasila;
- b. Payung, melambangkan bahwa warga "Hak Sejati" wajib memberikan pengayoman kepada siapa saja yang perlu diayomi dan membutuhkan pengayoman;
- c. Warna hitam, melambangkan bahwa warga "Hak Sejati" dalam memberikan pertolongan kepada siapa saja harus ikhlas lahir bathin.



KASUNYATAN BIMOSUCI

## PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI

Segi Lima, berarti Pancasila.

Bimo atau Baroto Seno; Baroto : Laku, Seno : Sentosa, teguh, satu;  
Sifatnya selalu mawas diri, tak mudah curiga, setia, teguh, santosa  
(mantap, mantep, karep);

Sumping Pudak Sinumpet, berarti pendengarannya tajam;

Gelang Condro Kirono, berarti tidak suka berbuat jahat;

Kuku Ponconoko, berarti ketajaman/kekuatannya berlebihan.

Warna, Hitam : Kampuh Bang Bintulu Aji, dasar asli berbudi  
baik;

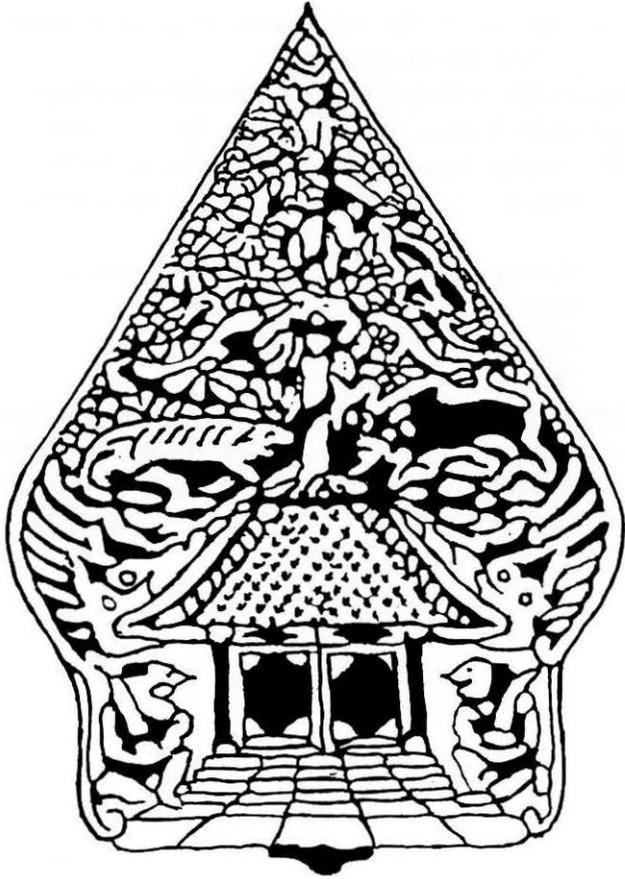
Kuning : tidak takut dalam samar-samar;

Merah : berani karena benar;

Putih : suci lahir dan bathin;

Biru : kesuburan;

Di dalam lambang tersebut digambarkan bahwa Bimolah yang dapat membasmiangkoro murko. Adapun dalam ajaran organisasi Bimo Suci, diumpamakan dengan kisah pewayangan, dimana Bimo mencari air suci Perwitasari, yang sebelumnya berguru kepada Pendeta Durna.



PAGUYUBAN  
HANGUDI LAKUNING URIP

## PAGUYUBAN HANGUDI LAKUNING URIP

Lambang berbentuk Gunungan (seperti pada wayang kulit).

Isi/gambar yang terdapat dalam Gunungan, yaitu :

- a. Rumah berbentuk joglo, merupakan lambang wadah atau tempat bernaung warga/umat (Jawa = *pengayoman*);
- b. Pohon berdaun rindang dengan bermacam-macam binatang (Jawa = *sato kewan*), melambangkan dunia beserta isinya;
- c. Kepala Raksasa dikanan kiri atau joglo, melambangkan nafsu-nafsu yang harus dikendalikan ke arah kebaikan;
- d. Makna secara keseluruhan, yaitu bahwa Paguyuban Hangudi Lakuning Urip, merupakan wadah/tempat warga untuk melatih *laku utama*, berbudi pekerti luhur, bersih dari segala perbuatan tercela, dengan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.



PEKKRI BONDHAN KEJAWAN

**Lampiran 4**  
**Jati Diri Nara Sumber**

1. N a m a : Ki Sarjan, B.A.  
Usia : 54 tahun.  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Budha.  
A l a m a t : Gunung Gempal, Giripeni, Wates, Kulon Progo.  
Jabatan : Ketua Cabang Dati II Kulon Progo.  
Pekerjaan : Guru SD. Wates III, Kulon Progo.
  
2. N a m a : Mitro Pijono.  
Usia : 55 tahun.  
Kebangsaan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
A l a m a t : Jeringan, Kebonharjo, Samigaluh, Kulon Progo.  
Jabatan : Ketua II (penanggung Jawab).  
Pekerjaan : Kepala Urusan Pembangunan.
  
3. N a m a : Ny. Hambar Soemartojo.  
Usia : 60 tahun.  
Kebangsaan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
A l a m a t : Jl. Suryodiningratan 10.A, Yogyakarta.  
Jabatan : —  
Pekerjaan : Wiraswasta.
  
4. N a m a : Ronosukarto.  
Usia : 76 tahun.  
Kebangsaan : Indonesia.  
Agama : islam.  
A l a m a t : Salam, Plumbon, Temon, Kulon Progo.  
Jabatan : Sesepuh.  
Pekerjaan : Tani.

5. N a m a : T u k u l.  
Usia : 37 Tahun.  
Kebangsaan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
A l a m a t : Klonotawang, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.  
Jabatan : Sekretaris.  
Pekerjaan : Karyawan Universitas Gajah Mada.
6. N a m a : R. Soemarsono.  
Usia : 65 tahun.  
Kebangsaan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
Jabatan : Sesepuh.  
A l a m a t : Redjowinangun, Maguwoharjo, Depok, Sleman.  
Pekerjaan : Pensiunan Depkes.

